

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMIKIRAN KAHLIL GIBRAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
MODERN**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Agus Saifudin

14110122



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

JULI, 2018

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMIKIRAN KAHLIL GIBRAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
MODERN
SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Agus Saifudin

14110122



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

JULI, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN
KAHLIL GIBRAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

SKRIPSI

Oleh :


MUHAMMAD AGUS SAIFUDIN

NIM : 14110122

Telah disetujui pada tanggal 11 Mei 2018

Oleh :

Dosen Pembimbing

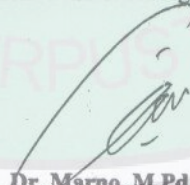
 14/05 18

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno, M.Pd

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KAHLIL GIBRAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
MODERN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Agus Saifudin (14110122)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. M.A
NIP. 197507312001121001

Sekretaris Sidang

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Muhammad Agus Saifudin, M.Pd
NIP. 196508171993031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan cintanya. Skripsi ini penulis saya sembahkan kepada Dia Yang Maha Mulia dan Maha Besar yang lebih berhak mendapatkan segala macam penghargaan dan kemuliaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada:

Ayahanda tercinta terimakasih atas limpahan kasih sayang, do'a serta dorongan dan bimbingan terbaik sehingga memotivasi agar menjadi pribadi yang selalu lebih baik.

Ibundaku yang aku cintai sepenuh hati terimakasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.

Tak lupa pula kepada Kholilatun Nikmah, sosok yang terus memotivasi saya guna menyelesaikan karya ilmiah ini.

Teruntuk yang terhormat, Bapak Dr.H. M. Samsul Hady, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.

Teruntuk seseorang yang selalu menginspirasi dalam hidupku, pendidikanku serta ibadahnya..

Teruntuk guru-guru yang turut andil berjasa pada hidupku, KH. Luthfi Hakim, KH. Abdurrahman Yahya serta Pak Ach. Dhofir Zuhry yang telah turut andil memberikan pengetahuan dan ilmu yang (semoga) bermanfaat.

Sahabatku yang luar biasa Boim, Agra, serta Apip terimakasih atas dukungannya yang luar biasa

Tak lupa pula kepada teman-teman akrabku di jurusan PAI, Jejen, Gugus, Hamid, Heru, Irwanda, Tama, Umah, Dewi, Acil, Aini, Firna, Zahro, Bella, Yuni dan semua yang pernah kukenal akrab

Dan kepada seluruh teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

الناس نيام فإذا ماتوا انتبهوا

Manusia (ketika hidup) tertidur, sedangkan ketika mereka mati, mereka baru terbangun

(Ali bin Abi Thalib)



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Agus Saifudin **Malang, 11 Mei 2018**
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Agus Saifudin

NIM : 14110122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran ; dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Modern

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196903032000031002

14/05/18

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2018

Yang memberi pernyataan,



Muhammad Agus Saifudin

14110122

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Modern" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Ayah tercinta Agus Said dan Ibunda yang kusayangi Siti Mahmudah, yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag, sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H.Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.

6. Semua sahabat seperjuanganku PAI Angkatan 2014 UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan kripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Malang, 11 Mei 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal diftong

أُ = **aw**

أَي = **ay**

أُو = **û**

إِي = **î**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Penelitian Terdahulu	11
4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran	80
4.2 Metode Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran	87



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori.....	15
a. Pengertian Pendidikan Karakter	15
b. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	20
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	23
d. Desain Komprehensif Pendidikan Karakter	28
e. Metode Pendidikan Karakter.....	30

f. Pendidikan Karakter dalam Islam.....	32
g. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	37
h. Era Modern.....	40
i. Pendidikan Modern.....	43
B. Kerangka Berfikir.....	50
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Analisis Data	54
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
F. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV.....	59
HASIL PENELITIAN.....	59
A. Biografi Kahlil Gibran.....	59
1. Riwayat Hidup Kahlil Gibran.....	59
2. Karya-karya Kahlil Gibran.....	69
B. Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Kahlil Gibran.....	70
1. Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	70
2. Paparan Data Metode Pendidikan Karakter.....	85
BAB V.....	90
PEMBAHASAN.....	90
A. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Kahlil Gibran.....	90
B. Pembahasan Metode Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran.....	114

C.Pembahasan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran Pemikiran Kahlil Gibran Terhadap Nilai Pendidikan Islam di Era Modern.....	122
BAB VI	150
PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Saifudin, Muhammad Agus, 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Kahlil Gibran dan Relevansinya Terhadap Nilai Pendidikan Islam di Era Modern*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag

Problem demoralisasi dan segala bentuk perilaku yang tidak mencerminkan karakter positif di kalangan peserta didik merupakan problem yang sudah dimaklumi. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang dapat mengantarkan manusia pada kualitas karakter positif dan memberikan upaya antisipatif terhadap pembentukan karakter negatif pada diri peserta didik tentunya masih memiliki peran sentral di ranah pendidikan. Kahlil Gibran sebagai sosok sastrawan *mahjar* yang *masyhur* menuliskan pemikiran-pemikiran emasnya dalam beberapa karyanya yang kental dalam ranah nilai karakter kemanusiaan. Tentunya, ini merupakan salah satu upaya kontributif terhadap pendidikan karakter, khususnya nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran juga memiliki relevansi terhadap nilai pendidikan Islam serta pula dapat diaplikasikan dalam kehidupan di era modern. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter Kahlil Gibran dalam karya-karyanya 2) Bagaimana relevansi yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter ala Kahlil Gibran yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern 3) Bagaimana metode pendidikan karakter Kahlil Gibran dalam karya-karyanya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan sumber data berupa literatur-literatur primer maupun sekunder. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter Kahlil Gibran setidaknya terdiri dari 11 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, mandiri, kompetensi, peduli sosial, kerja keras, kreatif, nasionalis, cinta diri. 11 nilai karakter ini pun memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu, penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa ada beberapa metode pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran, antara lain *studensentris*, pemberian perhatian dan kasih sayang, pemberian teladan, pemberian penjelasan, pemberian penjelasan analogis.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Kahlil Gibran

ABSTRACT

Saifudin, Muhammad Agus, 2018. Values Character Education In Kahlil Gibran Thought and Its Relevance To The Islamic Educational Values in Modern Era. Essay. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
 Supervisor, Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag

Problem demoralized and all forms of behavior that does not reflect the positive character among learners is a problem that has been tolerated. Character education as education that leads man on positive character qualities and provide anticipatory efforts towards the formation of a negative character in the self-learners must still have a central role in the realm of education. Kahlil Gibran as mahjar illustrious literary figures to write the thoughts of gold in several of his works are condensed in the realm of humanitarian character value. Obviously, this is one of the contributory efforts toward character education, in particular the value of character education. Some of the educational value of Kahlil Gibran character in thinking also of relevance to the educational values of Islam and also can be applied to life in the modern era. The formulation of the problem in this research are: 1) How is the value of character education Kahlil Gibran in his works 2) How relevant is contained in the values of character education in the style of Kahlil Gibran in accordance with the values of Islamic education in the era of Modern 3) What methods character education Kahlil Gibran in his works

This study used a qualitative approach to the type of library research (library research). Data collection techniques in this study using the documentation by collecting data source in the form of literature on primary and secondary. The method of analysis in this study using content analysis method.

The results showed that the value of character education Kahlil Gibran consisting of at least 11 character values, namely: religious, honesty, tolerance, responsibility, independence, competence, social care, hard working, creative, nationalist, self-love. 11 value of these characters also have relevansitas against Islamic educational values contained in the Quran and Sunnah. In addition, the study concluded that there are several methods of character education in the thinking of Kahlil Gibran, among others studensentris, giving attention and affection, giving an example, the briefing, the briefing analogical.

Keywords: Values, Character Education, Kahlil Gibran

المستخلص

سيف الدين، محمد أغوس، ٢٠١٨. قيم تعليم الشخصية في فكرة خليل جبران وعلاقتها بقيمة التعليم الإسلامي في العصر الحديث. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: دكتور محمد شمس الهادي الحاج،
الماجستير

إن مشكلة الانحطاط الأخلاقي وجميع السلوك السلبية ليست أمراً غريباً، وقد انتشرت في أنحاء العالم التربوي خاصة بأيدي التلاميذ. ولا يزال تعليم الشخصية كجزء من أجزاء التعليم التي توجه الإنسان إلى جودة الشخصية الإيجابية وتقدم الجهود الاستباقية لصدور الشخصية السلبية عند الطلاب بالطبع يلعب دوراً عظيماً في العالم التربوي.

وكان خليل جبران كأديب المهجر المشهور يبذل أفكاره الذهبية في بعض أعماله التي تتضمن كثيراً على القيم الإنسانية. فضلاً عن ذلك، هذه المحاولة من إحدى الجهود الداعمة لتعليم الشخصية، خاصة لقيمتها. وترتبط تلك القيم لتعليم الشخصية في فكرة خليل جبران بقيمة التعليم الإسلامي، ويمكن تطبيقها في الحياة اليومية بعصر الحديث. أما الأسئلة في هذا البحث تتكون من: (١) كيف شكل القيم لتعليم الشخصية عند خليل جبران في أعماله؛ (٢) كيف وجود الارتباط المشتمل على القيم لتعليم الشخصية عند خليل جبران الذي يناسب بالقيم لتعليم الإسلام في عصر الحديث؛ (٣) كيف طريقة تعليم الشخصية عند خليل جبران في أعماله.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع الدراسة المكتبية. وطريقة جمع البيانات هي التوثيق بجمع مصادر البيانات من كتب رئيسية أو إضافية. أما طريقة تحليل البيانات هي تحليل المحتوى.

أوضحت النتائج أن قيمة تعليم الشخصية عند خليل جبران تتكون من ١١ قيمة شخصية على الأقل، وهي: الدينية، النزيهة، التسامح، المسؤولية، المستقلة، الكفاءة، الاعتناء الاجتماعي، الجهد في العمل،

الابتكار، القومية، وحب النفس. وترتبط هذه القيم الشخصية أيضا صلة بقيم التربية الإسلامية الواردة في القرآن والسنة. بالإضافة إلى ذلك، هناك عدة الطرق لتعليم الشخصية عند خليل جبران، مثل التركيز في التلاميذ، إعطاء الاهتمام والتعاطف، إعطاء القدوة، إعطاء البيان، وإعطاء توضيحات تمثيلية.

الكلمات الرئيسية: القيمة، تعليم الشخصية، خليل جبران



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara ontologis terbagi menjadi dua sisi. Yang pertama adalah sisi material yang mewujud dalam komposisi organiknya. Yang kedua adalah sisi spiritual atau immaterial berupa pemikiran serta psikis. Hal ini menjadikan manusia sebagai sebuah *person* yang memiliki dualitas materi dan immateri.¹ Dari sini, bisa dikatakan bahwa sisi materi dalam pembahasan tentang manusia adalah tubuh. Sedangkan, sisi spiritual atau immaterial ini mewakili tentang keinginan-keinginan, hasrat-hasrat serta pikiran-pikiran manusia.

Dari sisi immaterial inilah, timbul beragam penafsiran yang berbeda-beda tentang manusia. Beberapa filsuf serta ilmuwan mencoba memberikan gagasan tentang hakikat manusia. Namun, jawaban atas pertanyaan tersebut selalu menimbulkan kelemahan karena keterbatasan manusia untuk memahami dirinya.²

Hal ini juga dirasakan pula oleh Erich Fromm, ia mengungkapkan:

Pertanyaan bahwa semua manusia memiliki karakteristik anatomi dan fisiologi yang sama sudah menjadi pengetahuan umum, dan tidak ada satupun dokter yang berpikir bahwa dia tidak bisa mengobati semua orang, apa pun ras dan warna kulit mereka, dengan menggunakan metode-metode yang sama seperti yang diterapkannya pada orang-orang dari ras yang sama dengan mereka. Namun, apakah manusia juga memiliki kesamaan dalam hal psikis? apakah semua orang memiliki kesamaan sifat manusia? apakah yang disebut sebagai “sifat manusia” benar-benar ada?³

¹ Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, terj., M. Nur Mufid (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 270.

² Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 51.

³ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion; Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj., Yuli Winarno (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 34.

Dari pertanyaan tersebut, Fromm menjawab kegelisahannya dengan mengungkapkan bahwa konsep-konsep atau gagasan-gagasan tentang manusia sebenarnya didasarkan oleh sifat umum yang dimiliki oleh manusia. Penilaian ini didasarkan bahwa manusia merupakan sebuah entitas yang hidup bersama secara komunal serta punya kesamaan nasib untuk mengabstraksikan sifatnya masing-masing terhadap komunitasnya.⁴ Oleh karena itu, meskipun manusia secara esensial terkesan abstrak dan tidak bisa diukur secara mekanis, namun kita bisa mengukurnya secara abduktif. Sebagaimana Fromm, kita bisa mencari alasan dan gagasan yang paling bisa diterima oleh akal sehat yaitu dengan mencari sifat-sifat umum yang dimiliki manusia sebagai diri mereka sendiri.

Sifat-sifat umum yang dilakukan oleh manusia dalam hidupnya secara individu ini merupakan hal immateri yang bersifat kejiwaan dalam diri manusia. Sifat-sifat umum itu meliputi bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen serta watak seseorang.

Berbicara tentang kepemilikan individual dari sifat-sifat umum tersebut, hal ini menimbulkan sebuah *idiom* baru yang dinamakan karakter. Menurut Dharma Kesuma, bahwa sebuah kondisi dimana seseorang memiliki kualitas dari beberapa sifat kejiwaan yang menjadi karakteristik tersendiri itulah yang dinamakan karakter.⁵ Definisi ini juga bisa kita temukan dalam Kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok bahwa karakter adalah tabiat, watak,

⁴ Lihat Erich Fromm, *Beyond...*, hlm. 35.

⁵ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang secara individu dengan individu yang lain.⁶

Perbedaan karakter setiap individu ini ditentukan oleh beberapa nilai, keyakinan ataupun dogma yang telah melekat pada diri individu manusia.⁷ Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan oleh tiap individu baik dari lingkungan, agama, ideologi dan segala hal yang turut mempengaruhi eksistensi identitas diri manusia. Oleh karena itu, merupakan sebuah hal yang niscaya jika ditinjau dari *pluralnya* nilai secara realitas, jikalau dikatakan bahwa sebuah karakter manusia adalah sebuah sifat seragam yang dimiliki oleh manusia secara umum.

Nilai dipandang secara *oposisi biner* akan menimbulkan sebuah pengertian antara keadaan bernilai *vis a vis* dengan keadaan tak bernilai. Dalam konsep karakter manusia, maka bisa dikemukakan bahwa ada kondisi dimana manusia terbagi menjadi dua kutub yaitu antara manusia yang memiliki karakter bernilai dan ada pula manusia yang memiliki karakter tak bernilai. Hal inilah yang mungkin diperlukan sebuah pembenahan dan pembangunan karakter terhadap setiap individu agar memiliki sebuah karakter yang bernilai serta mereduksi kualitas-kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter tak bernilai.

Maka diperlukan sebuah upaya pembentukan karakter manusia yang bernilai. Salah satu upaya tersebut adalah melalui proses pendidikan karakter. Berknaan dengan hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat mengantarkan manusia pada kualitas karakter positif yang menjadi identitas

⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 102.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 89.

dirinya dalam berperilaku dan bersikap, serta jauh dari tindakan-tindakan yang mencerminkan karakter-karakter yang dipandang tak bernilai (negatif). Tujuan pendidikan semacam ini selaras dengan pendapat Fourster. Ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁸

Pada era Modern ini, khususnya di Indonesia, meskipun sudah diterapkan di sekolah berkaitan tentang pengajaran-pengajaran agama khususnya dalam masalah moral, nampak belum berhasil secara maksimal jika dilihat dari meningkatnya tindakan-tindakan kejahatan serta demoralisasi yang terjadi. Pencurian, tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang, pesta seks dan tindakan negatif lain. Hal ini ditengarai oleh metode pengajaran pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk menghafal konsep dalam setiap mata pelajaran tanpa menyentuh pada perasaan, emosi dan nuraninya.⁹ Hal ini pulalah yang menyebabkan seringkali pendidikan hanyalah sebuah pengetahuan yang tidak bersifat praksis dalam sebuah perbuatan dan tidak menjadi sebuah prinsip identitas terhadap karakter peserta didik. Jauh dari cita-cita pendidikan Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁸ Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan...*, hlm. 104.

⁹ Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan...*, hlm. 108.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Sungguh merupakan sebuah problem, jika pendidikan ternyata secara *das sein* hanya bisa memproduksi orang-orang intelektual namun memiliki perilaku yang immoral. Pendidikan dalam hal ini akan menciptakan sebuah malapetaka karena adanya produksi-produksi sumber daya manusia intelektual yang malah memperkeruh kehidupan dengan tindakan-tindakan mereka. Sebuah *aforisme* dari Lichtenberg kiranya bisa menjadi sebuah renungan, “*Manusia sedemikian bisa sempurna sekaligus gampang rusak, sehingga ia bisa menjadi orang gila hanya karena kecerdasannya*”.¹¹

Khusus dalam dunia pendidikan Islam, kiranya ini harus menjadi sebuah perhatian yang lebih. Umat muslim harusnya bisa menunjukkan karakter substansial dalam tiap individu mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Umat muslim harus menjadi sebuah agen pembawa karakter-karakter Islami yang jauh dari tindakan dan sikap tak bernilai. Jangan sampai kita mengafirmasi kata-kata *satire* Syaikh Muhammad Abduh, “*Inti Islam tampak padaku di Barat sana, orang Islamnya tiada. Orang Islam ramai jumlahnya di Timur sini, Islamnya justru terdistorsi*”.¹²

Oleh karena itu, sudah saatnya Islam dengan segala nilai dalam sistem pendidikan yang dimiliki harus menjalankan ide dan konsep pendidikan karakter sebagai pembentuk karakter Islami pada diri tiap muslim guna menghadapi

¹⁰ Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan...*, hlm. 2.

¹¹ Higgin, Graham, *Antologi Filsafat*, terj. Basuki (Yogyakarta: Bentang, 2004), hlm. 131.

¹² Kahar, Novriantoni, *Imagi Cinta Halima*, (Jakarta: Penerbit ReneBook, 2013) hlm. 136.

problem-problem demoralisasi maupun segala bentuk tindakan yang mencerminkan karakter tak bernilai (negatif). Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan yang diafirmasi oleh Al-Ghazali, yakni pendidikan yang tidak hanya menjajakan para guru yang mengajarkan tentang pengobralan kata-kata tentang berbagai teori belaka, namun merupakan pendidikan yang menjajakan pula “guru rasa”.¹³ Dalam artian lain, pendidikan yang tak hanya mengajarkan ilmu belaka, namun juga amal yang nantinya akan membentuk suatu karakter khas Islami bagi tiap individu muslim.

Berbicara tentang pendidikan karakter secara umum. Menarik kiranya kita memalingkan pandangan dan mencoba menganalisis pemikiran-pemikiran dalam karya-karya seorang sastrawan *mahjar* dari Lebanon yaitu Khalil Jubran Khalil atau biasa dikenal dengan Kahlil Gibran. Menarik untuk diketahui bahwa dalam karya-karya Gibran acap kali berujar dengan nada-nada *profetik* nan bijak dalam banyak hal. Berbicara tentang kekompleksan pemikiran Gibran tersebut, tak bisa dipungkiri bahwa Gibran dalam karya-karyanya mengandung banyak pemikiran yang bernilai pendidikan serta pembenahan dalam masalah karakter-karakter manusia, bahkan seringkali memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Pemikiran tersebut bisa kita analisis dari banyaknya karya yang telah dihasilkan Gibran seperti *Sayap-sayap Patah, Tangis dan Senyuman, Antara Malam dan Kemurungan, Jiwa-jiwa Pemberontak* dan lain sebagainya. Tak terkecuali sebuah novel *magnum opus* miliknya yang ia beri judul *Sang*

¹³ Al-Ghazali, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan*, terj., Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 180.

Nabi. Yang bahkan mengantarkan ia pernah disebut-sebut sebagai sosok “*nabi*” ala “Jibranian” dari Lebanon.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran serta relevansinya dengan nilai pendidikan Islam di era Modern, dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Modern**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai yang merupakan cerminan nilai pendidikan karakter yang bisa kita gali dari pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya?
2. Bagaimana metode pendidikan karakter yang dapat kita gali dari pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya?
3. Bagaimana relevansi yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter ala Kahlil Gibran yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran.

¹⁴Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj., Khairon Nahdiyyin (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm. 162.

2. Untuk mengetahui metode pendidikan karakter dari pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran seorang sastrawan sekaligus filsuf Lebanon Kahlil Gibran serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern. Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya bahan pemikiran dan literatur bagi civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan bagi siapapun yang ingin mendalami pendidikan karakter serta pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai alat dan pedoman praktis bagi segenap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan baik guru, peserta didik, dosen maupun mahasiswa. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi titik kesadaran bagi segenap masyarakat agar menjalani pendidikan yang berbasis pembentukan karakter peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, perlu kiranya penulis melakukan kajian-kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan guna memperjelas posisi penulis

dalam meneliti kajian ini serta menghindari pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan karakter serta Kahlil Gibran. Penelitian tersebut antara lain:

1. Rochmawati, Warda Putri (2016) *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film "The Miracle Worker"*. Undergraduated Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library rearch*. Penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati ini menghasilkan tiga hasil kesimpulan tentang pendidikan karakter yang dapat digali dalam film *The Miracle Worker*. Pertama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film tersebut. Kedua, penelitian ini juga menghasilkan sebuah kesimpulan tentang metode-metode yang diambil dari intisari film *The Miracle Worker* yang sekiranya layak dikembangkan dalam praktek pendidikan karakter. Ketiga, penelitian ini hendak mencoba menganalisis implikasi penggunaan media film *The Miracle Worker* dalam pembelajaran PAI.

2. Sholikhah, Sholikhah (2012) *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asyari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Masters Thesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library rearch*. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah ini membahas tentang dua masalah pokok tentang pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab

beliau, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Dalam analisisnya, Sholikhah berhasil mengidentifikasi nilai pendidikan karakter serta strategi pembelajarannya yang terdapat dalam kitab terkait. Selain itu, Sholikhah menganalisis tentang relevansi pendidikan karakter perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* dengan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Jauhari, Ahmad (2004) (*Tuhan Dalam Pandangan Kahlil Gibran (Studi Terhadap Buku "Taman Sang Nabi" Karya Kahlil Gibran)*). Undergraduated Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Jauhari guna mengeksplor pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan dalam karyanya yang berjudul *Taman Sang Nabi*. Lebih lanjut, Ahmad Jauhari dalam penelitian ini juga mengeksplor relevansi sikap keberagamaan Gibran terkait pandangannya tentang Tuhan. Dalam penelitian ini Ahmad Jauhari berhasil menjelaskan pandangan Gibran tentang Tuhan yang sakral namun memiliki fitrah tersendiri bagi hidup manusia. Selain itu, pandangan Gibran tentang Tuhan menurut Ahmad Jauhari berdampak pada aksiologis manusia.

Dari penelitian-penelitian diatas, maka posisi penulis dalam meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern semakin jelas. Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis mendapati kesamaan tentang jenis penelitian *library reserach* yang dilakukan oleh Rochmawati dan Sholikhah. Penelitian yang dilakukan penulis juga

memiliki kesamaan berkaitan dengan terfokusnya pengidentifikasian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Begitu pula, penulis juga mendapati kesamaan penelitian yang terfokus membahas sosok Kahlil Gibran. Namun dari ketiga penelitian diatas, penulis terfokus pada obyek penelitian yang berbeda yaitu pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya serta mencari keterkaitan relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern.

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Jurusan/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Warda Putri Rochmawati	PAI/UIN Malang/ 2016	<i>Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film "The Miracle Worker"</i>	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "The Miracle Worker". Lebih lanjut skripsi tersebut juga mendeskripsikan tentang metode pembentukan karakter dalam film "The Miracle Worker"	Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang diteliti oleh penulis. Namun, penulis hendak menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya-karya Kahlil Gibran.
2.	Sholikhah Sholikhah	Magister PAI/UIN Malang/ 2012	<i>Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asyari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim</i>	Penelitian ini memfokuskan pembahasannya mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab <i>Adab al-Alim wa al-Muta'alim</i> karya K.H. Hasyim Asyari. Penelitian ini juga berusaha mencari relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Adab al-Alim wa al-Muta'alim</i> dalam konteks Indonesia.	Penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter sebagaimana yang diteliti oleh penulis. Namun, penulis hendak menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, bukan hendak mengeskplor pendidikan karakter secara umum.

3.	Ahmad Jauhari	Filsafat Islam/UIN Yogyakarta/ 2004	<i>Tuhan Dalam Pandangan Kahlil Gibran Terhadap “Taman Nabi” Karya Kahlil Gibran)</i>	Penelitian ini memfokuskan tentang pandangan Kahlil Gibran tentang Tuhan serta relevansitasnya terhadap sikap keberagaman menurut Gibran	Penelitian ini dilakukan guna mengeksplor sosok Kahlil Gibran dalam karyanya sebagaimana yang dilakukan oleh penulis. Namun, penulis dalam hal ini hendak meneliti nilai-nilai pendidikan karakter.
----	---------------	-------------------------------------	---	--	---

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah definisi operasional. Adapun definisi operasional tersebut meliputi beberapa istilah dibawah ini, antara lain:

- a. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.¹⁵
- b. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang memiliki *tipologi* membina, memberi manfaat, memajukan atau membentuk manusia (peserta didik) guna memiliki bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen serta watak seseorang melalui sistem (nilai-nilai yang dianggap positif) yang telah ditentukan.
- c. Nilai pendidikan karakter adalah nilai yang berhubungan dengan karakter-karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik guna membentuk karakter-karakter yang diinginkan.

¹⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hlm. 87.

- d. Relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan.
- e. Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkait dengan ajaran-ajaran Islam dan tak menyimpang darinya.
- f. Era Modern adalah sebuah bentuk sistem zaman secara sosial dan budaya yang dibentuk berdasarkan peralihan zaman skolastik yang ditandai dengan kemunculan industri, *humansentrisme* serta reduksi serta cenderung menggunakan *oposisi biner* dalam menilai sesuatu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan gagasan serta kesimpulan yang padu dan utuh. Maka, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini dikemukakan tentang uraian yang menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan,

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan tentang pembahasan teoritik berkaitan dengan pendidikan karakter secara konseptual. Bab ini meliputi pengertian pendidikan karakter, urgensi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, desain komprehensif pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, era Modern, pendidikan modern serta kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini berisikan tentang biografi dan karya-karya Kahlil Gibran. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan paparan data hasil penelitian tentang karya-karya Kahlil Gibran yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya.

Bab V. Bab ini berisikan tentang pembahasan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran. Bab ini juga dikemukakan pula pembahasan tentang metode pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran. Dalam bab ini pula akan dikemukakan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran yang mempunyai relevansi dengan nilai pendidikan Islam di era modern.

BAB VI Penutup. Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang selalu mengimpikan kebahagiaan bagi hidupnya. Mereka akan mengerjakan apapun demi terrealisasinya kebahagiaan yang diimpikan. Kebahagiaan bagi manusia merupakan orientasi hidup yang paling substansial. Kebahagiaan pula yang menjadi titik ukur tingkat hidup manusia.

Salah satu tanda kebahagiaan bagi manusia adalah cara hidup yang baik atau bernilai yang menjadi karakter manusia secara pribadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles bahwa kebahagiaan (tujuan utama manusia) adalah kebaikan manusia itu sendiri.¹⁶ Pendek kata, berbuat baik (positif) itu baik (bagi kebahagiaan manusia sendiri).

Salah satu bentuk pengupayaan kebahagiaan manusia sebagaimana asumsi di atas tak lain adalah dengan pendidikan. Pendidikan secara definitif diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral, fikiran dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.¹⁷ Melalui proses pendidikanlah manusia dibina serta diberi manfaat baik dari segi material maupun

¹⁶ Garvey, James, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, terj., CB. Mulyatno (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 24.

¹⁷ Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan...*, hlm. 2.

spiritual demi tercapainya pribadi manusia yang unggul. Tentunya hal ini tidak akan tercapai, tanpa adanya sebuah pendidikan yang baik dan benar.

Pendidikan yang baik dan benar ini nampaknya selaras dengan pendidikan yang diterapkan dalam kebudayaan Yunani Kuno. Pendidikan tersebut dianalogikan sebagaimana kegiatan pengolahan tanah pertanian, dimana benih-benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Artinya, pendidikan merupakan usaha terpadu untuk memanusiaikan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpandang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual.¹⁸ Pendidikan dalam pengertian ini diartikan sebagai pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pembinaan dan pembentukan salah satu aspek sifat manusia yakni dalam hal kognitif belaka, namun pendidikan dalam hal ini merupakan pendidikan yang mengupayakan dan membentuk segala bentuk sifat yang ada pada diri manusia atau biasa disebut karakter manusia, sehingga memiliki *arete* atau keutamaan.

Sebuah *idiom* pendidikan yang merupakan cerminan dari asumsi diatas adalah pendidikan karakter. Secara definitif (dilihat dari *genera* dan *differentia*) maka kita bisa mengartikan pendidikan ini adalah pendidikan yang berasaskan pada pembentukan karakter peserta didik.

Berbicara tentang karakter secara khusus, studi tentang karakter ini telah menjadi perhatian para tokoh intelektual. Tak sering juga, bahwa para tokoh tersebut menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam meneliti

¹⁸ Bambang Sugiharto (ed). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra , 2008), hlm.343.

tentang karakter. Oleh karenanya tak mudah sebenarnya menentukan secara pasti tentang definisi karakter.

Secara etimologis, karakter diambil dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini pada mulanya banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya pula digunakan pula sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia.¹⁹

Rutland (sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah) mengartikan karakter secara analogis, bahwa karakter dalam diri manusia diibaratkan sebagaimana blok granit yang secara hati-hati dipahat atau bisa pula dipukul secara serampangan yang nantinya bisa menjadi sebuah mahakarya atau bisa pula menjadi sebuah puing-puing yang rusak.²⁰ Pendapat ini memberikan pengertian bahwa karakter merupakan sebuah sifat identitas individu yang terbentuk melalui faktor-faktor yang berada diluar dirinya.

Definisi selanjutnya diungkapkan oleh G.W. Allport (sebagaimana dikutip oleh Sri Narwanti) yang mengartikan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis yang terbentuk dari tiap individu melalui sistem psiko-fisiknya yang dapat menentukan tingkah laku dan pemikirannya secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter ini berbeda dengan hanya sekedar kepribadian (*personality*), namun karakter merupakan sebuah kepribadian yang

¹⁹ Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan...*, hlm. 102.

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12

bernilai (mulia).²¹ Kepribadian sendiri biasa disebut sebagai “kekhasan individual” (*individual differences*). Kepribadian merupakan sebuah sifat-sifat, ciri dan karakteristik khas dari diri seseorang yang membedakan kita dalam mengenali serta membandingkan satu orang dengan orang lainnya.²²

Pendapat diatas bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Doni Koesoema A., bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²³

Sedangkan pendapat yang lain pula disampaikan oleh Simon Phillips bahwa karakter tidak lain adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²⁴ Dari pengertian ini, karakter tidak terbatas pada hal yang bernilai positif, namun karakter juga bisa mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Jika orang yang berperilaku buruk, jahat serta cenderung pada tindakan-tindakan immoral lain, tentulah orang tersebut dimanifestasikan sebagai orang yang berkarakter buruk. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang berperilaku mulia dan melakukan tindakan positif, maka orang tersebut dimanifestasikan sebagai orang yang berkarakter positif.

Kajian karakter berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka akan merujuk pada beberapa pengertian. *Pertama*, karakter merupakan sebuah sifat identitas yang ada pada tiapindividu manusia yang dipengaruhi oleh faktor di luar diri

²¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 2.

²² Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Yogyakarta: Prismsophie, 2016), hlm. 26.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

²⁴ Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 2.

manusia. *Kedua*, karakter juga diartikan sebagai sifat identitas manusia yang tidak hanya mudah dipengaruhi oleh faktor di luar diri manusia, namun juga sifat bawaan yang dimiliki oleh tiap individu dalam berperilaku dan bersikap. *Ketiga*, karakter berindikasi pada kepribadian-kepribadian positif yang dimiliki oleh manusia. *Keempat*, karakter tidak hanya berindikasi pada perilaku positif, namun karakter juga bisa berindikasi pada perilaku negatif.

Oleh karena itu, dari pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan sebuah sifat-sifat atau segala bentuk perilaku yang dimiliki oleh manusia, sehingga menjadi sebuah identitas tentang kualitas yang menjadi pembeda dari individu lain.

Merujuk pada paparan *definitif* pendidikan dan karakter, maka pendidikan karakter dapat kita ambil sebuah gambaran tentang apa yang hendak dicapai dibalik konsep pendidikan karakter itu sendiri. Gambaran tersebut tak lain adalah upaya dan usaha untuk membina, memberi manfaat, memajukan atau membentuk manusia (peserta didik) guna memiliki bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen serta watak seseorang melalui sistem (nilai-nilai yang dianggap positif) yang telah ditentukan.

Sebagaimana pula dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.²⁵

²⁵ Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Peranan....*, hlm. 132.

b. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebuah bangsa yang unggul, tentunya dilihat pula dari segi baik atau tidaknya sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Sebuah bangsa akan kehilangan sebuah alat penggerak bangsa serta karakter bangsa itu sendiri manakala tidak memiliki sumber daya manusia yang kurang kompeten dalam segala aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) guna menjalani kehidupan yang baik (pendek kata, berkarakter). Mengutip kata-kata tokoh filsuf postmodern bernama Arnold Toynbee, ia mengatakan, “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam (alias karakter)”.²⁶ Dalam permasalahan tersebut, secara *aksiomatis* tak mengecualikan pada konteks Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Indonesia sebagai sebuah bangsa dengan segala kekompletisitasan masalah yang ada, tentunya membutuhkan sebuah karakter atau jati diri yang harus ditonjolkan. Hal ini lebih dikatakan sangat *urgent*, jika kita melihat dari sudut pandang modernitas pada era Modern ini yang memiliki nalar *eksistensial*. Sebuah cara membangun karakter bangsa sebagaimana alasan diatas yaitu dengan membenahi sumber daya manusia yang berkarakter pula. Oleh karenanya, solusi dalam pembenahan sumber daya manusia tak lain adalah dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebagai *problem solving* terhadap pembenahan sumber daya manusia dalam sebuah bangsa, kiranya sudah bisa dikatakan *urgent*. Hal ini

²⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 16.

bukanlah tak berdasar, Thomas Lickona (sebagaimana dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin) telah menganalisis secara *general* tanda kemerosotan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter. Hal itu antara lain:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kekerasan di kalangan remaja ini akhir-akhir memang meningkat. Tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa yang sejatinya calon intelektual terjadi di banyak tempat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk atau pula penggunaan kata-kata yang cenderung tidak *etis*. Dalam hal ini, berkaitan tentang keengganan peserta didik menggunakan bahasa formal yang *notabene* sebagai karakter dan pemersatu bangsa. Tak hanya berkaitan dengan keengganan bahasa formal, namun juga berkaitan dengan penggunaan kata yang tidak *etis* di kalangan peserta didik, seperti saling melontarkan ucapan-ucapan kotor antar peserta didik.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Kemunculan geng di kota-kota besar muncul dalam beberapa kelompok anarkis dan tidak berkarakter.
4. Meningkatnya tindakan *immoral*, seperti penggunaan narkoba, alkohol, serta seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk. Moral kini dalam bayang-bayang sudut pandang relatif dan cenderung pragmatis. Ukuran baik dan buruk bergantung pada siapa dan kepentingan apa yang ingin dituju.
6. Etos kerja yang menurun.

7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru ini bisa disebabkan oleh: (a) gagalnya orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya; (b) lingkungan yang tidak kondusif; (c) pemahaman religius yang kurang; (d) pola asuh anak yang salah.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. Perilaku tidak tanggung jawab terjadi dimana-mana, membuang sampah sembarangan, membuang bahkan membunuh bayi hasil hubungan gelap, merokok di sembarang tempat dan lain-lain. Tanggung jawab rendah karena disamping tiada sanksi yang tegas, juga dipicu oleh kesadaran intelektual yang rendah.
9. Budaya kebohongan/ketidakjujuran. Korupsi, kolusi dan nepotisme yang merebak di kalangan wakil-wakil rakyat merupakan contoh hasil budaya kebohongan yang menjadi masalah sentral pada kehidupan berbangsa.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Curiga dan kebencian ini berawal dari *clash of ignorance* (benturan karena ketidakpedulian). Kasus konflik antar golongan, *truth claim* dalam berbagai persoalan bersumber pada ketidakpedulian tersebut.²⁷

Maka, untuk menjawab masalah-masalah diatas, tentunya pendidikan karakter merupakan upaya *solutif*. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sendiri ingin memperbaiki sifat-sifat dan segala hal yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter mulia. Oleh karenanya, tujuan

²⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14.

pendidikan karakter secara terperinci sebagaimana diungkapkan oleh Dharma Kesuma, antara lain :

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi karakter peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pendidikan karakter.
3. Sekolah sebagai basis dasar pendidikan karakter bertujuan guna membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memarankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁸

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai model basis pendidikan memerlukan sebuah nilai-nilai yang ingin ditanamkan terhadap peserta didik agar memiliki karakter yang mulia. Sebagaimana mengacu pada pendapat Simon Phillips²⁹ tentang karakter, hal tersebut bisa kita indikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik yang mengacu pada sebuah nilai-nilai atau norma yang (dianggap positif) telah ditentukan, tujuannya tak lain adalah menjadikan peserta didik sebagai orang yang berkarakter dan memperoleh kehidupan mulia (*arete*).

Terkait dengan penentuan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, secara umum nilai-nilai tersebut termanifestasi pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu:

1. *Moral Knowing*

²⁸ Lihat Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter*...., hlm. 9.

²⁹ Lihat Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter*...., hlm. 2.

Dalam komponen ini, ada beberapa nilai yang menjadi tujuan, yaitu *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*.

2. *Moral Feeling*

Terdapat enam nilai dalam komponen ini yang harus dimiliki oleh tiap individu agar menjadi pribadi yang berkarakter, antara lain: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control and humility*

3. *Moral Action*

Komponen ini merupakan sebuah hasil dari kedua komponen di atas. Hal ini karena sebuah perbuatan akan menjadi sebuah perbuatan yang baik jika didasari oleh pengetahuan tentang *moral* serta perasaan tentang *moral*. Nilai-nilai dalam komponen ini yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).³⁰

Sedangkan, menurut Ratna Megawangi (sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak) membagi secara rinci mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar, antara lain, a) cinta Tuhan dan kebenaran, b) tanggung jawab, kedisiplinan, c) amanah, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi dan cinta damai.³¹

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter ini juga diperhatikan secara serius. Hal ini Kemendikbud mengembangkan sebuah program yang

³⁰ Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm. 104.

³¹ Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan.....*, hlm. 105.

dinamakan sebagai PPK (penguatan pendidikan karakter). Program ini dalam konsepnya menganjurkan lima nilai karakter yang harus menjadi titik perhatian, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

1. Religius

Menurut Didik Suhardi, nilai religius ini adalah nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Indikator dari nilai ini adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.³²

Nilai karakter ini merupakan salah satu nilai yang fundamental dalam diri manusia, khususnya dalam diri manusia Indonesia. Proposisi semacam ini dikemukakan pula oleh Didik Suhardi, bahwa karakter religius sebenarnya sudah tertanam dalam diri manusia berupa keterkaitan jiwa mereka akan keyakinan adanya Tuhan. Keterkaitan ini dikatakan sebagai sebuah *fitrah* (naluri insani). Pendapat ini juga dikuatkan oleh pernyataan Karen Armstrong dalam membahas tentang agama bagi manusia. Karen mengatakan:

Manusia tidak bisa menanggung beban kehampaan dan kenestapaan, mereka akan mengisi kekosongan itu dengan menciptakan fokus baru untuk meraih hidup yang bermakna.³³

Dalam nilai karakter religius ini, menurut Kemendikbud sebagaimana paparan Arie Budhiman mencakup beberapa sikap antara lain, yaitu beriman, bertaqwa, bersih, toleransi serta cinta lingkungan.

2. Nasionalis

³² Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Grafindo, 2014), hlm. 1.

³³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj., Zaimul Am (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 510.

Negara dengan kaitannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter, tentunya tak lepas dari nilai ini. Setiap negara tentunya menginginkan sebuah warga negara yang baik serta cinta dan setia akan tanah air. Hal ini guna membentuk karakter yang khas akan nilai sebuah negara dalam diri warga.

Berdasarkan pendapat diatas, oleh karenanya, pendidikan karakter dengan semangat nilai nasionalis yang dicanangkan oleh Kemendikbud merupakan langkah yang paling sentral bagi tiap warga Indonesia. Hal ini dikarenakan mengacu pada nilai nasionalis itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Didik Suhardi, bahwa nilai nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik sosial, budaya ekonomi dan politik bangsanya.³⁴

Sikap yang ingin dicapai dalam nilai karakter nasionalis ini adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menghargai kebhinekaan.

3. Integritas.

Integritas secara *definitif* diartikan oleh Kamus Bahasa Indonesia sebagai kebulatan atau keutuhan.³⁵ Hal ini mengindikasikan tentang mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan, memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dari paparan *definitif* tersebut, integritas bisa dikatakan sebagai sebuah kualitas pada diri seseorang

³⁴ Lihat Didik Suhardi, *Nilai.....*, hlm. 20.

³⁵ Dendi Sugiono (ed). *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 560.

yang mencerminkan segala bentuk potensi, sikap maupun sifat yang menjadi acuan penilaian orang lain.

Pendidikan karakter sebagai *tipologi* pendidikan, dalam hal ini ingin membentuk sebuah integritas tiap peserta didik guna memiliki sebuah integritas yang baik. Oleh karenanya, indikator dalam nilai karakter integritas ini meliputi beberapa sikap, antara lain kejujuran, keteladanan, kesantunan dan cinta akan kebenaran.

4. Kemandirian

Kemandirian (*self-reliance*) bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang optimistis terhadap diri sendiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain dalam segala hal. Nilai karakter ini nantinya akan membentuk diri peserta didik menjadi seorang yang mandiri. Sikap ini akan mengarahkan pada peserta didik sebuah kepercayaan eksistensial dalam menghadapi realitas kehidupan.

Sikap-sikap yang ingin dicapai oleh nilai karakter kemandirian ini adalah kerja keras, kreatif, disiplin, berani dan pembelajar.

5. Gotong Royong

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gotong royong berarti bekerja bersama-sama yang berindikasi pada kegiatan tolong-menolong atau bantu-membantu.³⁶ Oleh karenanya, dipandang sebagai sebuah nilai sikap, maka mengindikasikan bahwa nilai gotong royong adalah nilai yang mengandung sikap ataupun tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.

³⁶ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus.....*, hlm. 487.

Menurut Kemendikbud, perumusan nilai gotong royong ini bertujuan membentuk sikap-sikap yang nantinya akan menjadi karakter peserta didik, antara lain kerjasama, kekeluargaan, solidaritas dan saling menolong.

d. Desain Komprehensif Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagaimana disebutkan diatas memiliki beberapa nilai yang ingin dicapai oleh pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter peserta didik. Nilai tersebut diharapkan dapat menjadi identitas karakter peserta didik.

Tentunya, dalam merealisasikan tujuan tersebut, perlu kiranya menterjemahkan nilai-nilai tersebut pada sebuah desain komprehensif ke dalam setiap aspek kehidupan, khususnya sekolah. Adapun, desain metode komprehensif tersebut menurut Zubaedi antara lain :

1. Segala kegiatan diatur berdasarkan sinergitas dan kolaborasi hubungan antara guru, siswa maupun masyarakat setempat.
2. Sekolah merupakan bentuk mikro dari gambaran dunia sosial secara umum, dalam artian baik peserta didik maupun guru memiliki ikatan yang kuat dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran sosial dan emosional diterapkan secara maksimal, disamping pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi tiap peserta didik lebih diutamakan daripada persaingan.

5. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tolong-menolong dan lain-lain menjadi bagian pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Para peserta didik diberikan kesempatan dalam mendemonstrasikan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
8. Model pembelajaran *teachersentris* harus ditinggalkan dan beralih pada pembelajaran yang bersifat demokratis.³⁷

Dari pendapat diatas, kiranya ada satu tambahan desain yang sangat prinsipil, sebagaimana diungkapkan oleh Saptono, bahwa pendidikan karakter dalam sebuah desain yang komprehensif tidak hanya melibatkan guru, para peserta didik dan masyarakat setempat. Namun, pendidikan karakter setidaknya harus melibatkan orang tua peserta didik. Hal ini didasarkan bahwa orang tua merupakan guru karakter pertama dan utama dalam tiap kehidupan peserta didik.³⁸

Oleh karena itu, desain komprehensif yang bisa kita simpulkan dari paparan diatas, kiranya memiliki dua poin, antara lain:

1. Memberikan sebuah perhatian lebih terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar.

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 195.

³⁸ Lihat Saptono, *Dimensi-dimensi.....*, hlm. 28.

2. Melibatkan serta memberikan pengarahan baik peserta didik, guru, orang tua ataupun masyarakat setempat tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik yang positif. Hal ini dilakukan guna tercipta suatu pendidikan karakter yang tidak hanya terfokus di dalam kelas, namun pendidikan karakter dapat menjadi *habits* (kebiasaan) dimanapun peserta didik berada.

e. Metode Pendidikan Karakter

Metode secara *etimologis*, merupakan bahasa Yunani yang diambil dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* memiliki makna “melalui”, sedangkan *hodos* adalah “cara”. Maka dari itu, metode dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang harus dilalui agar sampai pada tujuan.³⁹ Menurut Afriani sebagaimana dikutip oleh Sulaiman, bahwa metode memiliki padanan makna dalam sebuah penggunaan istilah dalam bahasa Arab dengan kata *thariqah* yang memiliki makna suatu cara atau jalan untuk melakukan sesuatu.⁴⁰ Sedangkan, secara *terminologis*, metode bisa diartikan sebagai sarana atau cara guna menemukan, menguji atau menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.⁴¹

Menurut Ramayulis, bila metode dikaitkan dengan pendidikan, maka metode sebagai sebuah cara harus diwujudkan dalam proses pendidikan sebagai sebuah

³⁹ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto: Manifestasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 96.

⁴⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Aceh: Penerbit PeNA, 2017), hlm. 4.

⁴¹ Lihat Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto..*, hlm. 96.

pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁴²

Oleh karena itu, metode jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tentunya bisa diartikan pula sebagai sebuah cara atau upaya yang harus diwujudkan dalam proses penerapan pendidikan karakter sesuai dengan cita-cita pendidikan karakter yaitu pembentukan karakter pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia yang dicita-citakan.

Namun, menurut Doni Koesoema, salah satu problem dalam pendidikan karakter adalah problem metodologis. Menurutnya, penerapan pendidikan karakter belum bisa menentukan metode yang tepat dan efektif dalam mengembangkan cita-cita ideal pendidikan karakter itu sendiri. Seringkali, metode pendidikan karakter bersifat indoktrinasi, pembodohan dan pembatasan kebebasan individu. Namun, jikalau pendidik terlalu membiarkan peserta didik kiranya bukan suatu hal yang bisa dikatakan tepat pula dalam ranah pendidikan karakter.⁴³

Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter masih menemui problem metodologis dalam penerapan pendidikan karakter. Namun, kiranya bukan sesuatu yang bijak jikalau pendidikan karakter membatasi diri dari segala upaya kontributif terhadap pengembangan metodologis pendidikan karakter.

⁴² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 3.

⁴³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 35-37.

f. Pendidikan Karakter dalam Islam

Belajar menjadi seseorang, masyarakat, bangsa atau umat yang bijak, terkadang harus belajar pada objek lain yang berbeda dengan diri kita. Melakukan perubahan pun seringkali demikian, sesuatu yang dilakukan oleh objek lain tersebut, terkadang bisa menjadi pelecut semangat untuk upaya perubahan pada diri kita. Dari objek yang lain tersebutlah kita bisa mengambil hikmah atau kebijaksanaan untuk merekontekstualisasi paradigma diri kita.⁴⁴

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

الكلمة الحكمة ضالة المؤمن فحيث وجدها فهو أحق بها⁴⁵

Artinya:

Kalimat hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, maka dimana saja ia mendapatkannya maka ia lebih berhak atasnya. (HR. Tirmidzi)

Dari hadits Rasulullah SAW, kita bisa mengartikan bahwa Rasulullah SAW memberikan konsepsi yang inklusif terhadap model penemuan sebuah ide atau gagasan bagi masyarakat muslim pada umumnya. Sebuah ide, gagasan atau konsep bijak bisa ditemukan dimanapun oleh setiap orang mu'min serta orang muslim pada umumnya. Sebuah ide bijak tersebut tak mengenal dimana obyek tersebut berada.

Islam memiliki sifat universal dan kosmopolit. Sifat ini memberikan pengertian bahwa Islam dapat merambah ke berbagai ranah kehidupan apapun,⁴⁶ baik dalam ranah pendidikan, filsafat, politik dan lain sebagainya. Islam dalam

⁴⁴ Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 89.

⁴⁵ At-Tirmidzi, Isa Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V. Tahqiq Ibrahim Atwah 'Awd. (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1977), hlm. 51.

⁴⁶ Lihat Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik.....*, hlm. 40.

ranah ini dipandang sebagai idea yang inklusif terhadap berbagai macam bidang kehidupan. Islam sebagai paradigma juga bisa diartikan sebagai paradigma yang dinamis selama berlangsung pada koridor-koridor sentral aturan Islam itu sendiri.

Dari asumsi-asumsi diatas, seharusnya sebagai umat Muslim yang bijak, kita dituntut untuk beragama Islam secara inklusif terhadap obyek lain diluar Islam. Sebagaimana pendapat Ali Harb, bahwa umat Islam dituntut untuk memiliki akal yang bersifat terbuka dengan obyek manapun guna memperoleh banyak kebijaksanaan. Akal semacam ini dikatakan oleh Ali Harb sebagai *al-aql al-munfatih*.⁴⁷

Sikap beragama secara inklusif semacam ini harus kita terapkan dalam menganalisa dan menilai segala macam obyek. Tak terkecuali dalam masalah pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara genealogi, sebagaimana menurut Zaim Elmubarok, digagas oleh pedagog Jerman FW Foerster. Gagasan tentang pendidikan karakter ini merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan intrusionalisme pedagogis Deweyan. Hal ini dilatarbelakangi oleh polemik anti-positivis di pihak Rousseauian dan anti-naturalis di pihak Deweyan. Pendidikan karakter dalam hal ini berusaha menghidupkan kembali pendidikan yang berdimensi ideal-spiritual sebagai pendidikan yang memandang manusia secara integral.⁴⁸ Berkenaan tentang genealogi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara *idiom* tidak lahir dari Islam.

⁴⁷ Harb, Ali, *Hermeneutika Kebenaran* terj., Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 14.

⁴⁸ Lihat Zaim Elmubarok, *Membumikan....*, hlm. 104.

Meskipun secara *idiom* berbeda, namun secara *esensial*, pendidikan karakter ini memiliki padanan kata dalam bahasa Arab yaitu Akhlak.⁴⁹ Hal ini juga disebutkan pula oleh Heri Gunawan, bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan karakter atau watak.⁵⁰

Akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi mazid* sesuai dengan wazan *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat atau watak), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁵¹

Menurut Quraish Shihab, kata akhlak dapat ditemukan hanya dalam bentuk tunggal (*mufrad*), yakni dalam surat Al-Qalam ayat 4 serta ditemukan dalam banyak teks hadits Nabi SAW, salah satunya “*innama buitstu liutammima makarimal akhlaq*”, artinya, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Quraish shihab mengartikan akhlak sebagai kelakuan yang menjadi identitas manusia, disamping kepluralan dimensi manusia itu sendiri.⁵²

Dari penjelasan *definitif* akhlak diatas, hal itu memiliki kesamaan *prinsipil* terhadap definisi karakter. Hal ini mengacu pada definisi karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi, “Karakter merupakan keseluruhan disposisi dan disposisi kodrati yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang

⁴⁹ Lihat Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 24.

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Penerbit Rosda, 2014), hlm. 310.

⁵¹ Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, Penerbit Grafindo, 2011), hlm. 2.

⁵² Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hlm. 336.

individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam berpikir dan bertindak”.⁵³

Adapun akhlak dan karakter ternyata juga memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut adalah kesamaan dalam memperoleh pembinaan dan pembentukan. Akhlak maupun karakter butuh akan pembentukan dan pembinaan baik dari pendidik atau lingkungannya. Karakteristik akhlak dalam masalah ini sebagaimana definisi akhlak menurut Abd. Hamid Yunus (sebagaimana dikutip Zubaedi), bahwa:

الأخلاق هي صفات الانسان الادابية

Artinya:

Akhlak adalah suatu sifat manusia yang terdidik.⁵⁴

Namun, akhlak maupun karakter ini tak hanya memiliki kesamaan dari karakteristik mudah terdeterminis. Akan tetapi, terkadang akhlak maupun karakter juga bersifat *non deterministik*, jika sudah mengakar kuat pada kondisi rohaniah yang dimiliki oleh seseorang. Definisi akhlak sebagaimana sifat diatas, dikatakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali (sebagaimana dikutip oleh Zubaedi):

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ

الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

⁵³ Lihat Zubaedi, *Desain.....*, hlm. 8.

⁵⁴ Lihat Zubaedi, *Desain.....*, hlm. 66.

Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.⁵⁵

Kesamaan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam *idiom* Islam ini juga mengacu pada kesamaan tujuan yang hendak dicapai dari masing-masing *tipologi* pendidikan tersebut. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk sebuah karakteristik dari seseorang guna menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik ini juga dimiliki oleh pendidikan akhlak. Sebagaimana kita lihat dari sejarah pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dibuktikan revolusi karakter masyarakat *jahiliyah* kepada karakter yang terdidik. Sejalan dengan tujuan Rasulullah SAW sendiri, sebagaimana dilukiskan dalam kata-kata beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رَوَاهُ
الْبَيْهَقِيُّ

Artinya:

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*“(HR. Baihaqi).⁵⁶

Dari paparan kesamaan karakter dan akhlak diatas, maka bisa kita simpulkan menjadi beberapa poin berikut ini:

⁵⁵ Lihat Zubaedi, *Desain.....*, hlm. 67.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hlm. 336.

- a. Akhlak dan karakter memiliki kesamaan pengertian sebagai sebuah ciri khas maupun identitas berupa keseluruhan sifat maupun sikap bagi tiap individu.
- b. Akhlak dan karakter memiliki karakteristik yang sama yaitu kaitannya dengan kebutuhan akan pembinaan dan pembentukan dari luar, baik pendidik ataupun faktor lingkungan.
- c. Akhlak dan karakter terkadang bersifat *non determinis*, dikarenakan merupakan kondisi rohani dari seseorang yang telah mengakar.
- d. Kesamaan tujuan dalam merubah *tipologi* manusia yang notabene tidak baik (berkarakter buruk) menjadi manusia yang baik (berkarakter positif).

g. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Setelah membahas Islam serta relasinya dengan pendidikan karakter. Islam pun dengan suatu ciri *universal* dan *kosmopolitnya*, tentu secara tidak langsung pembahasan diatas juga menegaskan adanya sebuah *tipologi* pendidikan dalam Islam yang tentunya terbuka pula.

Namun, sebagai sebuah *tipologi* pendidikan, Islam haruslah punya nilai pembeda (*fashl*) daripada tipologi pendidikan lain. Oleh karenanya, tentu ada nilai-nilai pembeda yang dimiliki atau yang menjadi sebuah karakteristik pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukodi, setidaknya pendidikan Islam memiliki tiga nilai pendidikan, antara lain:⁵⁷

⁵⁷ Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19 Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 2 No 1 (2010), hlm. 3.

a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya.

b. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti sholat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan nabi.

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan

tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar kita. pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku . Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.

Dari ketiga nilai diatas, nilai-nilai tersebut setidaknya sudah bisa mewakili segala nilai yang harus dimiliki dalam diri tiap individu manusia, baik dari aspek keyakinan maupun perbuatan manusia. Oleh karena itu, setidaknya bisa dikatakan bahwa ketiga nilai diatas adalah gambaran umum sekaligus komprehensif guna mengklasifikasi nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam.

Tentunya, nilai-nilai diatas tidak bisa lepas daripada sumber-sumber yang ada pada pendidikan Islam sendiri. Dalam hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatu yang telah lahir dari Islam, tentunya tidak akan kontradiktif bahkan lebih ekstrem lagi jika tidak diketemukan derivasinya dalam sumber Islam. Sumber Islam yang dimaksud adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagaimana dikatakan As-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti, ia mengatakan *semua yang dikatakan oleh umat ini adalah merupakan penjelasan dari As-Sunnah. Sedangkan keseluruhan As-Sunnah adalah merupakan penjelasan dari Al-Quran*".⁵⁸

Tak hanya terfokus pada sumber pendidikan Islam semata. Tentunya, sumber dalam Islam butuh penafsir atau bisa dikatakan sebagai pemakna terhadap sumber

⁵⁸ Imam Suyuti, *Studi Al-Quran Komprehensif*, terj. Tim Bahasa Indiva (Solo: Media Kreasi, 2008), hlm. 691.

yang ada. Hal ini diharapkan agar sumber pendidikan Islam tersebut kiranya juga dapat dijelaskan secara komprehensif serta dapat dimanfaatkan dalam ranah *funksional* dalam upaya praksis pendidikan Islam.

Tentunya, dalam hal ini yang dimaksud sebagai penafsir atau pemakna terhadap sumber-sumber Islam, khususnya dalam pendidikan Islam adalah seorang ulama'. Sebagaimana dalam penjelasan As-Suyuthi bahwa Al-Quran dan As-Sunnah sendiri secara historis selalu bergantung pada seorang pemakna ini (ulama).⁵⁹

Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan Islam jika dilihat secara *mashadirnya* tak bisa lepas dari Al-Quran, As-Sunnah dan seseorang yang bisa berijtihad dan mengaplikasikan dalil-dalil dari Al-Quran maupun As-Sunnah menjadi sebuah kesimpulan nilai pendidikan Islam.

h. Era Modern

Modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna *mutakhir* atau terbaru. Sedangkan, kata *modern* jika kita kembangkan pada suatu pemrosesan *etik* yang berarti *modernisasi* bisa diartikan sebagai suatu proses pergeseran sikap ataupun mentalitas warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.⁶⁰ Oleh karenanya *term* modern sebagai suatu era atau masa bisa kita sejajarkan dengan sebuah makna era terbaru atau era *mutakhir*. Sedangkan, modernisasi merupakan sebuah proses pergeseran sikap yang relevan dengan era modern. Hal inipun sesuai dengan pandangan Harun Nasution, bahwa modern mewakili sebuah era mutakhir, sedangkan modernisasi mewakili sebuah

⁵⁹ Lihat Imam Suyuthi, *Studi...*, hlm. 693.

⁶⁰ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus.....*, hlm. 589.

makna tentang pembaruan paham, sikap, adat istiadat dan segala hal yang memungkinkan untuk disesuaikan pendapat-pendapat atau keadaan-keadaan yang baru.⁶¹

Dari pandangan diatas, sebuah era yang dinamakan sebagai era modern berbeda dengan makna umum modern yang sering diartikan *western*. Modern tak hanya terpaku pada gaya hidup yang kebarat-baratan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Maryam Jameelah, bahwa term modern merupakan kecenderungan sikap pemujaan terhadap Barat.⁶²

Namun, harus diakui bahwa kecenderungan akan Barat seakan menjadi sebuah *common sense* yang mungkin bisa dimaklumi. Hal ini dikarenakan kemajuan-kemajuan pesat dalam banyak bidang, berupa ilmu pengetahuan, teknologi maupun dalam sektor industri. Analisis tentang pola modernitas dan kesamaannya dengan *westernitas* ini pun akan sesuai jika dikaitkan dengan teori sejarah Hegel dengan tentang Ruh Dunia (*weltanschauung*).⁶³ Gagasan ini bermakna bahwa sebuah sikap individu ditentukan oleh Ruh Dunia yang ingin merealisasikan tujuannya di muka bumi. Oleh karenanya, sikap individu selalu akan berkaitan dengan sikap komunal dimana individu itu berada.

Jika kita kaitkan analisis Hegel diatas tentang kaitan *modern* dan *western* tentunya terkesan mistik. Namun, hal ini akan sesuai dengan analisis Weber dan

⁶¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975), hlm. 9.

⁶² Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Usana Offset Printing, 1982), hlm. 70.

⁶³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 960.

Durkheim yang menganggap bahwa masyarakat adalah *pabrik moral* yang sikap dan mentalitasnya ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial dimana individu hidup.⁶⁴

Oleh karenanya, term modern sebagai sebuah era, tentunya tak bisa lepas dengan Barat dengan segala kemajuannya. Kemajuan-kemajuan tersebut tak lepas dari awal mula era yang dinamakan sebagai era modern itu muncul. Russel mengidentifikasi bahwa kemajuan era modern tersebut setidaknya terdiri dari dua hal positif, yaitu berkaitan dengan keunggulan sains yang intelektual, bukan gaya kehidupan politis serta kecenderungan individualistik dan subjektif yang dimiliki manusia sebagai makhluk otonom.⁶⁵

Maka dari itu, sebagai sebuah era, modern tentunya memiliki dampak bagi kehidupan, baik itu positif maupun negatif. Menurut Maryam Jameelah, dampak positif dari era modern adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi disekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa diantara dampak-dampak negatif dari era modern. adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan, meningkatnya rasa individualistik dan merasa tidak membutuhkan orang lain, serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.⁶⁶

⁶⁴ Robertus Robet, *Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Zygmunt Baumann, Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Vol 20 No 2, hlm.154.

⁶⁵ Lihat Bertrand Russel, *Sejarah.....*, hlm. 646-649.

⁶⁶ Lihat Maryam Jameelah, *Islam.....*, hlm. 45.

Oleh karena itu, era modern menurut pendapat para tokoh diatas bisa diartikan kepada dua makna yang mungkin bisa dimaknai secara positif maupun negatif. Dalam hal ini, penulis memandang era modern sebagai era positif jikalau mengacu pada pendapat bahwa era modern adalah era *mutakhir*. Sedangkan, makna negatif bisa dikaitkan pada pendapat kedua yang memaknai modern sebagai *western* dengan segala budaya-budayanya.

i. Pendidikan Modern

Pendidikan modern sebagai sebuah *tipologi* pendidikan yang mencerminkan kekhasannya sendiri. Secara *differensial*, *tipologi* pendidikan modern tentunya memiliki kekhasan dari *tipologi* pendidikan lain seperti pendidikan Yunani, pendidikan pra-modern, pendidikan Islam Klasik, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendidikan modern bisa disimpulkan sebagai *tipologi* pendidikan yang memiliki corak modern sebagai era serta segala sistem, budaya, dan lain sebagainya.

Menurut Doni Koesoema, pendidikan modern adalah pendidikan yang menjadi *antitesis*, kritik, tanggapan dan reaksi atas model pendidikan yang berkembang pada Abad Pertengahan atau biasa disebut oleh orang Barat sebagai *The Dark Age* (Zaman Kegelapan). Abad ini dimulai dengan gerakan *renaissance* (kelahiran kembali) pada abad 14. Gerakan ini merupakan gerakan penentangan terhadap otoritas gerejawi dan politik yang menggunakan dalih *teologis-spiritual* sebagai pembenaran serta menolak kebenaran sains yang dinilai telah menghambat

manusia dari segala kemajuannya.⁶⁷ Oleh karenanya, dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan modern adalah pendidikan pada era modern, yang modern sendiri menurut pemaknaan masyarakat Barat sendiri merupakan zaman peralihan dari Zaman Kegegelapan menuju *renaissance* yang memiliki makna positif bagi kemajuan manusia. Maka dari itu, Nurcholis Madjid pun mengemukakan bahwa pendidikan modern adalah pendidikan yang secara lahiriah didominasi oleh budaya Barat.⁶⁸

Pendidikan modern sebagai *tipologi* secara nilai juga memiliki karakteristik tersendiri. Doni Koesoema membahas nilai-nilai ini dalam segi historis pergolakan era modern dan pergolakan pendidikan di era tersebut. Meskipun, sebenarnya nilai yang sebenarnya ingin dicita-citakan adalah nilai-nilai *humanistik* dalam artian manusia yang dibentuk secara sempurna dalam berbagai macam dimensinya.⁶⁹

Namun, karena pergolakan terhadap cita-cita humanisme tersebut. Pendidikan modern nampaknya masih terjebak pada fragmentasi-fragmentasi. Oleh karena itu, Doni Koesoema membahas nilai-nilai pendidikan modern ini secara historis. Nilai-nilai pendidikan modern tersebut secara implisit bisa ditemukan dalam pembahasan historis sebagai berikut:

a. Positivisme-Materialisme

Positivisme-materialisme ini bermula dari adanya gerakan *renaissance* yang bercorak *humansentris* hingga muncul tokoh seperti Descartes yang

⁶⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 36.

⁶⁸ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 1527.

⁶⁹ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 37.

terkenal dengan slogan *cogito ergo sum* (jika aku berpikir, maka aku ada). Pandangan ini tentunya mereduksi kemampuan manusia hanya pada daya rasional yang dimilikinya. Pemikiran yang mereduksi manusia dari segi rasionalnya semata ini akhirnya melahirkan tokoh Auguste Comte, yang menandai kelahiran positivisme.

Kelahiran positivisme ini akhirnya menandai berakhirnya *teologis-spiritual*, melainkan menggunakan pendekatan *teknik-material*. Sebuah pendekatan yang menggunakan verifikasi inderawi langsung dalam segala hal.⁷⁰

Oleh karena itu, nilai pendidikan modern yang dihasilkan mengarah pada pembebasan manusia dari nilai-nilai *teologis-spiritual*. Dalam artian lain, nilai ini merupakan nilai kebebasan pada diri manusia terutama pada diri Tuhan. Hal ini secara tidak langsung merupakan kritik tersendiri terhadap Abad Pertengahan yang memberikan kungkungan kebebasan terhadap manusia dengan dalih *teologis*.

Tak hanya itu pula, pendidikan dalam model positivistik-materialistik ini terkesan mereduksi kemampuan manusia. Oleh karenanya, nilai fragmentaris sangatlah mencolok dalam model pendidikan ini.

b. Naturalisme

Naturalisme dalam dunia pendidikan ini bermula pada gagasan emilian ala Rosseau yang menggunakan pendekatan non-intervensif dan membiarkan peserta didik berkembang secara natural. Pendidikan model

⁷⁰ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 37-38.

ini merupakan kritik terhadap pendidikan yang memaksakan kehendak serta pemikiran terhadap peserta didik.⁷¹

Oleh karena itu, nilai pendidikan modern dalam pembahasan naturalisme ini cenderung pada nilai kebebasan diri dari intervensi pihak lain.

c. Pragmatis-Aktif Instrumental

Tokoh pendidikan modern pragmatis-aktif instrumental ini adalah John Dewey. Pendidikan ini meyakini bahwa jiwa dan pertumbuhan peserta didik tidaklah mencukupi jika anak tidak hidup di tengah masyarakat industri. Hal ini dilakukan oleh Dewey guna menjadikan peserta didik menjadi sosok yang relevan dengan zamannya.

Dari pendekatan yang dilakukan oleh model pendidikan ini, nilai yang menonjol adalah nilai adaptif dan demokratis.⁷²

d. Pendekatan Sosiologis Pendidikan

Tokoh dalam model pendidikan ini adalah Emile Durkheim. Ia berpendapat bahwa pendidikan tak lain adalah proses sosialisasi dan reproduksi sosial agar peserta didik bisa bersifat adaptif serta reproduktif serta tidak terasing dalam kehidupan bermasyarakat.⁷³

Oleh karena itu, nilai pendidikan modern dalam hal ini adalah nilai adaptif, produktif-kompetitif serta memiliki jiwa sosial.

e. Gerakan Kembali ke Kant

⁷¹ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 38-39.

⁷² Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 39.

⁷³ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 39.

Gerakan kembali ke Kant merupakan kritik terhadap pandangan-pandangan yang bersifat reduksionis, baik gagasan positivis, materialis maupun naturalis. Gerakan ini ingin mengembalikan gerakan kultural dan teologis-spiritual yang ditempatkan dalam kerangka kebebasan dalam sifat metaindividu. Hal ini diajukan karena diharapkan nilai kebebasan ditempatkan pada nilai-nilai universal, bukan fungsional. Hal ini tercermin pada aspek kultural dan teologis-spiritual yang hilang karena ditempatkan pada nilai fungsional dalam model pemikiran positivis-materialis.⁷⁴

Oleh karena itu, nilai pendidikan modern dalam model pendidikan pada masa Gerakan kembali ke Kant ini bisa kita simpulkan yaitu nilai kebebasan, toleransi, demokratis.

Dari penjelasan diatas, kiranya nilai-nilai pendidikan modern serta pergolakan pemikiran pendidikan diatas setidaknya meliputi nilai kebebasan, nilai fragmentaris, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai adaptif, nilai berjiwa sosial, serta nilai produktif-kompetitif. Meskipun, menurut Syamsun Niam, bahwa nilai pendidikan di era modern hanya memiliki 3 nilai utama yang menonjol. Nilai tersebut antara lain nilai toleran, nilai terbuka (*inklusif*) serta nilai kebebasan.⁷⁵

Dari nilai-nilai diatas, pendidikan modern pun juga bukan berarti tanpa problematika. Pendidikan modern (jika diartikan dengan artian *mutakhir*)

⁷⁴ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 40-41.

⁷⁵ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2011), hlm. 33.

memiliki beberapa problematika. Menurut Mohammad Takdir, pendidikan ini memiliki beberapa problem, yaitu:⁷⁶

- a. Krisis moral yang terlihat dari diri pribadi anak didik.
- b. Krisis spiritual yang disebabkan oleh pendidikan agama bagi peserta didik, baik di tingkat keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- c. Krisis keluhuran budaya yang ditengarai oleh *shifting paradigm* (pergeseran pandangan pemikiran) kepada paradigma *materialistis, pragmatis* serta kebebasan yang memberikan dampak hilangnya kesadaran identitas budaya karena arus globalisasi.
- d. Krisis keteladanan yang didapat oleh peserta didik yang disebabkan tak lain karena kurangnya krisis moral di era modern.
- e. Krisis psikologis yang seringkali melanda peserta didik. Krisis psikologis itu antara lain hilangnya semangat hidup yang menjadikan manusia putus asa dalam menjalani hidup. Hal ini bisa jadi salah satunya dipengaruhi oleh persaingan bebas dan jauhnya masyarakat modern dari agama.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, era modern secara potensial bagaikan buah mata pisau. Era modern memiliki aspek positif dan juga negatif. Positif dalam artian bahwa era modern baik diartikan secara genealogis maupun diartikan sebagai era *mutakhir* yang memiliki nilai- nilai kebebasan, nilai fragmentaris, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai adaptif, nilai berjiwa sosial, serta nilai produktif yang tentunya bisa menghasilkan hasil manusia yang berkemajuan. Meskipun, secara aktual, terkadang nilai-nilai tersebut bisa menjelma sebagai makna modern

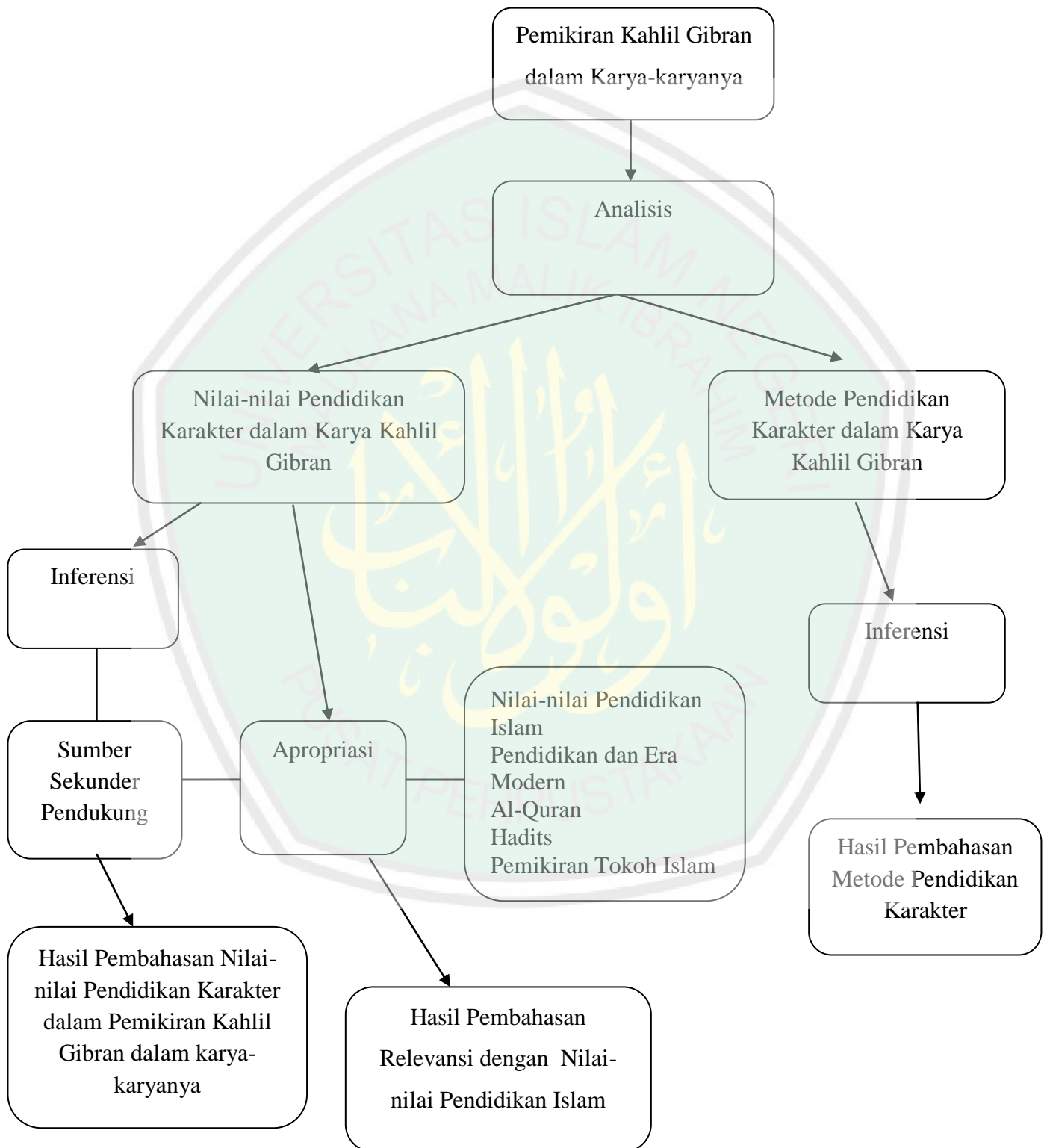
⁷⁶ Illahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2014), hlm. 5.

dalam artian era negatif yang menimbulkan berbagai macam problematika kemanusiaan.



B. Kerangka Berpikir

2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut William Chang, pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang menghimpun data-data naratif dengan kata-kata (bukan angka, *nonnumerical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Pendekatan dalam penelitian ini menekankan pada penggalian masalah (bukan meneliti lahan kosong), interpretasi (penafsiran yang berdasar dan bertanggung jawab menurut kenyataan.⁷⁷Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah penyajian hasil laporan berkenaan dengan signifikansi makna tentang pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian pustaka (*library research*). Menurut Sukandarrumidi, kajian pustaka merupakan bentuk penelitian yang dilakukan dengan mempelajari bahan tertulis, antara lain buku-buku ilmiah, jurnal, majalah ilmiah serta penelitian ilmiah lain.⁷⁸

⁷⁷Chang, William, *Metodologi Penulisan; Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 30.

⁷⁸Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hlm. 103.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal substantif. Hal ini dikarenakan sumber data merupakan bahan pokok dalam menggali, menemukan serta menganalisis masalah yang ada dalam sebuah penelitian. Sumber data ini bisa dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung menunjuk pada tema utama tersebut. Sumber ini merupakan sumber data utama dalam seluruh tulisan.⁷⁹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Kahlil Gibran. Sosok Gibran sendiri dalam buku-buku karyanya tersebut sering menampilkan karyanya sebagai karya seorang sastrawan yang bijak nan *profetik* bahkan terkadang berbau karya seorang *mistikus*. Mengacu pada keistimewaan buku-buku Gibran inilah, penulis tertarik meneliti tentang nilai-nilai atau kandungan edukatif ala Gibran khususnya yang terkait pada pendidikan karakter. Buku-buku Kahlil Gibran tersebut yang menjadi data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sang Nabi
2. Taman Sang Nabi
3. Suara Sang Guru
4. Sayap-sayap Patah
5. Jiwa-jiwa Pemberontak
6. Tangis dan Senyuman

⁷⁹ Lihat Chang, William, *Metodologi.....*, hlm. 38.

7. Antara Malam dan Kemurungan
8. Yesus Sang Anak Manusia
9. Suara Sang Penyair
10. Pelari Terdepan
11. Musik Dahaga Jiwa
12. A Spiritual Journey

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber-sumber primer.⁸⁰ Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan buku-buku ilmiah, jurnal serta penelitian ilmiah yang terkait dan relevan dalam membantu serta turut menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Sumber sekunder yang dimaksud dalam hal ini adalah segala data yang membahas pendidikan karakter serta buku yang membahas tentang sosok Kahlil Gibran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Dhyna Agusningtias mengutip pandangan Djunaidi dan Fauzan almanshur bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan menggunakan tiga teknik, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen. Menurut Sukandarrumidi, dokumen dapat berupa catatan

⁸⁰Lihat Chang, William, *Metodologi.....*, hlm. 38.

⁸¹ Agusningtias, Dhyna, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2015, hlm. 88.

pribadi, surat pribadi, buku harian dan hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.⁸²

Adapun alasan dibenarkannya penggunaan teknik dokumentasi ini dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸³

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut antara lain: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran dalam buku-buku karyanya (2) mengidentifikasi metode pendidikan karakter perspektif Kahlil Gibran dalam buku-bukunya, (3) memberikan interpretasi terhadap paparan data hasil penelitian yang sesuai dengan pendidikan karakter, (4) memberikan interpretasi terhadap paparan data hasil penelitian yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era modern.

⁸² Lihat Sukandarrumidi, *Metodologi.....*, hlm. 101.

⁸³ Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 227.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (kajian isi). Analisis konten ini adalah strategi untuk menangkap pesan karya yang bertujuan untuk membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi, penafsiran serta konteks yang melingkupi karya tersebut.⁸⁴ Sebagaimana menurut Weber, analisis konten adalah metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan yang benar dari berbagai pernyataan dan dokumen yang diteliti.⁸⁵

Menurut Suwardi Endraswara, secara prosedural, teknik analisis konten ini dilakukan dalam langkah dibawah ini. Langkah tersebut adalah pengadaan data, proses inferensi dan analisis serta validitas dan reliabilitas.⁸⁶ Begitu pula, penulis pun ingin mengapropriasi karya-karya Gibran kepada rumusan masalah terkait.

1. Pengadaan data

Pengadataan data dalam karya, terlebih dalam karya-karya Gibran dilakukan secara cermat serta berulang-ulang agar mendapat sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan data ini pula dilakukan dengan tiga tahap, antara lain (1) Penentuan unit analisis, (2) Penentuan sampel, serta (3) Pencatatan data terkait.

2. Proses inferensi dan analisis

Inferensi dalam hal ini berarti sebuah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis.

⁸⁴ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011) hlm.161.

⁸⁵ Lexy J. Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 163.

⁸⁶ Lihat Endraswara, Suwardi, *Metodologi....*, hlm. 164.

Sedangkan analisis meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual yang selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis.

3. Apropriasi

Apropriasi atau biasa disebut sebagai pemahaman diri *reader* pada sebuah teks. Hal ini tentunya setelah *reader* memahami akan dunia teks yang sedang dibaca. Oleh karenanya, Ricouer menjelaskan bahwa apropriasi adalah makna teks itu sendiri, yang dipahami dalam suatu cara dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks itu sendiri.⁸⁷

Sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah memberikan interpretasi terhadap paparan bahasa, berupa (1) paragraf-paragraf yang memberikan gagasan nilai-nilai pendidikan karakter, (2) paragraf-paragraf yang berkaitan tentang metode pendidikan karakter (3) memberikan apropriasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Peneliti membaca serta mengamati secara intens serta kritis terhadap sumber data baik data primer maupun sekunder. Hal ini diharapkan agar peneliti dapat menggali secara substantif serta komprehensif terhadap

⁸⁷ Paul Ricouer, *Teori Interpretasi*, terj., Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 191.

informasi dalam data-data tersebut, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Peneliti berusaha menggunakan teknik triangulasi dalam penggunaan sumber. Hal ini diharapkan agar peneliti bisa menghasilkan sebuah hasil dan kesimpulan yang substantif yang digali dari sumber-sumber data pokok.

F. Prosedur Penelitian

Secara naratif, penelitian ini disusun berdasarkan prosedur sebagaimana paparan dibawah ini:

1. Tahap Persiapan: jelajah kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha melakukan jelajah kepustakaan guna memperoleh data-data yang kuat dan valid dalam menganalisis pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern. Dalam hal ini peneliti berupaya mencari serta menganalisis referensi-referensi terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan: pengumpulan data dan analisis data

Dalam penelitian *library research* ini, maka bentuk data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah bentuk data teks dan data-data lain yang relevan terhadap penelitian ini. Sehingga peneliti menganalisis data tersebut guna mencari kesamaan teori yang valid agar menghasilkan kesimpulan yang valid pula.

3. Tahap Akhir: penyusunan laporan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mulai menyusun hasil laporan terhadap masalah terkait. Dimulai dari memaparkan hasil temuan data penelitian, menganalisis data penelitian serta menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus pada pemikiran Kahlil Gibran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era Modern.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Kahlil Gibran

1. Riwayat Hidup Kahlil Gibran

Sosok Kahlil Gibran bisa dikatakan sebagai seorang seniman, filsuf, dan mistikus. Meskipun visi yang nampak pada diri Gibran bukanlah visi akademis ala filsuf atau seorang mistikus, melainkan visi seorang penyair yang sumbernya berasal dari kehidupan psikisnya sendiri. Kehidupan Gibran bahkan sering mengejawantah bagai kehidupan dengan visi pemberontakan gaya Nietzsche, pantheisme gaya Blake, dan spiritualistik hingga mistisisme. Bahkan, kaitan hidup Gibran dengan tokoh filsuf eksistensialis Jerman, Friedrich Wilhelm Nietzsche, dibenarkan oleh Mikhail Naimy, sahabat Gibran. Bukan hanya demikian, Gibran pun pernah menyatakan bahwa buku terbesar sepanjang zaman yang pernah dikenalnya adalah *Hakaza Takallama Zaradusyta (Sabda Zarathustra)*.⁸⁸ Tak hanya itu, harus diakui pula bahwa dalam hal spiritual sosok Gibran sangat lekat dengan Muhammad SAW dan Yesus (dalam *etimolog* Arab dibaca dengan Isa) karena keakrabannya dengan kitab suci baik Al-Quran maupun Injil. Ia juga pernah mengatakan bahwa “menyimpan Yesus di sebelah dadanya dan Muhammad di sebelah lainnya.”⁸⁹ Tokoh semacam Rumi pun, kerap kali disamakan dengan Gibran dalam karya-karyanya yang mengandung unsur mistis tentang

⁸⁸ Kahlil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 41.

⁸⁹ Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran : Manusia dan Penyair* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. Xxiii,

pengembaraan diri mencari realitas yang *transenden* atau Tuhan.⁹⁰ Pengembaraan-pengembaraan terhadap tokoh-tokoh besar tersebutlah yang menjadikan karya-karya agung dari teks-teks sastra yang ia hasilkan.

Kahlil Gibran lahir pada tanggal 6 Januari 1883. Gibran dilahirkan di kota Besharri, kota yang terletak di punggung gunung Lebanon. Secara geografis terletak di Lebanon Utara, tidak jauh dari hutan cedar pada zaman Alkitab, di ketinggian lebih 5000 kaki, menghadap ke laut Mediterranean. Kota Besharri ini sarat dengan kebun anggur dan apel yang indah, buah-buahan yang besar, air terjun Kadisah dengan jurang dalam yang sering dikisahkan dalam karya-karya Kahlil Gibran.⁹¹ Hal ini sebagaimana kebanyakan orang Lebanon yang memperoleh kasih sayang hangat dari daerah pegunungan yang bahkan dikemudian hari selalu dikenang Gibran sepanjang pengembaraan hidupnya.⁹² Tak heran pula, jika dikemudian hari Gibran membuat sebuah aforisma tentang Lebanon yang ia beri judul “*Lubnani wa Lubnanukum*” yang berarti *Lebanonku dan Lebanonmu*.

Sebenarnya, nama lengkap Kahlil Gibran dalam bahasa Arab adalah Jubran Khalil Jubran. Ejaan “Khalil” yang asli diubah menjadi “Kahlil” sesuai lidah orang Inggris berkat anjuran guru bahasa Inggris di sekolah tempat ia belajar di

⁹⁰ Ana Samhuri, *Kucari Cinta, Kutemu Tuhan: Antologi 366 Aporisma Harian dalam Setahun Kahlil Gibran dan Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Enigma Publishing, 2003), hlm. V.

⁹¹ Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj., Ahmad Baidhawi (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 16.

⁹² Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Surat Cinta Kahlil Gibran*, terj., Sri Gunawan (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006), hlm. 8.

Boston antara tahun 1895 sampai 1897. Hal itulah sampai sekarang Jubran Khalil Jubran selalu akrab dikenal sebagai Kahlil Gibran.⁹³

Kahlil Gibran jikalau dilihat dari ejaan Inggris dengan membuang kata “Gibran” pada nama depan sebagaimana ejaan Arab “Jubran Khalil Jubran” akan menemui kerancuan nama jika dikaitkan dengan nama ayah Gibran sendiri yaitu Kahlil Gibran atau Khalil Jubran. Hal ini dikarenakan sebagaimana kebiasaan orang Arab, nama ayah selalu dikenakan setelah nama anak. Nama keluarga Gibran juga mempunyai kaitan dengan kata Arab “Jabre” yang berarti menyatukan bagian yang tidak sama, mengembalikan keselarasan.⁹⁴

Kesamaan nama ayah dan anak tersebut tak membuat kesamaan nasib yang sama pula. Ayah Gibran, meskipun termasuk pria yang gagah, kuat, berkulit putih, bermata biru dan tampan, namun ayah Gibran hanya menamatkan bangku pendidikannya hanya sampai di tingkat sekolah dasar. Hal ini pun *linier* dengan status ekonomi yang dihasilkan oleh ayah Gibran yang tergolong rendah. Bahkan, penghasilan yang tergolong rendah itu pun segera dihabiskannya di meja-meja perjudian dan dalam memenuhi kebiasaan berfoya-foya dengan alkohol.⁹⁵

Berbeda dengan sifat ayahnya, ibunya mampu memberikan kekaguman dan rasa sayang tersendiri bagi Gibran. Kamileh Rahmeh, putri seorang pendeta Kristen Maronite, bernama Istiphan Rahmeh. Nama ibunda Gibran dalam ejaan Arab adalah Kamila binti Asthofani.⁹⁶ Ia adalah seorang janda ketika menikah dengan ayah Gibran. Sebelumnya Kamila pernah menikah dengan Hanna Abd-

⁹³ Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. 1.

⁹⁴ Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. 1.

⁹⁵ Alexander Yopi Hendra Susanto, *Nabi Segala Zaman; Memahami Pemikiran Kahlil Gibran dalam Sang Nabi* (Maumere: Ledalero, 2005)

⁹⁶ Eka Budianta (ed), *Kahlil Gibran di Indonesia* (Jakarta: Ruas, 2010), hlm.13.

Salaam. Dari pernikahan pertama ini, Kamilah memiliki seorang putra bernama Boutros, yang berusia enam tahun ketika Gibran kecil lahir.⁹⁷ Hanna Abd-Salaam meninggal di perantauan di Brazilia dalam usahanya mengadu nasib. Setelah beberapa kemudian, menikahlah Kamila dengan Gibran tua, ayah Gibran sang penyair. Sehingga dalam pernikahan itu lahirlah tiga anak, yaitu Kahlil Gibran, Marianna dan Sultannah.⁹⁸

Kamilah inilah yang menjadi sosok yang berpengaruh pada kehidupan Gibran. Ia sangat memperhatikan cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Meskipun tidak pernah mengikuti pendidikan formal, intelegensia dan kebijaksanaannya sangat mempengaruhi anak-anaknya, khususnya Gibran. Hal ini terlihat dari kedekatan anak-anak Kamilah yang lebih dekat dan akrab terhadap dia ketimbang ayah mereka. Kamilah pun dikenal fasih berbahasa Arab dan Perancis, mahir dalam bidang artistik, dan musikal. Lebih-lebih Kamilah seringkali menyulut imajinasi Gibran dengan cerita-cerita rakyat, legenda-legenda Lebanon dan cerita Injil.⁹⁹ Tak heran, jikalau dikemudian hari Gibran adalah sosok penyair yang seringkali menghadirkan hal-hal *naratif epik*, khususnya dalam *Sang Nabi*.

Pada tahun 1895, Gibran kecil (baca: Kahlil Gibran, sang penyair), Boutros, ibunya dan kedua adik perempuannya beremigrasi ke Amerika Serikat. Menetap di China Town, Boston, sementara ayahnya tetap tinggal di Lebanon.¹⁰⁰ Hal ini dilatarbelakangi oleh kelakuan Gibran tua, sang ayah, yang selalu menghambur-

⁹⁷ Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Love letters*, terj., Nin Bakdisoemanto (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 231.

⁹⁸ Lihat Ghougassian, *Sayap...*, hlm. 17-18.

⁹⁹ Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 16.

¹⁰⁰ Lihat Suheil, *Love letter...*, hlm 232.

hamburkan penghasilannya hingga pada puncaknya ayah Gibran dituduh makan suap dan divonis bersalah dan ia dihukum, sementara barang-barang disita.¹⁰¹

Namun, setelah kepindahannya ke Boston, kehidupan Gibran kecil dan keluarganya bisa dikatakan membaik. Kamilah mulai menyekolahkan anak-anaknya dengan usaha banting tulang dengan berdagang. Kahlil Gibran saat itu bersekolah di Quincy School for Boys. Disini Gibran berada di kelas tanpa peringkat bagi anak-anak emigran yang belum bisa berbahasa Inggris. Ia termasuk anak yang cerdas sehingga ia mampu bertahan di sekolah tersebut. Hal ini ia tunjukkan dengan kemampuan dia yang mudah menangkap pelajaran dari gurunya dan sangat tertarik dengan gambar dan sketsa-sketsa.

Pada tahun 1895, dengan keahlian dan bakatnya dalam hal menggambar, Gibran disarankan oleh guru-gurunya untuk mengikuti kursus menggambar. Dari tempat kursus inilah nantinya Gibran diperkenalkan oleh seorang sastrawan sekaligus seniman bernama Fred Hollad Day. Dalam pertemuan dengan Day inilah Gibran mulai mengakrabi karya-karya monumental semacam Blake, Keats maupun Shelley serta menghadiri pameran-pameran seni yang menyadarkan ia tentang dunia yang akan menjadi visi hidupnya kelak.¹⁰²

Sekitar tahun 1897, Kahlil Gibran kembali ke Lebanon. Di Lebanon ia mengikuti kursus yang intensif di Sekolah al-Hikmah. Ia mempelajari berbagai macam mata pelajaran di luar kurikulum dan membenamkan diri dalam kesusastraan Arab, baik kuno maupun modern.¹⁰³ Dalam memahami kesusastraan

¹⁰¹ Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 16.

¹⁰² Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 19-20.

¹⁰³ Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta Dalam Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2000), hlm. 190.

tersebut, ia dianggap pas dan cocok belajar di Sekolah ini yang dikenal dengan mutu dan reputasi yang sudah *masyhur* di Arab. Guru Gibran di sekolah ini adalah Yusuf Haddah, seorang guru senior dan sangat dihormati.¹⁰⁴

Pada tahun 1899, saat datangnya musim panas di Besharri, Kahlil Gibran jatuh cinta setengah mati dengan seorang perempuan cantik bernama Hala Dahir. Cinta Gibran ini didapatnya ketika ia berkenalan dengan seorang dokter, guru dan penyair Selim Dahir, yang merupakan ayah dari Hala Dahir. Meskipun, cinta Gibran ini bisa dikatakan mengecewakan karena perbedaan status sosial keluarga Gibran dan keluarga Hala.¹⁰⁵ Namun, walaupun mengecewakan bagi Gibran, kisah ini oleh Gibran dikisahkan novel Gibran berjudul *Sayap-sayap Patah*, saat Gibran kembali ke Boston lewat Paris saat musim gugur.¹⁰⁶ Gibran dalam novel tersebut menulis:

Selma Karamy adalah wanita pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya serta membimbingku ke dalam cinta kasih yang luhur, tempat hari-hari berlalu laksana mimpi dan malam-malam bagai perkawinan.¹⁰⁷

Setelah kembali ke Boston, Gibran kembali lagi ke Lebanon pada tahun 1902. Kali ini Gibran bertugas sebagai pemandu jalan sekaligus alih bahasa bagi suatu keluarga Amerika, tapi terpaksa harus cepat-cepat pulang ke Boston ketika mendengar berita kematian adiknya dan sakit keras yang menimpa ibunya.¹⁰⁸

Pada bulan Maret, kakak tirinya, Boutros meninggal, disusul ibunya yang meninggal pada bulan Juni di tahun yang sama. Semua meninggalkan Gibran dan adiknya Miriana di Boston, mulai dari Sultannah, Boutros dan yang terakhir ibu

¹⁰⁴ Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 21.

¹⁰⁵ Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. 50.

¹⁰⁶ Lihat Kahlil, *Kuasa...*, hlm. 190.

¹⁰⁷ Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, terj., Ari P (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), hlm. 4.

¹⁰⁸ Lihat Kahlil, *Kuasa...*, hlm. 190.

mereka. Semua meninggal karena penyakit yang sama, yaitu TBC/Tuberkulosis.¹⁰⁹

Dalam mengobati kedukaan mendalamnya tersebut, Gibran menyibukkan dirinya dalam kesibukan pena dan kuasanya. Secara tak sengaja, kedukaan tersebut melecut sifat artistik Gibran sehingga banyak orang yang menaruh perhatian terhadap Gibran dan karya-karyanya. Salah satunya adalah Josephine Preston Peabody, yang nantinya akan mengantarkan Gibran pada pertemuan para seniman dan banyak pemikir kontemporer terkemuka di Boston.

Karena kesibukan yang dialami oleh Gibran secara terus menerus dalam berkarya, akhirnya Gibran mulai mengalami tidak enak badan. Fred Hollad Day pun mulai bersimpatik pada Gibran dan mengajaknya di Five Island. Atas dukungan Day, Gibran berhasil mengadakan pameran lukisan dan gambar pada tanggal 10 Mei 1904. Dua lukisan Gibran terjual dan berhasil menuai tanggapan-tanggapan yang positif. Salah satu pengunjung yang terpesona dengan karya-karya Gibran adalah Mary Elizabeth Haskell.¹¹⁰ Sosok Hasskel inilah yang berpengaruh pada hidup Gibran setelah diadakan pameran lukisan tersebut. Miss Hasskel adalah orang yang membiayai Gibran guna melanjutkan studinya ke Paris. Bahkan, atas jasa-jasanya itu, nama Mary Elizabeth Hasskel selalu tercantum dalam halaman persembahan di hampir semua buku Kahlil Gibran.¹¹¹

Tepat pada tahun 1905, ketika masih berusia 20 tahun, Gibran berhasil menghasilkan dua karya buku, yang pertama adalah *al-Musiqah* dan *ara'is al-*

¹⁰⁹ Lihat Suheil, *Love Letter...*, hlm. 234.

¹¹⁰ Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 28.

¹¹¹ Miftahul Munir, *Filsafat Humanisme Teistik Menurut Kahlil Gibran* (Yogyakarta:Paramadina, 2005), hlm. 54.

Muruj.¹¹² Tanggal 1 Juli 1908, Gibran berlayar ke Paris untuk memperdalam kemampuan melukisnya. Walaupun tak lama kemudian, bakat lainnya yaitu tentang kepenulisan mengalami kemajuan pesat berkat terbitnya bukunya berjudul *al-Arwah al-Mutamarridah* pun diterbitkan. Di Paris Gibran mendaftarkan diri pada Academie Julien, tepatnya di Rue du Cherce-Midi. Tapi setelah itu, Gibran merasakan bahwa pengetahuannya tentang melukis dirasa cukup, lantas ia memilih berhenti belajar dan lebih memilih bekerja dan berguru kepada Pierre Marcel Beronneau dan Auguste Rodin, seorang pemahat paling *masyhur* dari aliran Romantik.¹¹³

Setelah dua tahun menimba ilmu dan pengalaman di Paris, ia kembali ke Amerika pada tahun 1910 dan kembali merajut persahabatan dan juga cinta bersama Mary Hasskel. Sebagai sahabat, ia mendorong perkembangan karir Gibran agar menjadi penulis dan pelukis profesional. Melihat kebosanan dan kegelisahan Gibran pada lingkungan Boston, Mary merencanakan untuk mencari studio untuk Gibran di New York. Akhirnya, Gibran pindah ke New York dan tinggal di apartemen di Greenwich Village.¹¹⁴

Sejak saat itu karya-karya Gibran lahir satu demi satu, namanya semakin *masyhur*, terutama setelah terbitnya *The Prophet* (Sang Nabi) pada tahun 1923 dan *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* (Sayap-sayap Patah) pada tahun 1912. Pada tahun 1912 ini pula, Gibran dan beberapa penulis Arab menerbitkan majalah

¹¹² Lihat Miftahul, *Filsafat*., hlm. 54-55.

¹¹³ Lihat Alexander, *Nabi*..., hlm. 31-32.

¹¹⁴ Lihat Alexander, *Nabi*..., hlm. 36.

berkala al-Funun.¹¹⁵ Kolaborasi antara Gibran dan para penulis Arab inilah yang mengantarkan pada sebuah pembentukan organisasi yang diketuai oleh Gibran. Organisasi tersebut bernama *al-Rabithah al-Qalamiyah al-Arabiyyah* (Lingkaran Penulis Arab) yang tercatat telah memberikan sumbangan besar terhadap kebangkitan dunia sastra Arab.¹¹⁶

Di masa yang bisa disebut *The Golden Age* bagi kehidupan Gibran, semenjak kemasyhuran karya sensasional *Sang Nabi*. Tahun-tahun ini pulalah Gibran mengalami sakit-sakitan serta merasakan kesepian hidup, orang yang selama ini dekat dengannya, Mary Elizabeth Hasskel, mulai menjauhinya karena menganggap Gibran sudah tak begitu membutuhkannya lagi, dan Mary kemudian menikah dengan sahabat Gibran. Ditambah lagi, pada masa ini Gibran sering kali diganggu oleh para penggemarnya yang mengaku sebagai Gibranian atau Gibranisme. Meskipun, Gibran sendiri merasa tak tertarik memakai jubah Nabi sebagaimana tokoh fiktif *Al-Mustafa* karya Gibran sendiri.¹¹⁷

May Ziadah, seorang sastrawan dan kritikus dari Mesir lah yang pada masa kesepian Gibran berperan mengobati luka semenjak kepergian Mary Haskell. Perkenalan mereka berawal dari kritik May Ziadah terhadap buku Gibran yang berjudul *Al-Ajnihah al-Mutakassirah*. Dua insan ini berkenalan dan saling mencintai, namun hubungan mereka sebatas berkirim pesan lewat surat. Bahkan

¹¹⁵ Lihat Miftahul, *Filsafat...*, hlm. 55.

¹¹⁶ Kahlil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 161.

¹¹⁷ Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. Xxxiii.

sampai Gibran tutup usia, May belum sempat bertemu dengannya secara langsung.¹¹⁸

Pada akhir Januari 1929, Gibran sangat merasa terpukul karena mengetahui hasil foto rontgen yang menunjukkan bahwa Gibran mengalami pembengkakan hati yang mengancam hidupnya. Teman-teman Gibran pun lantas menganjurkannya supaya ia dioperasi. Sayangnya, Gibran malah menolaknya. Bahkan, ia malah mengalihkan rasa sakitnya dengan mengonsumsi alkohol.¹¹⁹

Pada bulan April 1931, kesehatan Gibran makin memburuk. Bahkan, Naimy saat itu mengunjunginya dan menemukan Gibran hanya berbaring di tempat tidur dengan wajah letih dan pucat.¹²⁰ Tepat pada 10 April 1931, Gibran mengalami koma, kemudian dibawa ke rumah sakit St.Vincent, di Seventh Avenue New York. Tepat pada jam 10.55 malam hari sosok penyair itu menghembuskan nafas terakhir di depan pendeta Maronite dan beberapa kerabat. Menurut Naimy, otopsi menunjukkan bahwa penyebab kematiannya adalah sirosis hati dan tuberkulosis dini di sebelah paru-parunya.¹²¹ Akhirnya, jenazah Gibran dibawa kembali ke Bisharri, Lebanon, tempat kelahiran Gibran, untuk diistirahatkan.¹²²

Gibran sosok penyair itu, telah berhasil menorehkan riwayat hidup yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Ia pun layak dikatakan sebagai salah satu *anak zaman* disamping *anak-anak zaman* lain. Pengabdianya selama bertahun-tahun dalam mengembangkan dunia pengetahuan dan sastra-sastra Arab bahkan membuatnya mendapat sebuah penghargaan dari persatuan masyarakat Arab-

¹¹⁸ Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. 11-12.

¹¹⁹ Lihat Miftahul, *Filsafat...*, hlm. 45.

¹²⁰ Lihat Miftahul, *Filsafat...*, hlm. 45.

¹²¹ Lihat Miftahul, *Filsafat...*, hlm. 46.

¹²² Lihat Suheil, *Kahlil...*, hlm. 424.

Amerika. Ia lah sosok yang mewakili kebijaksanaan Timur sekaligus Barat, layaknya Johan Wolfgang Von Goethe. Sehingga, pada tahun 1977 dibangunlah taman sebagai ikon terhadap sosok Kahlil Gibran yang dinamainya dengan taman “Kahlil Gibran”.¹²³

Oleh karenanya, sosok Gibran kiranya relevan dengan apa yang dikatakan olehnya sendiri dahulu. Gibran dalam *Air Mata dan Senyuman* menuliskan:

Aku datang untuk mengucapkan satu kata
dan aku akan mengucapkannya
Jika kematian datang menjemputku
sebelum aku mengatakannya
maka masa depan akan mengucapkannya.
Sebab masa yang akan datang
tak kan tinggal diam
membiarkan berbagai rahasia yang tersimpan
di dalam kitab keabadian.
Yang kukatakan saat ini
dengan satu bahasa, akan diucapkan
oleh lidah masa depan
dengan berbagai bunyi dan bahasa.¹²⁴

2. Karya-Karya Kahlil Gibran

Kahlil Gibran termasuk sosok yang produktif. Begitu banyak karya tulis yang ia hasilkan dalam hidupnya. Karya-karya yang ditulis oleh Kahlil Gibran tersebut ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa kelahirannya, dan bahasa Inggris. Menurut Alexander Y.H. Susanto, Kahlil Gibran menulis karya-karya sebagai berikut:¹²⁵

a. Karya dalam Bahasa Arab

1. *Al-Arwah al-Mutamarridah* (1906)

¹²³ Lihat Miftahul, *Filsafat...*, hlm. 440.

¹²⁴ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 334-335.

¹²⁵ Lihat Alexander, *Nabi...*, hlm. 47.

2. *Ara'is al-Muruj* (1908)
 3. *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* (1912)
 4. *Dam'ah wa Ibtisamah* (1914)
 5. *Al-Mawakib* (1919)
 6. *Al-Awasif* (1920)
 7. *Al-Badayi' wa Taray'if* (1925)
- b. Karya dalam Bahasa Inggris

1. *The Madman*
2. *The Forerunner*
3. *The Prophet*
4. *Sand and Foam*
5. *Jesus the Son of Man*
6. *The Earth Gods*
7. *Voice of The Masters*
8. *The Garden of The Prophet*
9. *Secret of The Hearts*

Selain itu ada 38 tulisan pendek berupa artikel dan puisi yang diterbitkan di berbagai media cetak dan surat kabar hasil karyanya.

B. Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran

1. Paparan Data Nilai Pendidikan Karakter

Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan beberapa hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran Kahlil Gibran di beberapa buku

karya-karyanya yang disesuaikan dengan acuan macam-macam nilai pendidikan karakter dari beberapa tokoh.

Dibawah ini dipaparkan beberapa penggalan teks dari beberapa karya Kahlil Gibran serta kesesuaiannya dengan nilai pendidikan karakter.

a. Religius

- 1) Dalam cerita *Sang Nabi*, Gibran menampilkan seorang tokoh fiktif *nabi* bernama al-Mustafa dengan ujaran-ujaran *profetik* dalam bentuk pengajaran dialog kepada para masyarakat di sebuah kota bernama Orphalese. Saat itu ada seorang pendeta tua meminta al-Mustafa menjelaskan tentang makna agama. Dijawablah oleh al-Mustafa:

Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah. Lihatlah saja sekeliling kamu berada, engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama. Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa. Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega, menjulurkan tangan-Nya dalam guntur datang melalui hujan yang turun. Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga. Lalu membubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk pepohonan.¹²⁶

- 2) Dalam *Sang Nabi*, al-Mustafa diminta oleh Almitra, seorang pertapa, untuk menjelaskan tentang makna cinta. Dijawablah oleh al-Mustafa:

Apabila kau mencintai, janganlah kau berkata: “Tuhan ada didalam hatiku”. Tetapi sebaiknya kau merasa: “Aku berada dalam Tuhan”.¹²⁷

- 3) Sama dengan model pengajaran al-Mustafa dalam *Sang Nabi*. Kali ini al-Mustafa, *nabi* tersebut dalam salah satu *trilogi Sang Nabi* berjudul *Taman Sang Nabi* digambarkan oleh Gibran sebagai seorang yang *inklusif* terhadap semua pertanyaan baik dari masyarakat ataupun murid-muridnya. Pada cerita kali ini, al-Mustafa sedang menyendiri atau bertapa selama 40 hari selepas meninggalkan kota tercinta,

¹²⁶ Kahlil Gibran, *Syair-syair Cinta: Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*, ed. TIM NARASI (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), hlm. 41.

¹²⁷ Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, terj. Sri Kusdyantinah (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 21.

Orphalese. Lalu setelah genap masa pertapaannya, lantas para murid-muridnya bertanya tentang kota tercintanya itu. Al-Mustafa menjawab:

Sungguh sayang negara yang penuh dengan kepercayaan namun kosong dari agama.¹²⁸

- 4) Kali ini Kahlil Gibran bercerita dalam novel berjudul *Antara Malam dan Kemurungan*. Dalam novel ini bercerita tentang Yusuf, sosok pertapa yang telah kecewa dengan hukum-hukum dan perilaku manusia yang dirasa tidak manusiawi lagi. Gibran mempersonifikasikan dirinya sendiri sebagai lawan dialog Yusuf, saat itu Gibran mendebat Yusuf tentang gaya hidup asketis dan menjauh dari kehidupan masyarakat secara umum. Lantas, Yusuf menjawab:

Apakah ada suku manusia yang kini hidup dalam kebenaran dan jiwa Tuhan, ingin untuk muncul kembali di muka bumi ini ?¹²⁹

b. Jujur

- 1) Sebagaimana ciri khas pemikiran Kahlil Gibran yang menentang hukum-hukum manusia yang dinilai penuh kepalsuan. Dalam novel kali ini sangatlah nampak visi tersebut. Novel yang dimaksud adalah novel yang berjudul *Jiwa-jiwa Pemberontak* yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab yang berjudul *al-Arwah al-Mutamarridah*. Dalam salah satu episode yang berjudul *Khalil si Murtad*, Gibran mempersonifikasikan dirinya sebagai sosok mantan biarawan yang menentang praktik-praktik para biarawan dan seorang Syaikh yang dinilai jauh dari nilai-nilai keagamaan yang luhur. Para biarawan dan seorang Syaikh bernama Abbas digambarkan oleh Gibran sebagai sosok *kapitalis* jahat yang memeras masyarakat dengan dalih nilai agama. Dalam cerita itu, Khalil (Gibran) dianggap sebagai pemberontak terhadap otoritas keagamaan yang dipraktikkan oleh

¹²⁸ Kahlil Gibran, *Trilogi Hikmah Abadi*, terj., Adil Abdillah dan M. Amin Nasihin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 119.

¹²⁹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 357.

Syaikh Abbas dan para biarawan. Salah satu orasi pemberontakan Khalil terhadap para masyarakat saat itu seperti dalam kata-kata ini:

Para biarawan menipu leluhur kalian dan mengambil ladang serta kebun anggur mereka ketika peraturan keagamaan ditulis di bibir para pendeta.¹³⁰

- 2) Dalam novel *Antara Malam dan Kemurungan*, Gibran tetap berdialog sekaligus memancing perdebatan dengan Yusuf, sang pertapa. Yusuf menjawab tentang kerusakan yang ada di dunia ini, terutama dalam yang terjadi pada bangsa Timur. Yusuf menjawab dengan ujaran-ujaran bijak khas Timur yang bermodel *biner* sebagaimana istilah filsafat Timur tentang *yin* dan *yang*. Yusuf berkata:

Kemunafikan selalu tetap ada.¹³¹

- 3) Kali ini Gibran mengisahkan secara historis tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan nabinya, Yesus. Ia mengisahkan dengan memosisikan nabinya sebagai orang ketiga. Sosok nabi tersebut dikisahkan lewat berita-berita dari para murid maupun tokoh fiktif yang dikarang oleh Gibran. Saat itu diceritakan bahwa Yesus pernah berkata:

Dia tak seutuhnya menyalahkan pembohong atau pencuri, namun Dia sepenuhnya menghukum orang munafik yang wajahnya bertopeng dan tangannya bersarung.¹³²

c. Toleransi

- 1) Lanjutan dari orasi Khalil tentang pemberontakan terhadap otoritas keagamaan yang dibuat oleh Syaikh Abbas dan para biarawan dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*. Khalil menjelaskan tentang cara beragama yang menjunjung toleransi dan menjadikan manusia satu dengan manusia lain dihadapkan pada satu sifat kemanusiaan yang sama.

Khalil mengatakan dalam penggalan orasinya:

¹³⁰ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...* hlm. 540.

¹³¹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...* hlm. 358.

¹³² Kahlil Gibran, *A Spiritual Journey*, terj. Dian Vita Ellyati, (Surabaya: Penerbit Liris, 2011), hlm. 208.

Aku percaya pada ajaran yang membuat kita sama.¹³³

- 2) Ketika Yusuf, sang pertapa, berdebat dengan Gibran tentang perbedaan dunia Barat dan Timur yang menurut pandangan Gibran berbeda. Yusuf lantas mendebatnya:

Tidak saudaraku, barat dan timur tak ada bedanya.¹³⁴

- 3) Gibran dalam karyanya *Air Mata dan Senyuman* membuat sebuah salah satu sub judul yang ia namai dengan *Suara Sang Penyair*. Dalam sub judul tersebut, sang penyair menyeru dengan penggalan kata-kata berikut:

Kalian adalah saudaraku dan aku mencintai kalian. Aku mengasihi kalian yang tunduk dalam masjid kalian, dan belutut dalam gereja kalian, dan berdoa dalam sinagoge kalian.¹³⁵

d. Tanggung Jawab

- 1) Sebelum episode Khalil berorasi dihadapan masyarakat dan dihadapan Syaikh Abbas dan para biarawan. Episode ini menceritakan tentang penangkapan Khalil oleh para pembantu Syaikh Abbas. Sosok Khalil diilustrasikan sebagaimana narasi dibawah ini.

Salah satu pembantu syaikh maju mendekati Khalil, menyentuh pundaknya dan bertanya, "Apakah kau yang diusir dari biara ?" Dan Khalil menjawab, "Ya, aku orangnya, apa yang kalian inginkan?"¹³⁶

- 2) Dalam cerita al-Mustafa dalam *Sang Nabi*, al-Mustafa memberikan penjelasan tentang kebaikan. Salah satu ciri kebaikan yang dijelaskan al-Mustafa yaitu:

Kau adalah kebaikan ketika kau berjalan ke arah tujuanmu dengan tegas dan tanpa langkah yang lemah.¹³⁷

¹³³ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 538.

¹³⁴ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 358.

¹³⁵ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 331.

¹³⁶ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 533.

- 3) Dalam cerita *Antara Malam dan Kemurungan*, tokoh Gibran awalnya merasa takut dengan Yusuf, sang pertapa. Gibran mendekati Yusuf dengan hati-hati dan memulai obrolannya dengan santai. Gibran saat itu kagum dengan penjelasan Yusuf tentang alasan Yusuf meninggalkan kehidupan sosialnya. Dari sudut pandang ini, tokoh Gibran memberikan ungkapan apresiasi sebagai berikut:

Baik sekali! Bila kau menempatkan kepercayaan dalam kata-katamu sendiri, kau harus meninggalkan peradaban dan dunia yang kejam serta tradisi yang jahat.¹³⁸

- 4) Yusuf, sang pertapa dalam cerita *Antara Malam dan Kemurungan* mengeluhkan keluh kesahnya terhadap Gibran tentang kehidupan duniawi yang selama ini dia kecewakannya. Ia mengatakan:

Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan.¹³⁹

e. Mandiri

- 1) Al-Mustafa, nabi kota Orphalese, bersedih tentang kepergiannya dari masyarakat Orphalese yang akan dia jalani. Al-Mustafa dengan penuh perasaan iba menasehati masyarakat Orphalese sebagai berikut:

Sebuah suara tidak akan dapat membawa lidah dan bibir yang memberinya sayap. Suara harus mencarinya sendirian. Dan sendiri dan tanpa sarangnya elang harus terbang menyeberangi matahari.¹⁴⁰

- 2) Al-Mustafa memberikan makna pernikahan bagi pertanyaan Almitra. Al-Mustafa mengatakan:

Saling bercintalah, namun jangan membuat belunggu dari cinta. Biarkan cinta seperti air yang lincah menjelajah diantara pantai dua jiwa. Saling isilah gelas minumanmu, tapi jangan minum dari gelas yang sama. Saling bagilah rotimu, tapi jangan makan dari piring

¹³⁷ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 34.

¹³⁸ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 351.

¹³⁹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 355.

¹⁴⁰ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*hlm. 4.

yang sama. Bernyanyi, menarilah bersama, dan bersukacitalah. Hanya biarkanlah masing-masing dalam ketunggalannya.¹⁴¹

- 3) Kahlil Gibran dalam karyanya yang berjudul *Pelari Terdepan* memberikan nasihat pada kita dalam bentuk kumpulan kisah-kisah hikmah. Gibran dalam sub judul yang ia namai dengan *Di Dalam Kalbuku*, ia menulis:

Diluar kalbuku seekor burung muncul dan terbang ke langit. Oh keyakinanmu, pengetahuan liarku, bagaimana aku harus terbang ke ketinggianmu dan melihat denganmu diri manusia yang lebih besar tertulis di langit? Oh keyakinanmu, aku dirantai di belakang terali perak dan kayu hitam, dan aku tidak dapat terbang bersamamu.¹⁴²

- 4) Dalam episode *Khalil si Murtad* dalam karya *Jiwa-jiwa Pemberontak*. Tokoh Khalil dibantu oleh salah satu keluarga yang tertindas oleh kekuasaan Syaikh Abbas, keluarga tersebut adalah keluarga dari Ny. Miriam dan anaknya Rachel. Khalil saat itu memberikan wejangan pada Rachel tentang keluh kesah pengalaman hidupnya. Salah satu penggalan kata-kata tersebut seperti ini:

Kita tidak datang ke kehidupan ini karena pengasingan, namun kita datang sebagai makhluk Tuhan yang tidak bersalah, untuk mempelajari bagaimana menghargai roh suci dan abadi, dan mencari rahasia tersembunyi dalam diri kita sendiri dari keindahan kehidupan.¹⁴³

- 5) Dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*, sewaktu Khalil ditangkap oleh para pembantu Syaikh Abbas, Khalil merasa iba dengan para pembantu yang menangkapnya tersebut. Khalil mengatakan:

Aku merasa sedih untuk kalian bertiga, karena kalian adalah instrumen buta dan kuat di tangan pria yang menindas orang-orang lemah dengan kekuatan lengan kalian.¹⁴⁴

- 6) Al-Mustafa, tokoh nabi dalam *Sang Nabi* ditanya oleh wanita tentang anak. Al-Mustafa menjawab:

¹⁴¹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 10.

¹⁴² Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 182.

¹⁴³ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 519

¹⁴⁴ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 533.

Anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu. Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri. Patut kauberikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan. Yang tiada dapat kau kunjungi sekalipun dalam impian.¹⁴⁵

f. Kompetensi

- 1) Saat al-Mustafa dalam *Sang Nabi* hendak pamit dan memberi wejangan pada rakyat Orphalese. Salah satu orang memintanya dengan penuh harap. Hal ini dikarenakan kapasitas dia yang akan rakyat Orphalese rindukan. Salah seorang itu mengatakan:

Jangan pergi dari kami sekarang. Kau bagaikan ombak tengah hari, dan kemudaanmu telah memberi kami mimpi untuk dimimpikan. Kau bukan orang asing diantara kami, ataupun tamu, melainkan putra kami yang kami cintai. Mata kami akan menderita kelaparan tanpa melihat wajahmu.¹⁴⁶

- 2) Sebagaimana kisah al-Mustafa yang hendak meninggalkan rakyat Orphalese dalam karya *Sang Nabi*. Salah satu rakyat mengatakan pada al-Mustafa:

Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah¹⁴⁷

- 3) Dalam *A Spiritual Journey*, mengutip penggalan kata-kata bijak al-Mustafa dalam Trilogi *Sang Nabi* yang berjudul *Suara Sang Guru*. Al-Mustafa mengatakan:

Setiap Kejahatan ada obatnya, kecuali kebodohan.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 10-11.

¹⁴⁶ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 6.

¹⁴⁷ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 2.

¹⁴⁸ Lihat Kahlil Gibran, *A Spiritual Journey...*, hlm. 47.

- 4) Berkisah tentang percintaan Gibran dengan Hala Dahir yang dituliskan Gibran pada karya berjudul *Sayap-sayap Patah*. Gibran disitu menuliskan sebuah kata-kata:

Pemuda sensitif yang merasakan banyak hal, namun mengetahui sedikit adalah makhluk paling menyedihkan di bawah sinar matahari.¹⁴⁹

g. Peduli Sosial

- 1) Dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*, tokoh Khalil memulai orasinya didepan rakyat dan dihadapan Syaikh Abbas dan para pembantunya dengan kata-kata *empatik* sebagai berikut:

Saudara-saudaraku, teman-temanku tersayang, adalah pemahamanku tentang penderitaan kalian, karena aku telah merasakan betapa beratnya besi yang telah diikatkan pada leher kalian. Aku adalah salah satu diantara kalian.¹⁵⁰

- 2) Dalam *Sang Nabi*, al-Mustafa, nabi kota Orphalese itu mengutarakan kepeduliannya akan rakyat yang akan ditinggalkannya. Ia mengutarakan perasaannya sebagai berikut:

Bagaimana aku dapat pergi dalam damai tanpa penderitaan? Tidak, tidak mungkin jiwaku tak terluka bila aku meninggalkan kota ini. Berapa banyak hari yang kurasakan dalam kesedihan diantara dinding-dinding kota ini, berapa banyak malam kesendirian dan siapakah yang dapat pergi dari kesedihan dan kesendirian ini tanpa penyesalan. Terlalu banyak bagian dari jiwa yang telah kuserakkan di jalan-jalan ini, dan terlalu banyak anak-anak dalam penantianku yang berjalan telanjang diantara bukit-bukit ini, dan aku tidak dapat meninggalkan mereka tanpa rasa sakit atau beban. Bukan pakaian yang kulepaskan hari ini, tetapi kulit ang kurobek dengan tanganku sendiri.¹⁵¹

- 3) Sosok al-Mustafa dalam *Sang Nabi* yang dielu-elukan itu, kini diminta memberikan kepedulian kepada mereka berupa wejangan-wejangan. Sebagaimana ilustrasi dibawah ini:

¹⁴⁹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 565.

¹⁵⁰ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 538.

¹⁵¹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair....*, hlm. 4.

Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah.¹⁵²

h. Kerja Keras

- 1) Al-Mustafa dalam *Sang Nabi* ditanya oleh seorang pembajak tentang pekerjaan. Lantas al-Mustafa menjawab:

Kau bekerja agar dapat menjaga langkah dengan dunia dan dengan jiwa dunia. Karena untuk berdiam diri, kau akan menjadi orang asing di sepanjang musim dan untuk keluar dari prosesi kehidupan yang berbaris dalam keagungan menuju ketidakterbatasan.¹⁵³

- 2) Seraya melanjutkan poin tentang kerja diatas, al-Mustafa menjelaskan kembali:

Dan ketika kau bekerja dengan cinta, kau mengikat dirimu dengan dirimu sendiri, satu sama lain, dan juga pada Tuhan.¹⁵⁴

i. Kreatif

- 1) Dalam karya *Sang Nabi*, al-Mustafa memberikan sebuah wejangan tentang rumah. Penggalan dalam kata-kata itu berbunyi:

Janganlah kau hidup dalam nisan yang dibuat oleh orang mati untuk yang hidup.¹⁵⁵

- 2) Al-Mustafa, tokoh nabi dalam *Sang Nabi* ditanya oleh wanita tentang anak. Al-Mustafa menjawab:

Anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksaan bentuk pikiranmu. Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri. Patut kauberikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan. Yang tiada dapat kau kunjungi sekalipun dalam impian.¹⁵⁶

¹⁵² Lihat Kahlil Gibran, *Syair*...., hlm. 2.

¹⁵³ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*...., hlm. 15.

¹⁵⁴ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*...., hlm. 15.

¹⁵⁵ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*...., hlm. 19.

¹⁵⁶ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*...., hlm. 10-11.

j. Nasionalis

- 1) Dalam *Antara Malam dan Kemurungan*, Gibran sangat iba dengan keadaan Yusuf yang meninggalkan negaranya. Gibran mengatakan:

Aku tahu bahwa bangsa yang sengsara ini telah menderita akan kepergianmu, karena bangsa ini membutuhkan penyembuh pemahaman untuk membantunya melalui kesulitan dan membangun jiwanya.¹⁵⁷

- 2) Dalam *Antara Malam dan Kemurungan*, Gibran menuliskan beberapa sub judul menarik, antara lain berjudul *Putri Duyung*. Dalam sub judul itu berkisah tentang para putri duyung yang menemukan mayat manusia yang di sakunya terdapat sebuah surat. Penggalan surat tersebut yaitu:

Tidak, tidak, Kekasihku! Jangan pedulikan kata-kataku! Jadilah pemberani dan setialah pada negerimu..¹⁵⁸

- 3) Dalam sub judul *Penyair Kesepian* dalam karya *Antara Malam dan Kemurungan*. Gibran menulis:

Aku sendiri, namun dalam kesendirianku, aku merenungkan negeri yang aku kenal, dan perenungan ini mengisi mimpi-mimpiku dengan pemandangan tanah yang jauh, yang belum pernah aku lihat sebelumnya.¹⁵⁹

k. Cinta Diri

- 1) Dalam *Sang Nabi*, al-Mustafa menjelaskan perihal kebaikan dan kejahatan sebagai berikut:

Kau kebaikan bila kau menyatu dengan dirimu sendiri. Ketika kau tidak menyatu dengan dirimu sendiri kau kejahatan¹⁶⁰

¹⁵⁷ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*..., hlm. 358.

¹⁵⁸ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*..., hlm. 382.

¹⁵⁹ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*..., hlm. 388.

¹⁶⁰ Lihat Kahlil Gibran, *Syair*..., hlm. 34.

- 2) Dalam *A Journey Spiritual*, mengutip dari karya *Suara Sang Guru*, Gibran menuliskan:

Setiap hari tengoklah dalam nuranimu dan perbaikilah kesalahan-kesalahanmu, jika kau tak bisa melaksanakan tugas-tugas ini, maka kau tak setia pada pengetahuan dan akal yang ada pada dirimu.¹⁶¹

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran

No	Nilai Karakter	Teks Temuan Penelitian
1.	Religius	<p><i>“Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah. Lihatlah saja sekeliling kamu berada, engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega, menjulurkan tangan-Nya dalam guntur datang melalui hujan yang turun Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga Lalumembubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk pepohonan”</i> (Sang Nabi)</p> <p><i>“Apabila kau mencintai, janganlah kau berkata: “Tuhan ada didalam hatiku”. Tetapi sebaiknya kau merasa: “Aku berada dalam Tuhan”. (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Sungguh sayang negara yang penuh dengan kepercayaan namun kosong dari agama.”</i> (Taman Sang Nabi)</p> <p><i>“Apakah ada suku manusia yang kini hidup dalam kebenaran dan jiwa Tuhan, ingin untuk muncul kembali di muka bumi ini ?”.</i> (Antara Malam dan Kemurungan)</p>
2.	Jujur	<p><i>Para biarawan menipu leluhur kalian dan mengambil ladang serta kebun anggur mereka ketika peraturan keagamaan ditulis di bibir para pendeta.</i> (Jiwa-jiwa Pemberontak)</p> <p><i>“Kemunafikan selalu tetap ada,</i> (Antara Malam dan</p>

¹⁶¹ Lihat Kahlil Gibran, *A Spiritual...*, hlm. 49.

		<p>Kemurungan)</p> <p><i>“Dia tak seutuhnya menyalahkan pembohong atau pencuri, namun Dia sepenuhnya menghukum orang munafik yang wajahnya bertopeng dan tangannya bersarung.” (Yesus Sang Anak Manusia)</i></p>
3.	Toleransi	<p><i>“Aku percaya pada ajaran yang membuat kita sama.” (Jiwa-jiwa Pemberontak)</i></p> <p><i>Tidak saudaraku, barat dan timur tak ada bedanya...(Antara Malam dan Kemurungan)</i></p> <p><i>Kalian adalah saudaraku dan aku mencintai kalian. Aku mengasihi kalian yang tunduk dalam masjid kalian, dan belutut dalam gereja kalian, dan berdoa dalam sinagoge kalian. (Tangis dan Air Mata)</i></p>
4.	Tanggung Jawab	<p><i>“Salah satu pembantu syaikh maju mendekati Khalil, menyentuh pundaknya dan bertanya, “Apakah kau yang diusir dari biara ?” Dan Khalil menjawab, “Ya, aku orangnya, apa yang kalian inginkan?” (Jiwa-jiwa Pemberontak)</i></p> <p><i>“Kau adalah kebaikan ketika kau berjalan ke arah tujuanmu dengan tegas dan tanpa langkah yang lemah” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Baik sekali! Bila kau menempatkan kepercayaan dalam kata-katamu sendiri, kau harus meninggalkan peradaban dan dunia yang kejam serta tradisi yang jahat.”(Antara Malam dan Kemurungan)</i></p> <p><i>“Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan.” (Antara Malam dan Kemurungan)</i></p>
5.	Mandiri	<p><i>“Sebuah suara tidak akan dapat membawa lidah dan bibir yang memberinya sayap. Suara harus mencarinya sendirian. Dan sendiri dan tanpa sarangnya elang harus terbang menyeberangi matahari.” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Saling bercintalah, namun jangan membuat belunggu dari cinta Biarkan cinta seperti air yang lincah menjelajah diantara pantai dua jiwa Saling isilah gelas minumanmu, tapi jangan minum dari gelas yang sama Saling bagilah rotimu, tapi jangan makan dari piring yang sama</i></p>

		<p><i>Bernyanyi, menarilah bersama, dan bersukacitalah Hanya biarkanlah masing-masing dalam ketunggalannya” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Diluar kalbuku seekor burung muncul dan terbang ke langit. Oh keyakinanku, pengetahuan liarku, bagaimana aku harus terbang ke ketinggianmu dan melihat denganmu diri manusia yang lebih besar tertulis di langit? Oh keyakinanku, aku dirantai di belakang terali perak dan kayu hitam, dan aku tidak dapat terbang bersamamu.” (Pelari Terdepan)</i></p> <p><i>“Kita tidak datang ke kehidupan ini karena pengasingan, namun kita datang sebagai makhluk Tuhan yang tidak bersalah, untuk mempelajari bagaimana menghargai roh suci dan abadi, dan mencari rahasia tersembunyi dalam diri kita sendiri dari keindahan kehidupan.” (Jiwa-jiwa Pemberontak)</i></p> <p><i>“Aku merasa sedih untuk kalian bertiga, karena kalian adalah instrumen buta dan kuat di tangan pria yang menindas orang- orang lemah dengan kekuatan lengan kalian.” (Jiwa-jiwa Pemberontak)</i></p> <p><i>Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau; Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu; Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri; Patut kauberikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan, Yang tiada dapat kau kunjungi sekalipun dalam impian.(Sang Nabi)</i></p>
6.	Kompetensi	<p><i>“Jangan pergi dari kami sekarang, Kau bagaikan ombak tengah hari, dan kemudaanmu telah memberi kami mimpi untuk dimimpikan. Kau bukan orang asing diantara kami, ataupun tamu, melainkan putra kami yang kami cintai. Mata kami akan menderita kelaparan tanpa melihat wajahmu.” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah” (Sang Nabi)</i></p>

		<p><i>“Setiap Kejahatan ada obatnya, kecuali kebodohan.” (Suara Sang Guru)</i></p> <p><i>“Pemuda sensitif yang merasakan banyak hal, namun mengetahui sedikit adalah makhluk paling menyedihkan di bawah sinar matahari.” (Sayap-sayap Patah)</i></p>
7.	Peduli Sosial	<p><i>“Saudara-saudaraku, teman-temanku tersayang, adalah pemahamanku tentang penderitaan kalian, karena aku telah merasakan betapa beratnya besi yang telah diikatkan pada leher kalian. Aku adalah salah satu diantara kalian.(Jiwa-jiwa Pemberontak)</i></p> <p><i>“Bagaimana aku dapat pergi dalam damai tanpa penderitaan? Tidak, tidak mungkin jiwaku tak terluka bila aku meninggalkan kota ini. Berapa banyak hari yang kurasakan dalam kesedihan diantara dinding-dinding kota ini, berapa banyak malam kesendirian dan siapakah yang dapat pergi dari kesedihan dan kesendirian ini tanpa penyesalan. Terlalu banyak bagian dari jiwa yang telah kuserakkan di jalan-jalan ini, dan terlalu banyak anak-anak dalam penantianku yang berjalan telanjang diantara bukit-bukit ini, dan aku tidak dapat meninggalkan mereka tanpa rasa sakit atau beban. Bukan pakaian yang kulepaskan hari ini, tetapi kulit yang kurobek dengan tanganku sendiri.”(Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah.” (Sang Nabi)</i></p>
8.	Kerja Keras	<p><i>“Kau bekerja agar dapat menjaga langkah dengan dunia dan dengan jiwa dunia. Karena untuk berdiam diri, kau akan menjadi orang asing di sepanjang musim dan untuk keluar dari prosesi kehidupan yang berbaris dalam keagungan menuju ketidakterbatasan.” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Dan ketika kau bekerja dengan cinta, kau mengikat dirimu dengan dirimu sendiri, satu sama lain, dan juga pada Tuhan.” (Sang Nabi)</i></p>
9.	Kreatif	<p><i>“Janganlah kau hidup dalam nisan yang dibuat oleh orang mati untuk yang hidup.” (Sang Nabi)</i></p> <p><i>“Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada</i></p>

		<i>padamu, tapi bukan hakmu. Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu”</i> (Sang Nabi)
10.	Nasionalis	<p><i>“Aku tahu bahwa bangsa yang sengsara ini telah menderita akan kepergianmu, karena bangsa ini membutuhkan penyembuh pemahaman untuk membantunya melalui kesulitan dan membangun jiwanya.”</i> Antara malam (Antara Malam dan Kemurungan)</p> <p><i>“Tidak, tidak, Kekasihku! Jangan pedulikan kata-kataku! Jadilah pemberani dan setia pada negerimu</i> (Antara Malam dan Kemurungan)</p> <p><i>“Aku sendiri, namun dalam kesendirianku, aku merenungkan negeri yang aku kenal, dan perenungan ini mengisi mimpi-mimpiku dengan pemandangan tanah yang jauh, yang belum pernah aku lihat sebelumnya.”</i> (Antara Malam dan Kemurungan)</p>
11	Cinta Diri	<p><i>“Kau kebaikan bila kau menyatu dengan dirimu sendiri. Ketika kau tidak menyatu dengan dirimu sendiri kau kejahatan”</i> (Sang Nabi)</p> <p><i>“Setiap hari tengoklah dalam nuranimu dan perbaikilah kesalahan-kesalahanmu, jika kau tak bisa melaksanakan tugas-tugas ini, maka kau tak setia pada pengetahuan dan akal yang ada pada dirimu.”</i> (Suara sang Guru)</p>

2. Paparan Data Metode Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil

Gibran

a. Studentsentris.

Ruh Barat yang seakan memuja kebebasan nampaknya ada pada diri Gibran. Begitupula tentang pengajaran terhadap peserta didik. Gibran dalam *Sang Nabi* dengan tokohnya al-Mustafa, nabi Orphalese, pernah mengatakan tentang guru, sebagai berikut:

Para guru yang berjalan dalam bayangan kuil, diantara para pengikutnya, tidak memberikan kebijaksanaannya, tetapi keyakinan dan cintanya. Bila

memang ia bijaksana, ia tak akan melarangmu memasuki rumah kebijaksanaannya, tetapi memimpinmu ke ambang pikiranmu sendiri.¹⁶²

b. Demokratis.

Sebuah kata-kata puitis yang ditulis Gibran dalam *Sang Nabi* tentang anak kiranya memiliki sumbangsih dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan metode pendidikan demokratis yang mengindikasikan pada model pendidikan yang mencerminkan nilai *nirkekerasan* yang harusnya dijalani dalam proses pembelajaran.

Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu. Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu.¹⁶³

c. Pemberian Teladan

Gibran nampaknya sangat mengalami penderitaan zaman-zaman dimana otoritas keagamaan dan kekuasaan yang menampilkan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai luhur sebuah agama. Hal ini tercermin dari karya-karyanya seperti *Jiwa-jiwa Pemberontak*, *Sayap-sayap Patah*, *Antara Malam dan Kemurungan* dan lain sebagainya.

Tentunya ini menjadi sumbangsih yang besar bagi dunia pendidikan yang nampaknya harus selaras antara ide/gagasan dan praktek yang terjadi baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Salah satu kata-kata Gibran yang menggambarkan hal ini, seperti dalam *Antara Malam dan Kemurungan* sebagai berikut:

¹⁶² Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 30.

¹⁶³ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 11.

Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan.¹⁶⁴

d. Pemberian Penjelasan

Metode ini sering kali digunakan oleh Gibran dalam banyak karyanya. Gibran selalu memosisikan tokoh utama sebagai guru bagi banyak orang. Hal ini tergambar jelas dalam karya *triloginya* yakni *Sang Nabi*, *Suara Sang Guru* dan *Taman Sang Nabi*.

Salah satu contoh metode pemberian penjelasan ini tercermin dalam beberapa penjelasan tokoh fiktif al-Mustafa pada karya Gibran, *Sang Nabi*. Penjelasan yang disampaikan al-Mustafa berupa penjelasan tentang makna kebaikan, kejahatan, cinta, kebebasan, kerja, persahabatan dan lain sebagainya. Misalnya dalam penjelasannya tentang persahabatan sebagai berikut:

Seorang pemuda berkata, “Bericaralah pada kami tentang sebuah persahabatan!”
Al-Mustafa menjawab, ia berkata:
Sahabatmu adalah jawaban dari kebutuhanmu. Ia adalah ladang yang kau tebar dengan cinta dan kau panen juga.
Dan ia adalah papan perapianmu. Karena kau datang padanya dengan rasa laparmu dan kau mencarinya untuk kedamaian.

e. Penggunaan Refleksi

Penggunaan refleksi dalam proses mempermudah pemahaman bagi obyek didik sangatlah diperlukan. Terlebih guna menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak, tentunya sangatlah penting. Tanpa refleksi, hal-hal abstrak tersebut tak mungkin bisa dijangkau oleh semua obyek didik.

¹⁶⁴ Lihat Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 355.

Penggunaan refleksi ini sangat lumrah jika digunakan dalam karya sastra. Hal ini guna memunculkan hal *mimetik* dari sebuah realitas yang akan disuguhkan kepada pembaca. Penggunaan refleksi ini tentunya juga ditemukan dalam banyak karya Gibran. Salah satu dari penggunaan metode reflektif ini ialah:

Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah.
 Lihatlah saja sekeliling kamu berada,
 engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama
 Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa
 Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega,
 menjulurkan tangan-Nya dalam guntur
 datang melalui hujan yang turun
 Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga
 Lalumembubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk
 pepohonan¹⁶⁵

Tabel 4.2 Metode Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran

No.	Teks	Metode Pendidikan Karakter
1.	Para guru yang berjalan dalam bayangan kuil, diantara para pengikutnya, tidak memberikan kebijaksanaannya, tetapi keyakinan dan cintanya. Bila memang ia bijaksana, ia tak akan melarangmu memasuki rumah kebijaksanaannya, tetapi memimpinmu ke ambang pikiranmu sendiri (<i>Sang Nabi</i>)	Studentsentris
2.	Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan	Demokratis

¹⁶⁵ Kahlil Gibran, *Syair...*, hlm. 41.

	hakmu. Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu (<i>Sang Nabi</i>)	
3.	Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan (<i>Antara Malam dan Kemurungan</i>)	Pemberian Teladan
4.	Seorang pemuda berkata, “Bericaralah pada kami tentang sebuah persahabatan!” Al-Mustafa menjawab, ia berkata: Sahabatmu adalah jawaban dari kebutuhanmu. Ia adalah ladang yang kau tebar dengan cinta dan kau panen juga. Dan ia adalah papan perapianmu. Karena kau datang padanya dengan rasa laparmu dan kau mencarinya untuk kedamaian.	Pemberian Penjelasan
5.	Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah. Lihatlah saja sekeliling kamu berada, engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega, menjulurkan tangan-Nya dalam guntur datang melalui hujan yang turun Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga Lalumembubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk pepohonan (<i>Sang Nabi</i>)	PenggunaanRefleksi

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran

a. Religius

Dalam beberapa karya Gibran, setidaknya kita bisa melihat bagaimana Gibran sering mengaitkan beberapa karyanya terhadap hal-hal spiritual yaitu berkaitan pada sosok transenden yang merupakan dasar bagi sebuah agama. Hal inilah yang disebut Rudolf Otto sebagai *numinous*, atau biasa disebut dengan Tuhan.¹⁶⁶ Hal ini bisa kita lihat salah satu penggalan kalimat Gibran dalam buku *Antara Malam dan Kemurungan*, sebagai berikut:

Apakah ada suku manusia yang kini hidup dalam kebenaran dan jiwa Tuhan, ingin untuk muncul kembali di muka bumi ini ?

Dalam kalimat tersebut, selain kita bisa mengetahui bahwa Gibran mengafirmasi eksistensi Tuhan/Allah SWT. Hal ini secara langsung juga mengafirmasi sebuah kehidupan berdasarkan asas religius. Kehidupan manusia yang didasarkan pada Tuhan dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Nilai-nilai religius lain pun dapat kita temukan dalam karya Kahlil Gibran yang kaya akan nilai spiritual yaitu *Sang Nabi*. Kahlil Gibran dalam bukunya tersebut bahkan membuat sebuah tokoh fiksi yang berperan sebagai sosok Nabi bernama al-Mustafa. Hal ini secara tak langsung pula menjadi sebuah dasar

¹⁶⁶Lihat Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...* hlm. 29.

religiusitas karya Gibran yang menjadikan sebuah ikon *prinsipil* agama yaitu Nabi sebagai tokoh utama dalam karyanya tersebut.

Tak hanya itu, dalam *Sang Nabi*, Gibran setidaknya sering sekali mengaitkan penjelasannya dengan sosok Tuhan. Salah satu dari penggalan kalimat tersebut yaitu:

Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, makajanganlah menjadi pemecah masalah. Lihatlah saja sekeliling kamu berada, engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama. Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa, Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega, menjulurkan tangan-Nya dalam guntur datang melalui hujan yang turun. Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga lalu membubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk pepohonan.

Penggalan kalimat diatas bercerita tentang seorang pendeta tua yang bertanya pada Al-Mustafa tentang makna Agama. Seakan hendak melanjutkan penggalan kalimat dalam *Antara Malam dan Kemurungan*, bahwa yang dimaksud Gibran dengan makna Agama ataupun kehidupan religius adalah sebuah kehidupan dengan penghayatan dengan dasar Tuhan secara total.

Kehidupan dengan penghayatan dan berdasarkan Tuhan secara total yang dimaksud dalam *Sang Nabi* tentunya bukan bermaksud memberikan sebuah indikasi meninggalkan segala kehidupan duniawi semata-mata karena Tuhan. Namun, Gibran memaksudkan bahwa kehidupan duniawi harus dilakukan serta dibarengi dengan penghayatan dan ikhlas karena Tuhan. Hal itu bisa kita lihat dalam penggunaan *metafor-metafor* yang disuguhkan Gibran dalam penggalan kalimat diatas.

Pemaknaan seperti ini juga ditegaskan oleh Miftahul Munir. Munir menyamakan visi Gibran dengan seorang filsuf Jerman, Martin Buber. Visi yang

dimaksud adalah .relasi antara kehidupan manusia dan Tuhan. Menurut Buber, hidup adalah dialog tanpa akhir dengan Tuhan, yang tidak membinasakan kebebasan atau kreativitas manusia, sebab Tuhan tidak pernah menyatakan kepada manusia apa yang dituntut-Nya kepada manusia.¹⁶⁷

Oleh karenanya, penggunaan metafor tentang Tuhan yang disajikan oleh Gibran bukan berarti ia memberikan sebuah gagasan ketuhanan yang *panteistik* sebagaimana Spinoza. Menurut Spinoza, alam semesta (universe) adalah Tuhan. Hal ini didasari oleh kesimpulan Spinoza tentang substansi yang *monis*. Maka, hal ini menjadikan sebuah kesimpulan bahwa Tuhan dan Makhluk adalah satu substansi yang sama.¹⁶⁸

Tak berhenti sampai disitu, dalam penggalan kalimat lain dalam *Sang Nabi* ketika al-Mustafa menjelaskan tentang Cinta. Gibran seolah ingin memberikan sebuah penjelasan pada sebuah tahap ketika kita sudah hidup dalam lingkup religius seperti dalam penggalan berikut:

Apabila kau mencintai, janganlah kau berkata: “Tuhan ada didalam hatiku”.
Tetapi sebaiknya kau merasa: “Aku berada dalam Tuhan”

Setidaknya yang dapat penulis tangkap dari penggalan kalimat tersebut adalah sebuah kewajiban Tawakkal kepada Tuhan. Tuhan bagi Gibran nampaknya adalah sosok yang harus didekati secara penuh pengharapan akan Tuhan, bukan dengan kesombongan diri dan kepercayaan diri berlebihan.

Dari pembahasan nilai-nilai religius diatas, setidaknya bila kita tarik dalam lingkup pendidikan karakter akan mengindikasikan bahwa posisi nilai karakter

¹⁶⁷ Lihat Miftahul Munir, *Filsafat Humanisme...*, hlm. 90.

¹⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Pergulatan Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Penerbit Rosda, 2003), hlm. 138.

religius sangatlah primordial. Hal ini dikarenakan, nilai tersebut bagi Gibran berkaitan dengan manusia sendiri. Religius dalam artian kepercayaan pada hal yang *transenden* atau Tuhan merupakan relasi yang tak bisa lepas dari hidup manusia. Oleh karenanya, nilai pendidikan karakter perspektif Gibran ini tak bisa melepaskan nilai religius tersebut.

b. Jujur

Nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah karakter jujur. Perilaku ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perilaku lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dalam aturan.¹⁶⁹ Secara terminologis, karakter jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dari segi perkataan, perbuatan maupun pikiran baik kepada diri sendiri atau orang lain.¹⁷⁰

Pada paparan data tentang nilai karakter jujur yang didapati, setidaknya akan menguak bagaimana ciri khas nilai karakter jujur perspektif Kahlil Gibran dalam karya-karyanya. Sebagaimana dalam penggalan kalimat dibawah ini:

Para biarawan menipu leluhur kalian dan mengambil ladang serta kebun anggur mereka ketika peraturan keagamaan ditulis di bibir para pendeta

Kritik Gibran dalam penggalan kalimat dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak* diatas menggambarkan apa yang sedang dirasakan Gibran tentang kekecewaan akan praktik kejujuran yang merosot. Bahkan, kejujuran yang diidam-idamkan Gibran

¹⁶⁹ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 591.

¹⁷⁰ Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 33

itu dikotori oleh tindakan-tindakan *zalim* yang dilakukan penguasa dan para biarawan yang membalut tindakan itu dengan baju agama.

Bahkan, menurut Nuaimah, garis besar pemikiran dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak* adalah pemberontakan jiwa-jiwa manusia pada klaim-klaim manusia menggunakan dalih agama.¹⁷¹ Tak heran, jika Gibran pun memberikan judul yang terkesan *satire* dalam sub judul *Jiwa-jiwa Pemberontak* guna mengkritik tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang membungkus kezaliman dengan baju agama ini. Gibran menamainya dengan *Khalil si Kafir*.

Tak hanya itu, kritik-kritik terhadap kezaliman-kezaliman sebagaimana pada paragraf diatas, tak hanya muncul dalam karya *Jiwa-jiwa Pemberontak* semata. Gibran juga menuliskan kalimat senada dalam karyanya *Yesus Sang Anak Manusia*, sebagai berikut:

Dia tak seutuhnya menyalahkan pembohong atau pencuri, namun Dia sepenuhnya menghukum orang munafik yang wajahnya bertopeng dan tangannya bersarung

Penggalan kalimat diatas, jika kita teliti secara seksama, kita akan menemukan kemiripan maksud sebagaimana apa yang dikemukakan pula oleh Fyodor Mikhailovich Dostoevsky, seorang novelis yang akrab dalam wacana-wacana sosialis, pernah membuat cerita pendek berjudul *Maling yang Jujur*. Dostoevsky dalam cerpennya tersebut memberikan gagasan bahwa ia lebih baik menemukan seorang maling yang pada akhirnya mengakui kesalahan-kesalahannya, dibandingkan maling yang tak pernah mau mengakui kemunafikan yang telah ia buat.

¹⁷¹Lihat Kahlil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa...*, hlm. 25.

Pemikiran-pemikiran pembebasan semacam inilah yang khas dari orang Timur bernama Gibran. Ia seakan merasakan kepedihan-kepedihan yang menggelayuti kehidupannya. Namun, Gibran juga memaknai kejujuran sebagai sesuatu yang harus dimaknai sebagai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang, tak hanya terfokus pada kritiknya dalam praktik-praktik keagamaan.

Gibran memandang praktik kejujuran *vis a vis* kebohongan /kemunafikan/kecurangan/penghianatan di muka bumi ini merupakan sebuah hal yang *harmonis*. Hal ini mengingatkan pada literatur China klasik, *Tai Chi* yang mengungkapkan bahwa kehidupan di dunia ini terdiri atas *yin* (unsur kebaikan) dan *yang* (unsur keburukan).¹⁷² Gibran dalam *Antara Malam dan Kemurungan* menulis sebagaimana penggalan kalimat ini *Kemunafikan selalu tetap ada*, kata Yusuf, seorang Pertapa.

Oleh karena itu, Gibran memberikan pengertian kejujuran dari makna umum hingga khusus. Tak hanya itu, Gibran juga memberikan bentuk pengertian bahwa kodrat tentang baik dan buruk dalam dunia ini akan selalu tetap ada yang niscaya jika dihilangkan secara total.

c. Toleransi

Nilai karakter toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati antar sesama, baik dalam segi ras, suku, agama, budaya serta hal-hal yang berbeda lainnya.¹⁷³ Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan secara *umum* (tak terbatas pada unsur

¹⁷²Ach. Dhofir Zuhry, *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna* (Malang: Madani, 2013), hlm. 62.

¹⁷³Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 74.

SARA), toleransi diartikan sebagai sifat toleran, sikap menenggang pendirian yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.¹⁷⁴ Tentunya, nilai karakter toleransi ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dengan manusia yang *notabene* berbeda satu sama lain.

Nilai karakter toleransi Gibran misalnya berkaitan dengan ajakannya terhadap hukum-hukum *musawah* atau persamaan yang harus ditegakkan. Ajakan ini terlihat dalam kritik Gibran dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak* sebagai berikut:

Aku percaya pada ajaran yang membuat kita sama

Penggalan kalimat diatas bercerita tentang orasi Khalil,(seorang tokoh fiktif) tentang pemberontakan terhadap otoritas keagamaan serta praktik-praktik hukum yang dibuat oleh Syaikh Abbas dan para biarawan dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*. Khalil menganjurkan tentang hukum yang menjunjung toleransi dan menjadikan manusia satu dengan manusia lain dihadapkan pada satu sifat kemanusiaan yang sama.

Tentang persamaan kemanusiaan ini, nampaknya juga terlihat dalam *Antara Malam dan Kemurungan* ketika Gibran memberikan sebuah persamaan perbandingan peradaban manusia baik peradaban Timur dan Barat. Gibran menuliskan:

Tidak saudaraku, Barat dan Timur tak ada bedanya.

Selain hal diatas, Gibran pun nampaknya tak lupa akan nilai karakter toleransi dalam ranah agama. Perlu diketahui sebelumnya, menurut *Pew Reseachr Center* sebagaimana dikutip Franz Magnis Suseno, diungkapkan bahwa kebobrokan

¹⁷⁴ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus..*, hlm. 1538.

toleransi yang berujung pada permusuhan dan kekerasan terjadi di 45 negara dari 198 negara. Sedangkan jika dilihat dari populasi 45 negara tersebut menunjukkan kalkulasi 63% dari total penduduk di dunia.¹⁷⁵

Dari riset diatas, oleh karenanya, ujaran-ujaran atau ajakan-ajakan tentang toleransi nampaknya masih relevan dengan konteks zaman ini. Tak terkecuali dengan apa yang dikemukakan oleh sang penyair pada abad 19, Kahlil Gibran. Ia mengemukakan untaian kata dalam *Tangis dan Air Mata*:

Kalian adalah saudaraku dan aku mencintai kalian. Aku mengasihi kalian yang tunduk dalam masjid kalian, dan belutut dalam gereja kalian, dan berdoa dalam sinagoge kalian.

Dari karakteristik-karakteristik nilai karakter toleransi yang dikemukakan Gibran diatas, bisa disimpulkan setidaknya meliputi toleransi dalam perlakuan kemanusiaan, perbedaan ras, sukun maupun budaya serta toleransi dalam hal beragama.

Oleh karenanya, nilai-nilai karakter toleransi yang terdapat dalam pemikiran Kahlil Gibran dalam beberapa karyanya ini nampaknya koheren dengan apa yang harusnya diimplementasikan dalam praktik pendidikan karakter. Hal ini guna membangun pribadi peserta didik yang bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ia hadapi dalam dunia sosial mereka, sehingga mereka tak merasa teralienasi dari kehidupan sosial yang peserta didik jalani.

d. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab adalah satu kompetensi karakter yang harus dimiliki oleh manusia, dalam hal ini mengerucut pada peserta didik. Tanggung

¹⁷⁵Ayu Mellisa dan Husni Mubarak, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2015), hlm. Ix-x.

jawab sendiri diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan atau diperkarakan dan seterusnya).¹⁷⁶ Oleh karenanya, nilai karakter tanggung jawab bisa kita artikan sebagai nilai karakter seseorang yang berani menanggung segala hal yang dihadapinya sebagai bentuk akibat dari hal yang sudah dilakukannya.

Kahlil Gibran dalam karyanya *Jiwa-jiwa Pemberontak* pernah berujar tentang nilai-nilai tanggung jawab. Hal ini tergambar ketika *Khalil*, tokoh dalam novel tersebut, hendak ditangkap oleh para pembantu *syaikh* Abbas karena pemberontakannya terhadap *syaikh* dan para biarawan. Dalam cerita tersebut diilustrasikan sebagaimana berikut:

Salah satu pembantu *syaikh* maju mendekati Khalil, menyentuh pundaknya dan bertanya, "Apakah kau yang diusir dari biara?" Dan Khalil menjawab, "Ya, aku orangnya, apa yang kalian inginkan?"

Tokoh *Khalil* disitu diilustrasikan sebagai tokoh pemberani yang membela kepentingan rakyat yang dibodohi oleh penguasa saat itu. Ia sering melontarkan kritik-kritik tajam terhadap penguasa yang dipimpin oleh *syaikh* Abbas. Namun, Khalil tak gentar ketika ia ditangkap dan disuruh menyerahkan dirinya kepada penguasa untuk dihakimi.

Bagi Gibran, tanggung jawab merupakan sebuah kebaikan. Ia sendiri dalam *Sang Nabi* pernah menuliskan penggalan kalimat tentang nilai-nilai tanggung jawab melalui tokoh fiktifnya, al-Mustafa, *nabi* dari kota Orphalese, saat ia

¹⁷⁶Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 1443.

disuruh menjelaskan perihal kebaikan. Al-Mustafa mengatakan dalam salah satu penggalannya:

Kau adalah kebaikan ketika kau berjalan ke arah tujuanmu dengan tegas dan tanpa langkah yang lemah

Kebaikan bagi tokoh al-Mustafa, sang Nabi kota Orphalese, memiliki relasi dengan tanggung jawab. Kebaikan yang bagi Gibran yang ditokohkan oleh al-Mustafa itu bagaikan filsafat dimata Socrates, ia mengatakan:

Orang lain tampaknya tidak menyadari bahwa orang yang mengikuti jalan filsafat dengan cara yang benar, sesungguhnya telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi maut dan menjalani kematian.¹⁷⁷

Oleh karenanya, antara istilah kebaikan dan filsafat/*wisdom* bagi Gibran dan Socrates dibutuhkan sebuah karakter tanggung jawab. Tanpa adanya tanggung jawab, perbuatan tersebut masih mengandung unsur jahat semacam kepengecutan.

Salah satu kepengecutan yang sering dikritik Gibran adalah tak koherennya ucapan seseorang dengan perilaku yang dilakukan. Hal yang berkaitan dengan ini dicontohkan oleh Gibran dengan tingkah laku penguasa yang tidak hidup dengan khotbah mereka terhadap masyarakatnya. Sebagaimana ditulis Gibran dalam *Antara Malam dan Kemurungan*:

Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan.

Di sisi lain, Gibran pun tak lupa mengapresiasi orang yang hidup dengan karakter bertanggungjawab. Dalam *Antara Malam dan Kemurungan*, Yusuf, sang pertapa, yang berani mempertanggung jawabkan perasaan dan kata-kata kekecewaannya pada kebobrokan dunia yang dibuat oleh manusia pada

¹⁷⁷ Plato, *Matinya Socrates, terj.*, A. Asnawi (Yogyakarta: Promothea, 2016), hlm. Vi.

zamannya, ia buktikan dengan sikap asketisnya sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap dirinya. Gibran dalam cerita itu mengatakan pada Yusuf:

Baik sekali! Bila kau menempatkan kepercayaan dalam kata-katamu sendiri, kau harus meninggalkan peradaban dan dunia yang kejam serta tradisi yang jahat.

Dari analisis nilai karakter tanggung jawab yang digali pada data-data diatas, kita bisa mengetahui bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam pemikiran Gibran terdiri dari contoh bagaimana perilaku tanggung jawab, relasi kebaikan dan tanggung jawab, serta upaya apresiatif terhadap perilaku tanggung jawab.

Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam pemikiran Kahlil Gibran diatas setidaknya bisa dijadikan gambaran tentang perilaku tanggung jawab yang harus ditanamkan pada peserta didik, baik tanggung jawab dalam ranah afektif maupun kognitif (pengetahuan tentang tanggung jawab).

e. Mandiri

Nilai karakter yang selanjutnya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁷⁸ Nilai karakter mandiri dalam pemikiran Kahlil Gibran setidaknya (menurut peneliti) memiliki beberapa indikasi antara

¹⁷⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

lain, mandiri (dalam artian sebagaimana diatas), kebebasan serta kebebasan yang berindikasi pada pengertian eksistensial.

Nilai karakter mandiri dalam pemikiran Gibran nampak dalam *Sang Nabi*, sebagaimana berikut:

Saling bercintalah, namun jangan membuat belenggu dari cinta
Biarkan cinta seperti air yang lincah menjelajah diantara pantai dua jiwa
Saling isilah gelas minumanmu, tapi jangan minum dari gelas yang sama
Saling bagilah rotimu, tapi jangan makan dari piring yang sama
Bernyanyi, menarilah bersama, dan bersukacitalah
Hanya biarkanlah masing-masing dalam ketunggalannya

Untaian kata diatas, bercerita tentang al-Mustafa yang memberikan penjelasan kepada Almitra, sang pertapa wanita yang bertanya padanya tentang makna pernikahan. Gibran dengan al-Mustafanya nampak ingin memberikan pengertian bahwa meskipun manusia itu pada suatu kondisi ia dihadapkan dalam situasi komunal, namun sebenarnya ia harus tetap sadar bahwa hakikatnya ia soliter.

Nilai karakter mandiri yang ditinjau dari hakikat kesoliteran manusia ini juga dikuatkan dalam kata-kata Gibran yang lain dalam *Sang Nabi*, ia menuliskan:

Sebuah suara tidak akan dapat membawa lidah dan bibir yang memberinya sayap. Suara harus mencarinya sendirian. Dan sendiri dan tanpa sarangnya elang harus terbang menyeberangi matahari.

Namun, mandiri dalam kaitannya dengan pemikiran Gibran erat pula dengan istilah kebebasan. Sebagaimana pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan dengan keadaan dapat berdiri sendiri.¹⁷⁹ Jikalau memakai makna mandiri sebagaimana makna tersebut, maka ia memiliki relasi yang dekat dengan

¹⁷⁹Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 912.

makna kebebasan yang diartikan dengan keadaan merdeka, lepas dari hal apapun selain dirinya.¹⁸⁰

Mandiri diartikan dengan *idiom* kebebasan ini terlihat dalam karya Gibran berjudul *Pelari Terdepan*. Gibran menulis:

Diluar kalbuku seekor burung muncul dan terbang ke langit.
Oh keyakinanmu, pengetahuan liarku, bagaimana aku harus terbang ke ketinggianmu dan melihat denganmu diri manusia yang lebih besar tertulis di langit?
Oh keyakinanmu, aku dirantai di belakang terali perak dan kayu hitam, dan aku tidak dapat terbang bersamamu

Dalam penggalan kata diatas, mandiri dalam artian kebebasan diartikan sebagaimana kondisi burung yang ingin terbang ke langit, namun ia masih terbelenggu rantai yang menjadi penghambat ia untuk terbang.

Tak lupa pula, Gibran juga mengkritik orang yang berperilaku tak mandiri dalam artian kebebasan ini. Dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*, Gibran melontarkan kritiknya sebagai berikut:

Aku merasa sedih untuk kalian bertiga, karena kalian adalah instrumen buta dan kuat di tangan pria yang menindas orang-orang lemah dengan kekuatan lengan kalian

Kritik itu digambarkan Gibran pada kisah pembantu *syaiikh* Abbas dan para biarawan licik yang mudah diperalat guna menindas orang-orang lemah. Mereka dimanfaatkan sebagai alat bagi *syaiikh* Abbas untuk menjalankan misinya. Hal inilah yang sangat dikecam Gibran, yakni kehidupan yang mudah diperalat oleh orang lain, padahal hakikat kehidupan manusia ia dilahirkan secara soliter ke dunia ini. Sebagaimana Jean Jacques Rosseau dengan teori *Social Contractnya*, Rosseau berpendapat bahwa manusia secara alami hidup secara soliter, namun

¹⁸⁰Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 154.

perjanjian kemasyarakatanlah yang mengotori hidup manusia, sehingga ia dengan perjanjian kemasyarakatan itu terkadang berlaku permisif terhadap apa yang ia idamkan.¹⁸¹

Gibran sadar akan pentingnya nilai karakter mandiri. Hal ini tergambar dalam tulisan ia tentang pendidikan terhadap anak. Tulisan itu dinilai sebagai tulisan yang sangat menarik dan istimewa dalam beberapa karya Gibran. Ia menuliskan penggalan tulisan itu dalam *Sang Nabi*, sebagaimana berikut:

Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau; Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu; Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri; Patut kauberikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan, Yang tiada dapat kau kunjungi sekalipun dalam impian.

f. Kompetensi

Kompetensi diambil dari kata kompeten yang berarti cakap mengetahui, bisa pula diartikan berkuasa menentukan sesuatu.¹⁸² Kompetensi sebagai nilai karakter bisa kita artikan sebagai nilai karakter yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan kecakapannya terhadap bidang yang ia miliki atau bisa pula diartikan sikap seseorang yang bisa menentukan sesuatu yang ia hadapi.

Nilai karakter kompetensi dalam karya-karya Kahlil Gibran sangatlah nampak dalam *Sang Nabi*, khususnya dalam tokoh *nabi* kota Orphalese, al-Mustafa. Gibran menampilkan al-Mustafa sebagai sosok manusia *perfeksionis* yang dicintai oleh rakyat sekitar akan nasihat-nasihatnya. Al-Mustafa juga ditampilkan Gibran sebagai sosok guru yang menguasai obyek didik yang dia hadapi. Bahkan, rakyat

¹⁸¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 62.

¹⁸² Lihat Dendi Sugiono, *Kamus...*, hlm. 743.

yang menjadi obyek didiknya tersebut sangat merasa kehilangan ketika akan ditinggal oleh al-Mustafa. Cerita ini ditulis Gibran sebagaimana penggalan kalimat dibawah ini:

Jangan pergi dari kami sekarang. Kau bagaikan ombak tengah hari, dan kemudahanmu telah memberi kami mimpi untuk dimimpikan. Kau bukan orang asing diantara kami, ataupun tamu, melainkan putra kami yang kami cintai. Mata kami akan menderita kelaparan tanpa melihat wajahmu.

Tak sampai disitu, kesedihan karena akan ditinggal pergi oleh al-Mustafa itu, rakyat pun tak mau ditinggalkan tanpa ada ucapan selamat tinggal yang berkesan. Disinilah, kompetensi sang *nabi* kota Orphalese, al-Mustafa sangatlah dominan. Rakyat bergitu sangat yakin akan kompetensi yang al-Mustafa miliki. Saking percayanya, rakyat ingin menerima petuah-petuah yang akan dijadikan pedoman hidup bagi mereka dan keturunan-keturunannya kelak. Hal ini sebagaimana penggalan kalimat dibawah ini:

Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah.

Salah satu contoh kompetensi yang harus dikuasai oleh seseorang, dalam hal ini peserta didik adalah pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan bagi Gibran adalah hal yang wajib. Menurut Gibran, orang yang tak memiliki pengetahuan adalah orang yang sedang menderita penyakit kejahatan. Hal ini dikatakan Gibran dalam *Suara Sang Guru*:

Setiap Kejahatan ada obatnya, kecuali kebodohan

Gibran juga menyatakan pernyataan lain tentang pentingnya kompetensi pengetahuan ini dalam *Sayap-sayap Patah*, sebagaimana berikut:

Pemuda sensitif yang merasakan banyak hal, namun mengetahui sedikit adalah makhluk paling menyedihkan di bawah sinar matahari

Dari pernyataan-pernyataan Gibran tersebut, sangat relevan jikalau hal itu mewakili ciri khas tentang nilai karakter kompetensi dalam pendidikan karakter. Selain itu, salah satu kompetensi (dalam pemikiran Gibran) yaitu kompetensi dalam bidang pengetahuan, agaknya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana menurut Doni Koesuma yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter tak bisa lepas dari tujuan pendidikan nasional sendiri, yakni mencerdaskan (memberikan kompetensi pengetahuan) kehidupan bangsa.¹⁸³

g. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial bisa diartikan sebagai sikap dan cara berpikir yang tak mementingkan sifat individualis, namun juga mengedepankan rasa kebersamaan dan saling menolong terhadap orang lain.

Nilai karakter peduli sosial ini nampaknya sangatlah *urgen* terhadap gaya hidup bermasyarakat hari ini yang cenderung individualis. Tiap individu diartikan sebagai orang yang memiliki kepentingan masing-masing. Ketulusan di tiap individu pun hilang. Oleh karenanya, kepedulian sosial nampaknya mulai hampir terkikis oleh sifat individualis ini.

Berkaitan dengan pemikiran Kahlil Gibran, setidaknya penulis menemukan dua hal yang berkaitan dengan karakter peduli sosial ini. Kepedulian sosial yang tergambar dalam pemikiran Kahlil Gibran antara lain yaitu sikap empati pada permasalahan orang lain. Sikap ini tergambar jelas dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*

¹⁸³ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 62.

ketika diceritakan sosok Khalil berceramah dihadapan masyarakat yang tertindas oleh penguasa zalim, *syaikh* Abbas. Penggalan ceramah Khalil itu sebagaimana berikut ini:

Saudara-saudaraku, teman-temanku tersayang, adalah pemahamanku tentang penderitaan kalian, karena aku telah merasakan betapa beratnya besi yang telah diikatkan pada leher kalian. Aku adalah salah satu diantara kalian

Tak hanya dalam *Jiwa-jiwa Pemberontak*, Gibran juga menggambarkan sikap empati ini dalam *Sang Nabi*, ketika al-Mustafa, sang Nabi kota Orphalese itu hendak meninggalkan rakyatnya. Al-Mustafa mengatakan:

Bagaimana aku dapat pergi dalam damai tanpa penderitaan? Tidak, tidak mungkin jiwaku tak terluka bila aku meninggalkan kota ini. Berapa banyak hari yang kurasakan dalam kesedihan diantara dinding-dinding kota ini, berapa banyak malam kesendirian dan siapakah yang dapat pergi dari kesedihan dan kesendirian ini tanpa penyesalan. Terlalu banyak bagian dari jiwa yang telah kuserakkan di jalan-jalan ini, dan terlalu banyak anak-anak dalam penantianku yang berjalan telanjang diantara bukit-bukit ini, dan aku tidak dapat meninggalkan mereka tanpa rasa sakit atau beban. Bukan pakaian yang kulepaskan hari ini, tetapi kulit yang kurobek dengan tanganku sendiri

Salah satu bentuk kepedulian yang diberikan Gibran adalah bentuk kepedulian tentang kebijaksanaan dan pengetahuan. Hal ini tergambar dalam *Sang Nabi*, yaitu ketika al-Mustafa disuruh memberikan nasihat-nasihat atau wejangan-wejangan kebijaksanaan bagi kehidupan rakyat Orphalese serta keturunan mereka kelak. Sebagaimana dalam penggalan kalimat berikut:

Saat ini kau akan meninggalkan kami, kami ingin kau bicara dan memberi kami kebenaran. Dan kami akan memberikannya pada anak-anak kami, dan mereka memberikannya pada anak-anak mereka sehingga tidak akan pernah punah

Dari penjelasan-penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial Kahlil Gibran setidaknya meliputi sikap empati dan berbagi

pengetahuan terhadap sesama. Maka dari itu, setidaknya pendidikan karakter harusnya menanamkan dua nilai karakter peduli sosial

h. Kerja Keras

Kerja keras ditinjau secara *etimologis* terdiri dari dua kata, yaitu kerja dan keras. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu,¹⁸⁴ sedangkan keras memiliki banyak makna, namun makna yang tepat terkait penggunaannya dengan kata *kerja* adalah giat atau sungguh-sungguh.¹⁸⁵ Oleh karena itu, kerja keras secara terminologis bisa kita artikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan diri dalam mengatasi segala macam bentuk hambatan guna menyelesaikan tugas atau kewajiban dengan sebaik mungkin.

Segala macam hal butuh dengan segala bentuk upaya atau kerja. Oleh karenanya, keberhasilan sebuah hal linier dengan kerja yang dilakukan, kerja keras atau sebaliknya. Maka dari itu, kerja keras dalam hal ini melambangkan kegigihan dalam merealisasikan tujuan yang hendak dicapai.

Pentingnya kerja keras ini pernah dinyatakan oleh Lord Chesterfield, sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim. Chesterfield mengatakan:

Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa¹⁸⁶

¹⁸⁴ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 704.

¹⁸⁵ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 697.

¹⁸⁶ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 149.

Kerja keras bagi Gibran adalah sebuah hal yang wajib. Gibran sangat membenci sikap pasif terhadap diri. Menurut Alexander, kewajiban bekerja keras ini dikarenakan Gibran memandang segala macam hal yang dikerjakan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁸⁷ Secara sekilas, hal ini menunjukkan watak Gibran yang mewakili pemikiran Barat yang *humansentris*.

Namun, menurut Gibran, manusia secara hakikatnya tak lebih dari hakikat alam itu sendiri. Oleh karenanya, manusia tak lain memiliki kewajiban guna menyesuaikan dirinya sendiri terhadap alam yang ia diami. Sebagaimana yang ia kemukakan dalam *Sang Nabi*, ketika al-Mustafa memberikan penjelasan perihal kerja:

Kau bekerja agar dapat menjaga langkah dengan dunia dan dengan jiwa dunia. Karena untuk berdiam diri, kau akan menjadi orang asing di sepanjang musim dan untuk keluar dari prosesi kehidupan yang berbaris dalam keagungan menuju ketidakterbatasan

Dimensi kerja keras menurut Gibran dalam karya-karyanya mengarah pada dimensi kerja keras berdasarkan spirit cinta. Bagi Gibran, kerja dengan cinta adalah kerja yang hakikat. Tak heran, jika Miftahul Munir berpendapat bahwa puncak kesempurnaan eksistensi dalam pemikiran Gibran adalah dimensi cinta itu.¹⁸⁸ Sedikit berbeda dengan Nietzsche, meskipun cinta bagi Nietzsche wajib dalam segala bentuk hal di kehidupan ini. Namun, cinta bagi Nietzsche adalah cara lain untuk mengatasi kepesimisan hidup. “Amor Fati, semoga inilah cintaku!”, kata Nietzsche.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Lihat Alexander, *Nabi Segala Zaman...*, hlm. 117.

¹⁸⁸ Lihat Miftahul Munir, *Filsafat...*, hlm. 154.

¹⁸⁹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 6.

Oleh karena itu, kesempurnaan eksistensi kerja keras dalam pemikiran Kahlil Gibran tak lain adalah kerja keras yang dibarengi dengan cinta akan kerja yang ia lakukan. Gibran menuliskan nasihat tentang hal ini, sebagaimana berikut:

Dan ketika kau bekerja dengan cinta, kau mengikat dirimu dengan dirimu sendiri, satu sama lain, dan juga pada Tuhan

i. Kreatif

Kreatif adalah nilai karakter yang berarti berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁹⁰ Maka dari itu, Ngainun Naim mengartikan kreatif sendiri sebagai sifat dinamis. Orang kreatif berarti orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal-hal baru dari hal-hal yang telah ada.¹⁹¹

Kahlil Gibran dalam *Sang Nabi* memberikan bentuk kalimat *imperatif* sebagaimana dibawah ini:

Janganlah kau hidup dalam nisan yang dibuat oleh orang mati untuk yang hidup

Kahlil Gibran diatas memperingatkan manusia agar tidak hidup dalam belunggu-belunggu peninggalan orang-orang yang telah meninggal atau pun orang lain di sekitar kita. Peninggalan yang dimaksud adalah segala macam bentuk hal, misalnya adat istiadat, etika, pemikiran, ataupun segala macam karya yang dihasilkan orang lain. Namun, Gibran mengarahkan pada kita agar hidup sebagaimana *orang hidup* yang masih menjalani hidupnya dengan menjalani

¹⁹⁰Sri Narwanti, *Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.29.

¹⁹¹Lihat Ngainun Naim, *Character...*, hlm. 152

beberapa proses kreativitas yang masih sempat dilakukan dalam hidup tiap individu.

Hal ini mengindikasikan bahwa Gibran menginginkan seseorang hidup secara autentik dan hidup dengan bebas agar menjadi seseorang yang berkarakter kreatif. Karakter kreatif sebagaimana yang dikatakan Gibran tersebut sesuai dengan nilai karakter kreatif yang dianalisis oleh Ngainun Naim, bahwa nilai karakter kreatif adalah nilai karakter yang akan menjadikan seseorang mempunyai keberanian untuk mempertahankan apa yang mereka yakini dan mengalihkan pandangan-pandangan orang lain. Karakter kreatif semacam ini bisa ditemukan pada diri Galileo Galilei yang dengan kekreativitasannya dapat menghasilkan penemuan yang ia tantangkan kepada otoritas gereja yang hidup pada belenggu *taqlid*.¹⁹²

Nilai karakter kreatif ini dalam kerangka pendidikan karakter, seharusnya dilaksanakan melalui pendidikan yang bercorak *doktriner*. Namun, harusnya nilai karakter kreatif ini harus dibiasakan melalui model pendidikan bercorak *konstruktivistik* yang memberikan ruang bagi peserta didik agar mengolah dan mengkonstruksi pemikiran mereka sendiri. Hal ini diwujudkan guna melatih daya kekreativitasan peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif dan produktif.

Mengenai model pendidikan atau pembelajaran sebagaimana hal di atas pernah diajukan oleh Kahlil Gibran melalui kata-katanya dalam *Sang Nabi*:

Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu. Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu

¹⁹² Lihat Ngainun Naim, *Character...*, hlm. 155.

j. Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁹³ Begitu pula, Doni Koesoma mengartikan nasionalisme dengan pengertian yang sama, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.¹⁹⁴ Dua pendapat tersebut sama-sama mengindikasikan sebuah sikap kecintaan pada negara dan bangsa.

Kahlil Gibran sebagai seorang Lebanon tentu tahu dengan rasa nasionalisme yang dimiliki oleh rakyat Lebanon. Salah satu ungkapan yang *masyhur* di Lebanon ialah “*Ana Arabi qabl al-Islam*” yang berarti “Aku orang Arab sebelum Islam.”¹⁹⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa betapa sangat nasionalisnya orang Lebanon terhadap negara dan bangsanya.

Tak terkecuali hal ini juga terdapat pada diri Gibran. Demi membuktikan rasa nasionalismenya, Gibran sempat menulis tulisan yang berjudul “*Lubnani wa Lubnanukum*” atau “Lebanonku dan Lebanonmu”. Penggalan dari tulisan tersebut sebagaimana berikut ini:

*Engkau memiliki Lebanonmu dan aku memiliki Lebanonku. Milikmu adalah Lebanon politis dengan segala permasalahannya. Milikku adalah Lebanon alami dengan segala kecantikannya*¹⁹⁶

¹⁹³ Lihat Sri Narwanti, *Pengintegrasian...*, hlm. 30.

¹⁹⁴ Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 190.

¹⁹⁵ MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik* (Surabaya: Gramatical Publishing, 2016), hlm. 121.

¹⁹⁶ Kahlil Gibran, *Cinta, Keindahan, Kesunyian* (Yogyakarta: Penerbit Budaya, 2013), hlm. 167.

Kritik Gibran diatas adalah guna menyerukan rasa nasionalis yang tulus. Kritik semacam ini ia tujukan kepada penjajahan dinasti *Ottoman* terhadap negerinya. Bahkan, tak hanya melalui kritik-kritik sebagaimana hal diatas, Gibran juga turut aktif menyerukan pemberontakan terhadap penjajahan ini melalui seruan persatuan Arab dengan mengadopsi Bahasa Arab sebagai bahasa nasional Suriah yang menjadi jajahan Ottoman pada Perang Dunia I.¹⁹⁷

Jika dilihat dari sejarah hidup Gibran, sebenarnya sangatlah layak dia dikatakan sebagai seorang yang setia pada negara dan bangsanya. Hal ini dikarenakan Gibran sebenarnya tercatat sebagai emigran Lebanon yang pindah ke Amerika Serikat, namun dalam karya-karyanya ia tak lupa sering kali menyisipkan tulisannya untuk Lebanon, kota kelahirannya. Sebagaimana penggalan kalimat dalam *Antara Malam dan Kemurungan* sebagai berikut :

Aku tahu bahwa bangsa yang sengsara ini telah menderita akan kepergianmu, karena bangsa ini membutuhkan penyembuh pemahaman untuk membantunya melalui kesulitan dan membangun jiwanya.

Tidak, tidak, Kekasihku! Jangan pedulikan kata-kataku! Jadilah pemberani dan setia pada negerimu

Dari kisah hidup Kahlil Gibran dan begitu pula dalam karya-karyanya, perlu kita menumbuhkan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai karakter nasionalis. Hal ini diharapkan agar lahir sosok Gibran-gibran baru guna membangun kemajuan bangsa dan negara bersama-sama.

¹⁹⁷ Lihat Ms Ardison, *Kahlil Gibran...*, hlm. 122-124.

k. Cinta Diri

Nilai karakter cinta diri bisa diartikan sebagai sikap dan cara berpikir berdasarkan pada kepentingan diri individu agar tidak menjadi pribadi yang negatif. Prinsip karakter cinta diri ini tentunya merupakan asas pokok bagi setiap manusia. Sebagaimana pula Aristoteles yang mengungkapkan visi hidup manusia adalah kebahagiaan untuk dirinya sendiri.¹⁹⁸ Artinya, manusia selalu mewujudkan segala macam hal demi kecintaan pada dirinya sendiri atau dalam artian lain, segala hal dalam hidup tiap individu sebenarnya berporos pada manusia itu sendiri (*humansentris*).

Kahlil Gibran yang menghabiskan hidup di Amerika Serikat setelah ia meninggalkan Lebanon, ia mulai terlihat akrab dengan pemikiran-pemikiran humanisme Barat, tanpa harus meninggalkan pemikiran Timur yang menjadi pedoman hidupnya pula. Pemikiran humanisme Barat yang ia anut terlihat dari ide-idenya tentang nilai karakter cinta diri dalam karya-karyanya.

Ide-idenya tentang nilai karakter cinta diri ini nampaknya sejalan dengan filsuf romantik Barat Jean Jacques Rosseau, tentang *manusia alamiah* yang kembali ke alam (*retour a la nature*). *Manusia alamiah* yang dimaksud oleh Rosseau adalah manusia yang memiliki sifat alami, tidak buruk maupun tidak baik, tidak egois dan tidak pula altruis, seorang yang hidup penuh kepolosan dan inti dari *manusia alamiah* Rosseau adalah kepemilikan karakter cinta diri (*love self*) secara spontan.¹⁹⁹ Sedangkan Bertens, mengartikan *manusia alamiah* Rosseau adalah manusia yang dilahirkan dalam kandungan alam yang senantiasa berbuat sesuai

¹⁹⁸ Lihat Garvey James, *Dua Puluh...*, hlm. 24.

¹⁹⁹ Lihat Alexander, *Nabi Segala Zaman...*, hlm. 34.

dengan asas yang tetap, tidak berubah. Sedangkan manusia yang visinya sudah terkontaminasi oleh kehidupan bermasyarakat, maka ia adalah manusia yang jahat.²⁰⁰ Kahlil Gibran menyerukan gagasan semacam ini dalam *Sang Nabi* sebagai berikut:

Kau kebaikan bila kau menyatu dengan dirimu sendiri. Ketika kau tidak menyatu dengan dirimu sendiri kau kejahatan

Nilai karakter cinta diri ini juga diperkuat lagi dalam karyanya *Suara Sang Guru* sebagai berikut:

Setiap hari tengoklah dalam nuranimu dan perbaikilah kesalahan-kesalahanmu, jika kau tak bisa melaksanakan tugas-tugas ini, maka kau tak setia pada pengetahuan dan akal yang ada pada dirimu.

B. Pembahasan Metode Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran

a. Studensentris

Pendidikan karakter ingin mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter positif. Dalam proses pendidikan ini, peserta didik tidak hanya diberikan muatan-muatan materi dan pengajaran yang didominasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Suyadi, posisi peserta didik dalam pendidikan karakter merupakan subyek belajar yang memegang peranan penting atas ilmu pengetahuan yang hendak dikuasainya.²⁰¹

Oleh karena itu, peserta didik dalam proses pembelajaran dalam pendidikan karakter bersifat *studensentris* (*student center*). Maksud dari *studensentris* adalah

²⁰⁰ Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, hlm. 59-60.

²⁰¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 29.

proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat kepada guru atau pendidik yang mendominasi kelas, namun peserta didik pun juga menjadi subyek belajar yang ikut menggali dan mengkonstruksi sumber belajar yang ada.

Dalam pemikiran Kahlil Gibran, ditemukan dukungan tentang pembelajaran yang bersifat *studensentris* ini. Gibran menuliskannya dalam magnum opusnya *Sang Nabi*. Saat itu, al-Mustafa. Sang Nabi dari kota Orphalese, disuruh memberikan penjelasan tentang hakikat guru. Al-Mustafa memberikan penjelasan seperti penggalan kalimat dibawah ini:

Para guru yang berjalan dalam bayangan kuil, diantara para pengikutnya, tidak memberikan kebijaksanaannya, tetapi keyakinan dan cintanya. Bila memang ia bijaksana, ia tak akan melarangmu memasuki rumah kebijaksanaannya, tetapi memimpinmu ke ambang pikiranmu sendiri

Dari penjelasan dalam penggalan kalimat diatas, Kahlil Gibran nampaknya tidak begitu menyukai pendidikan yang dominan secara mutlak bersifat *teachersentris*. Bagi Gibran, pendidikan semacam itu bukanlah pendidikan yang bijaksana untuk dilakukan. Pendidikan bagi Gibran bisa dikatakan merupakan pergulatan dialektis antara pribadi pendidik yang bersinergi dengan pribadi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik bukanlah obyek pasif yang tak memiliki daya kebebasan.

Menurut Alexander, Gibran tidak menyukai penyeragaman terhadap seseorang. Bagi Gibran, penyeragaman merupakan sumber kemunafikan, karena tidak memberikan ruang kebebasan yang luas bagi hidup manusia untuk menghayati kehidupannya sendiri.²⁰² Oleh karena itu, model pendidikan karakter

²⁰² Lihat Alexander, *Nabi Segala Zaman...*, hlm. 126-127.

yang ditawarkan dalam pemikiran Kahlil Gibran, salah satunya adalah bersifat *studensentris*.

Metode pendidikan menggunakan model *studensentris* dalam pendidikan Islam pun juga mendapati ruang yang dapat dibenarkan. Islam sebagai agama yang memberikan pedoman hidup bagi kehidupan manusia memberikan ruang bagi umatnya dalam rangka mengeksplorasi kebebasan yang mereka lakukan selama tidak melanggar rambu-rambu aturan agama. Salah satu pengeksplorasian yang dianjurkan dalam al-Quran adalah kebiasaan berpikir menggunakan *aql*. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.²⁰³

Oleh karena itu, berkaitan dengan relevansitas pemikiran Kahlil Gibran tentang model pendidikan karakter bersifat *studensentris*, kiranya diharapkan dapat membentuk sebuah model pendidikan karakter yang ideal, terutama dalam menghadapi era modern yang seringkali menjunjung nilai kebebasan maupun kreativitas.

²⁰³ Al-Quran dan Terjemahannya: Al-Jumanatul Ali, Departemen Agama RI (Jakarta: Penerbit J-Art, 2005), hlm. 402.

b. Demokratis

Salah satu ciri khas dari pemikiran dalam karya-karya Kahlil Gibran dalam metode pendidikan karakter adalah Demokratis. Kahlil Gibran sangat menjunjung pendidikan *nirkekerasandan* pemaksaan. Pendidikan yang ideal bagi Gibran adalah pendidikan yang menjunjung aspek demokratis yang mewujud pada tindakan guru yang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap peserta didik, bukan dengan tindakan pemaksaan dan tindakan kekerasan. Hal ini sebagaimana ia ungkapkan dalam penjelasannya tentang anak dalam *Sang Nabi*.

Kahlil Gibran menuliskan:

Anakmu bukanlah anak-anakmu, Mereka putera-puteri kehidupan yang rindu akan kehidupannya sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu. Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan paksakan bentuk pikiranmu

Dari penjelasan Gibran tersebut, memang penggunaan metode demokratis terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Hal ini dikarenakan tugas seorang pendidik memang harus menunjukkan sikap demokratis, tidak memaksa, namun selalu membeikan kasih sayang dan perhatian dalam artian terbuka, ramah, antusias serta dapat menumbuhkan keceriaan dalam proses pembelajaran.²⁰⁴

Islam sebagai model pendidikan juga menganjurkan pemberian metode demokratis terhadap peserta didik. Bahkan, al-Quran banyak menceritakan masalah ini dalam banyak kisah tokoh *historis*. Menurut Quraish Shihab, kisah

²⁰⁴ Nur ali, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 72.

semacam ini dapat ditemukan dalam kisah Luqman dan anaknya, Kisah Nuh dan anaknya, Kisah Ya'qub dan Yusuf.²⁰⁵

Namun, Islam sebagai model pendidikan juga tidak menganjurkan model pendidikan sebebaskan-bebasnya. Islam dengan model pendidikannya masih menganggap pula bahwa pendidikan doktriner juga masih dianggap perlu jikalau hal itu terkait dalam ranah aturan agama yang *qath'i*. Sebagaimana makna implisit dalam hadits Riwayat Bukhari nomor 6226 dalam bab *Janaiz* berikut ini:

كُلِّ مَوْلُودٌ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبُوهُ أَوْ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ

Artinya:

Setiap anak dilahirkan sesuai *fitrahnya*. Maka orangtuanyalah yang akan membuat mereka beragama Yahudi atau Nasrani.²⁰⁶

Dari penggalan diatas, Islam kiranya memberikan upaya antisipatif bagi pendidik agar juga melakukan pendidikan yang bersifat doktriner jika dirasa itu perlu, tanpa harus memberikan pemaksaan yang berujung pada kekerasan.

c. Pemberian Teladan

Metode pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Kahlil Gibran dalam karyanya, salah satunya adalah metode pemberian teladan. Pendidik dalam artian ini menjadi seorang yang memberikan teladan yang positif bagi peserta didiknya. Pendidik menjadi sumber belajar yang *realistis*, nyata, serta dapat dicontoh bagi peserta didik. Hal ini tercermin dalam kritik Gibran terhadap agamawan dan

²⁰⁵ Lihat Quraish Shihab, *Secercah...*, hlm. 72-74.

²⁰⁶ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' As-Shahih*. Juz VI. Tahqiq Musthofa Daib al-Bigha (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 3.

penguasa yang seharusnya menjadi pendidik bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini tercantum dalam karya Gibran *Antara Malam dan Kemurungan* sebagai berikut:

Aku lari dari pejabat yang tak hidup menurut khotbah mereka, dan yang meminta orang-orang untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka (pejabat) lakukan

Metode pendidikan yang bersifat peneladanan ini dalam pendidikan Islam sangat diwajibkan. Bahkan, al-Quran sebagai kitab suci dalam Islam pun menggunakan pendekatan peneladanan yang diambil dari kisah-kisah tokoh semacam ini. Peneladanan dalam al-Quran ini dikatakan sebagai metode hikmah.²⁰⁷

Metode peneladanan ini dalam al-Quran tercermin dalam sosok Luqman yang menjadi teladan bagi anaknya. Luqman yang digelari dengan julukan al-Hakim, menurut al-Biqai²⁰⁸ Maka dari itu, Al-Quran dalam model pendidikannya tidak hanya menyaratkan *alim* namun harus juga *hakim* yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik.

d. Pemberian Penjelasan

Metode pendidikan pemikiran dalam karya-karya Kahlil Gibran nampaknya juga memberikan ruang bagi pemberian penjelasan yang juga dominan bagi pendidik. Hal ini tergambar dalam cerita *Sang Nabi* saat tokoh al-Mustafa memberikan khotbah-khotbahnya yang bersifat dialogis. Menurut Alexander, dalam karya *Sang Nabi* itu, meskipun al-Mustafa memberikan khotbahnya

²⁰⁷ Lihat Quraish, *Secercah...*, hlm. 63.

²⁰⁸ Lihat Quraish, *Secercah...*, hlm. 63.

terhadap rakyat Orphalese, al-Mustafa tak pernah membunuh ruang kebebasan bagi rakyat yang menjadi peserta didiknya.

Kahlil Gibran dalam metode pendidikan karakter semacam ini sebenarnya sudah lumrah digunakan dalam tradisi keagamaan yang menggunakan sistem *nabi* sebagai *syarih*, *mubasyir*, *mundzir*. Hal ini tak terkecuali dalam pendidikan Islam yang juga mencerminkan kondisi pendidikan semacam ini dengan percontohan utama Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am ayat 48:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.²⁰⁹

Oleh karena itu, pendidikan model pemberian penjelasan ini pula juga memperoleh posisi yang sentral dalam pembinaan karakter pribadi muslim. Hal ini dikarenakan kebanyakan manusia pun mungkin membutuhkan sosok otoritatif yang dijadikan sebagai landasan memperoleh pengetahuan dan kebenaran.

e. Pemberian Refleksi

Model pendidikan karakter pemikiran dalam karya-karya Kahlil Gibran yang dapat ditemukan salah satunya adalah penggunaan metode reflektif dalam proses pembelajarannya. Penjelasan analogis ini dimaksudkan guna memberikan

²⁰⁹Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 134.

penjelasan tentang hal-hal yang sulit dicerna oleh peserta didik, jika hanya dijelaskan secara literer dan linier tanpa perbandingan hal lain. Model pendidikan ini tentunya diharapkan menjadi salah satu model pendidikan karakter yang ideal.

Penggunaan refleksi dalam karya-karya Gibran sangatlah banyak. Hal ini bisa dikatakan sangat wajar karena kompetensi Gibran sendiri sebagai penyair dan sastrawan yang memang akrab dengan bidang *mimetik* semacam itu. Sebagaimana ketika ia ingin menjelaskan nilai karakter religius agar bisa dipahami pula secara praksis, Gibran menjelaskannya dalam *Sang Nabi* sebagai berikut:

Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah menjadi pemecah masalah.

Lihatlah saja sekeliling kamu berada,
engkau akan melihat Ia dan anak-anakmu bermain bersama
Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa
Kau akan melihat-Nya berjalan diantara mega,
menjulurkan tangan-Nya dalam guntur
datang melalui hujan yang turun
Kau akan melihatnya tersenyum diantara bunga-bunga
Lalumembubung tinggi sambil melambaikan tangan di pucuk pepohonan

Hal ini pula seringkali digunakan dalam model pendidikan Islam. Allah SWT seringkali menggunakan hal-hal sebagaimana kalimat dalam *Sang Nabi* diatas. Dalam term ilmu keislaman, hal semacam ini diistilahkan sebagai *Amtsal* (perumpamaan). Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.²¹⁰

Allah SWT dalam ayat diatas memberikan refleksi berupa perumpamaan tentang orang-orang munafik yang sesat tidak mau mengikuti petunjuk yang ia terima. Allah mengumpamakan mereka dengan orang yang menantang kegelapan dengan hanya menyalakan api, kemudian Allah SWT memberikan mereka badai yang mematikan api penerangan yang mereka miliki, sehingga mereka tersesat dalam kegelapan.²¹¹

C. Pembahasan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran Pemikiran Kahlil Gibran Terhadap Nilai Pendidikan Islam di Era Modern

Islam adalah agama yang *kosmopolit* dan *universal*. Sebagai sebuah agama, Islam sesuai dengan prinsip *shalih li kulli zaman wa makan* yang berarti baik/relevan terhadap setiap zaman dan tiap tempat yang berbeda. Hal ini juga berarti bahwa Islam tentu juga adaptif terhadap zaman modern. Bahkan, menurut Robert Bellah sebagaimana dikutip oleh Haidar Nashir mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat modern sehingga mampu menghentak struktur masyarakat Arab yang masih terbelenggu oleh ketradisional.²¹²

²¹⁰Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 5.

²¹¹Lihat Kamal Faqih Imani, *Tafsir...*, hlm. 122.

²¹²Haidar Nashir, *Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern*. Suara Muhammadiyah 05/12, hlm. 14.

Menurut Abdul Aziz Kamil, bahkan Islam bisa terlihat dengan beberapa macam *tipologi* sebagaimana ia menyebutnya dengan *Al-Islam Al-Iqlimy*²¹³. Namun, Quraish Shihab meskipun sedikit mengafirmasi pendapat tersebut, ia ternyata berpendapat lain bahwa pendapat ini jika diterima akan terjadi ketidakwajaran, karena Islam akan menonjolkan perbedaan-perbedaan, yang pada akhirnya menciptakan tipologi Islam ala Indonesia, Mesir, Inggris dan lain sebagainya.²¹⁴

Oleh karena itu, cukuplah Islam dianggap sebagai sebuah sistem, budaya maupun visi hidup bagi kehidupan pemeluknya yang mempersatukan. Tentunya, hal ini bukan berarti mengasumsikan bahwa Islam bersifat eksklusif terhadap pemikiran-pemikiran diluar Islam. Namun, Islam tetap bersifat inklusif sembari mengais kebijaksanaan dan ide-ide baru yang relevan dengan Islam. Oleh karenanya, tokoh *orientalis* H.R. Gibb pernah mengatakan:

Islam itu sebenarnya adalah lebih daripada sebuah sistem agama semata, namun Islam sebenarnya adalah sebuah sistem kebudayaan yang komplit²¹⁵

Maka dari itu, terkait dengan Pemikiran Kahlil Gibran dan era modern *vis a vis* dengan nilai-nilai pendidikan Islam kiranya hanya sebagai sebuah upaya relevansitas. Hal ini dilakukan guna memberikan sebuah masukan yang membangun terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana selaras dengan tujuan Syamsun Niam, bahwa pendidikan Islam dan era modern bukanlah sekedar eksekusi pendidikan Islam yang mengikuti segala macam bentuk nilai maupun karakteristik era modern. Namun, pendidikan Islam hanyalah upaya pembebas

²¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 75.

²¹⁴ Lihat Quraish, *Membumikan...*, hlm. 75.

²¹⁵ M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Pustaka Pendis), hlm. 3.

dari tekanan dan himpitan budaya, teknologi, intelektualitas dan ekonomi di tengah mobilitas era modern ini.²¹⁶

A. Religius

Islam sebagai sebuah agama tentunya memandang nilai karakter religius sebagai sebuah hal yang *prinsipil*. Hal ini dikarenakan arti kata religius sendiri yang diartikan sebagai kondisi taat pada agama.²¹⁷ Oleh karenanya, karakter seseorang yang tak beragama bisa diartikan sebagai orang yang tak religius.

Pendidikan Islam secara khusus menyebut nilai religius sebagai nilai aqidah. Nilai aqidah sendiri adalah nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai yang harus dipercayai dalam agama Islam sebagaimana tercantum dalam rukun Iman.²¹⁸ Kepercayaan yang diatur oleh pendidikan Islam adalah kepercayaan akan adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir serta *qadha'* dan *qadr*-Nya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah upaya membina, mendidik serta mengatur karakter peserta didik tentunya juga menempatkan nilai karakter religius sebagai karakter dalam hirarki tertinggi dalam tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Bahkan, menurut Quraish Islam memandang karakter religius ini sebagai karakter bawaan/*fitrah* pada peserta didik (manusia). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30:²¹⁹

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

²¹⁶ Lihat Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi...*, hlm. 23

²¹⁷ Lihat Dendi Sugiono (ed), *Kamus...*, hlm. 1190.

²¹⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Grafindo, 2003), hlm. 12.

²¹⁹ Lihat Quraish, *Wawasan...*, hlm. 493

Artinya:

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

Oleh karenanya, nilai pendidikan Islam relevan dengan nilai karakter religius dalam karya Kahlil Gibran. Hal ini dikarenakan Kahlil Gibran pun memandang karakter religius sebagai hal yang prinsipil bagi kehidupan manusia. Nilai pendidikan Islam dan pemikiran Kahlil Gibran pun sama-sama mengecam perilaku yang tidak didasari dengan nilai ketuhanan. Sebagaimana dikatakan Gibran:

Apakah ada suku manusia yang kini hidup dalam kebenaran dan jiwa Tuhan, ingin untuk muncul kembali di muka bumi ini ?

Nilai karakter religius Kahlil Gibran tersebut relevan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Maulana Jalaluddin Rumi yang berbunyi:

Berakhlaklah kalian dengan akhlaq Allah²²⁰

Begitupula menurut Sayyid Quthb ketika menafsirkan surat Ali-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

²²⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihiterj.*, Abd. Koliq (Yogyakarta: Forum, 2014), hlm. 280.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa Islam sebagai sebuah agama atau *religi* harus diterapkan dalam upaya praksis, bukan hanya sekedar pengakuan, bendera ideologis, ataupun perkataan lisan. Namun, Islam sebagai agama harus diartikan sebagai *istislam* yang berarti taat, patuh, tunduk dan *ittiba'* terhadap hukum-hukum Allah SWT.²²¹

Kahlil Gibran juga mengartikan nilai karakter religius adalah penghayatan dengan dasar Tuhan secara total. Penghayatan yang dimaksud bukanlah penghayatan *pantheistik*, namun bisa dikatakan penghayatan dalam pemikiran Kahlil Gibran adalah penghayatan yang dalam *term* Islam dikatakan sebagai *nazhr* atau *fikr* terhadap Allah SWT.²²² Sebagaimana tertulis dalam beberapa ayat al-Quran sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Artinya:

Apakah mereka tidak melihat bagaimana unta diciptakan, dan bagaimana langit itu ditinggikan, serta gunung-gunung itu ditegakkan.²²³

Al-Quran juga menggunakan term *fikr* sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 191:

²²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quranjil. 3 terj.* As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 68.

²²² Lihat Quraish, *Wawasan...*, hlm. 37.

²²³ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 593.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."²²⁴

Tentunya, dari hasil analisis relevansi nilai-nilai karakter religius dari pendidikan Islam serta pemikiran Kahlil Gibran tersebut, setidaknya diharapkan bisa menjadikan pendidikan Islam dijadikan pedoman di era modern ini.

Setidaknya, dari penjelasan-penjelasan diatas, kesimpulan serta harapan terhadap pendidikan Islam di era modern ada dua, yaitu:

1. Pendidikan Islam dengan karakter religiusnya (aqidah) *vis a vis* dengan era modern yang bisa dikatakan muncul beberapa tokoh *tak religius*, sebagaimana Feuerbach, Sartre, sampai tokoh kontemporer seperti Richard Dawkins, Hawking dan lain sebagainya, karena timbulnya budaya *positivis-materialis* maupun pandangan *humansentris* ekstrim harusnya (Pendidikan Islam) mampu menjadi *antitesis*, guna mengarahkan peserta didik dengan karakter yang religius.
2. Kecenderungan budaya *materialistik* serta *positivis* dan jauh dengan nilai-nilai ketuhanan pada manusia di era modern ini, seharusnya dibina dan dididik oleh pendidikan Islam menjadi manusia yang berkarakter religius,

²²⁴Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 76.

sebagaimana pemikiran Kahlil Gibran yang hidup dengan penghayatan total kepada Tuhan.

3. Harusnya era modern sendiri setidaknya memberikan porsi sendiri terhadap karakter religius sebagaimana nilai toleran yang diterapkan pada Gerakan Era Kant di era modern dengan kebebasan sebagai suatu nilai universal bukan fungsional,serta metaindividu bukan individu.

B. Jujur

Nilai karakter jujur dalam pemikiran Kahlil Gibran setidaknya terdiri dari dua poin penjelasan. Penjelasan yang pertama , Gibran menjelaskan kejujuran dengan makna umum. Sedangkan, Gibran (menurut paparan data) menjelaskan kejujuran artian spesifik, yaitu kejujuran yang diarahkan sebagai kritik terhadap agamawan dan penguasa yang menjadikan agama dan kekuasaan sebagai ajang kemunafikan dan kezaliman.

Dari penjelasan kejujuran pada poin pertama, pendidikan Islam mewajibkan umatnya memiliki karakter jujur. Pendidikan Islam mengklasifikasikan bahwa karakter jujur termasuk nilai *akhlaqiyah* umat muslim. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad SAW sendiri adalah sosok yang berakhlaq jujur. Sebagaimana menurut Khalid Muhammad Khalid, sahabat mulianya, Abu Bakar As-Shiddiq memiliki pandangan tajam akan karakter seseorang. Sifat kejujuran Nabi Muhammad SAW itu dikatakan Abu Bakar sebagai berikut:

Jika Muhammad mengatakan demikian, benarlah ia²²⁵

²²⁵ Khalid Muhammad Khalid, *Abu Bakar As-Shiddiq terj.*, Rashid Satari (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 57-58.

Nilai karakter jujur ini pula dianjurkan dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar²²⁶

Dalam poin penjelasan kedua, Kahlil Gibran mengaitkan tindakan kejujuran yang tidak diterapkan oleh para agamawan dan penguasa yang licik. Pendidikan Islam sangat mengecam perilaku licik, apalagi hal itu dikaitkan dengan agama. Sebagaimana menurut Kamal Faqih, perilaku ini pernah dilakukan oleh cendekiawan-cendekiawan kaum Yahudi dan Nasrani dahulu.²²⁷ Hal ini ia kemukakan ketika menafsirkan al-Quran surat al-Baqarah ayat 41:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ

Artinya:

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.²²⁸

Oleh karena itu, nilai karakter jujur ini harus ditanamkan dalam peserta didik di era modern ini. Tentunya, diharapkan terhadap peserta didik tersebut

²²⁶Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm.207.

²²⁷ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, Jilid I, terj. R. Hikmat Dana Atmaja (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hlm. 120.

²²⁸Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 8.

setidaknya tidak menjadi seseorang yang licik dan tidak jujur meskipun dengan dalih kebebasan yang terkadang jatuh pada tindakan *permisif*. Hal ini tentunya pula menjadi antitesis terhadap tokoh politik modern, Niccolo Macchiavelli. Kata-kata licik dan anjuran khianat yang terkenal pernah ia ucapkan sebagai berikut:

Membunuh sahabat seperjuangan, mengkhianati teman-teman sendiri, tidak memiliki iman, tidak memiliki rasa kasihan, tidak memiliki agama, kesemua hal ini tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak bermoral, namun tindakan tersebut adalah tindakan yang dapat memberikan kekuatan, meskipun bukan kemuliaan.²²⁹

C. Toleransi

Perbedaan merupakan sebuah hal keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Perbedaan ini bisa berarti perbedaan dari segi ras, suku, agama, bahkan perbedaan dalam hal terkecil semacam perbedaan pendapat, pemikiran maupun pemahaman yang tidak selaras.

Namun, perbedaan bukan berarti harus selalu dihadapkan pada kebersitegangan antar pihak yang berbeda. Perbedaan haruslah menjadi hal yang senantiasa harus dicarikan titik temu guna merajut persatuan. Visi semacam ini terdapat dalam pemikiran Kahlil Gibran sebagaimana kata-katanya “*Aku percaya pada ajaran yang membuat kita sama*”.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan agama yang toleran, juga mengafirmasi pemikiran Kahlil Gibran tersebut. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengklasifikasikan nilai toleran ini dalam nilai syariah yang bersifat muamalah dan nilai akhlaq. Pendidikan Islam dengan nilai tolerannya tidak memandang manusia dengan pandangan atas hirarki kesukuan atau perbedaan lain. Islam

²²⁹ Niccolo Macchiavelli, *Il Principe* terj., Dwi Ekasari Aryani (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), hlm. 67.

diperuntukkan untuk seluruh manusia, tak terkecuali. Pendidikan Islam tentunya selaras dengan definisi agama sebagaimana menurut Grand Syaikh al-Azhar,

Mahmud Syaltut :

Din merupakan ketentuan Ilahi yang menetapkan prinsip-prinsip umum untuk menata urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, memberi petunjuk kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan, serta memantapkan kedamaian dan ketenteraman bagi manusia seluruhnya²³⁰

Oleh karenanya, menurut Abdurrahman Wahid, Islam sebagai agama menolak pengkhususan terhadap sekelompok manusia kepada kelompok-kelompok lain yang berbeda. Abdurrahman Wahid mengutip ayat al-Quran surat al-Mu'minin 53 yang berbunyi:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya:

Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka²³¹

Maka dari itu, Islam serta pendidikannya dalam memandang toleransi ini kiranya bisa kita samakan dengan mengambil padanan term *ukhuwah* yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.²³² Menurut Quraish Shihab, Islam memiliki term *ukhuwah* yang memiliki substansi persaudaraan. Namun, dari segi bahasa term *ukhuwah* juga bisa dimaknai dengan makna persamaan ataupun toleransi.

²³⁰ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 50.

²³¹ Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 10.

²³² Lihat Quraish, *Wawasan...*, hlm. 642.

Ukhuwah dalam Islam menurut Quraish Shihab terdapat dalam 52 ayat al-Quran, yang memiliki 7 makna:

- a. Saudara kemanusiaan.
- b. Saudara semakhluk.
- c. Saudara kandung.
- d. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga.
- e. Saudara semasyarakat.
- f. Saudara sebangsa.
- g. Saudara seagama.

Oleh karena itu, karena keniscayaan perbedaan kehidupan yang semakin kompleks, terutama di era modern ini. Tentunya, prinsip toleransi atau *ukhuwah* (dalam term Islam) harusnya dikembangkan dan dipupuk bersama dalam membangun karakter tiap individu. Hal ini diharapkan agar memupuk persatuan dan memperkecil konflik baik perbedaan ras, suku, agama dan perbedaan lain.

Maka dari keniscayaan tersebut, pendidikan Islam tentunya harus adaptif guna menjadi agama yang selalu relevan dengan zaman. Sebagaimana pujian dari Bernand Shaw,²³³

Bagi saya, hanya agama Islamlah satu-satunya agama yang memiliki kepastian untuk berasimilasi terhadap perubahan tahap eksistensi manusia, yang membuatnya tetap memiliki daya tarik kuat dalam setiap abad. Agama ini adalah agama masa Depan.²³⁴

²³³ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. Xiv.

D. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab dalam pemikiran Kahlil Gibran nampak sangat terlihat dalam cerita *Khalil si Kafir* yang memberontak kepada penguasa dan para biarawan yang licik. Namun, Khalil tanpa sedikit pun berpura-pura tunduk, patuh maupun takut untuk mengakui pemberontakannya pada mereka. Dari cerita ini bisa kita simpulkan bahwa Kahlil Gibran menyarankan agar peserta didik mampu mempertanggung jawabkan segala macam hal yang telah mereka perbuat maupun apa yang telah mereka yakini kebenarannya.

Sebuah syair Arab mengatakan bahwa seseorang yang tidak berlaku sesuai dengan apa yang ia ketahui, maka ia akan diazab oleh Allah sebelum kaum musyrik.²³⁵ Tentunya, hal ini sangat relevan dengan cerita *Khalil si Kafir* yang mempertanggungjawabkan kebenaran yang ia yakini.

Pendidikan Islam mengklasifikasikan nilai tanggung jawab ini dalam nilai muamalah karena berkaitan dengan cara manusia bergaul atau bersosialisasi dengan manusia lain (*habl min an-nas*). Pendidikan Islam juga mengklasifikasikan nilai tanggung jawab dalam nilai akhlaq, dikarenakan bahwa nilai tanggung jawab merupakan sebuah tingkah laku maupun sikap yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

Menurut Nurcholis Madjid, Islam dan pendidikannya memberikan pendidikan dengan nilai tanggung jawab ini dibiasakan dalam sebuah *ritus* tersendiri yaitu puasa. Menurutnya, bahkan nilai tanggung jawab dalam puasa ini tak hanya tanggung jawab tiap individu pada dirinya sendiri, sebagaimana pula kisah Khalil

²³⁵ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 3273.

dalam cerita *Khalil si Kafir*. Namun, puasa bahkan merupakan upaya pembiasaan nilai tanggung jawab dalam lingkup sosial. Hal ini dikarenakan dalam puasa juga dianjurkan berbuat baik yang tak pelak dapat membina solidaritas sosial.²³⁶

Oleh karena itu, pendidikan karakter Kahlil Gibran serta relevansinya dengan pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan era modern dengan segala kompleksitasnya. Terutama nilai-nilai baik kebebasan, pragmatis, produktif-kompetitif, serta aspek-aspek krisisny seperti krisis moral yang egois.

E. Mandiri

Nilai karakter mandiri dalam pemikiran Kahlil Gibran bisa diklasifikasikan menjadi tiga macam penjelasan, antara lain pengertian mandiri sebagai prinsip hidup yang soliter serta mandiri dan kaitannya dengan kebebasan.

a. Nilai karakter mandiri sebagai prinsip hidup soliter

Pendidikan Islam sangat menghargai kehidupan manusia secara individu. Maka dari itu, Islam dengan pendidikannya juga mengapresiasi dan mendidik agar manusia memiliki karakter mandiri agar manusia bisa hidup secara soliter. Bahkan, al-Quran pun memberikan tuntutan kepada manusia secara individu. Hal ini sebagaimana tertulis dalam al-Quran surat al-Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.²³⁷

²³⁶ Lihat Budhy, *Ensiklopedia...*, hlm. 2785-2788.

²³⁷ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 577.

Secara implisit, metafor dalam penggalan kalimat yang dikatakan oleh Kahlil Gibran ini relevan dengan ayat al-Quran diatas. Kahlil Gibran menuliskan dalam *Sang Nabi* sebagai berikut:

Sebuah suara tidak akan dapat membawa lidah dan bibir yang memberinya sayap. Suara harus mencarinya sendirian. Dan sendiri dan tanpa sarangnya elang harus terbang menyeberangi matahari.

Menurut Maulana Jalaluddin Rumi, bahwa Islam mengakui kehidupan manusia secara individu, soliter. Hal ini dikarenakan Rumi menganggap bahwa manusia punya tugas masing-masing yang harus ia lakukan tanpa orang lain. Namun, meskipun manusia hidup secara individu dan mengemban tugas masing-masing, semua manusia tetap punya tugas yang sama yaitu tugas untuk menjadikan Allah sebagai tujuan utama.²³⁸

Oleh karena itu, nilai karakter mandiri yang harus dibangun dalam pengembangan karakter peserta didik umat Islam setidaknya memiliki tujuan utama yaitu guna menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidupnya. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam senantiasa hidup secara mandiri dalam hal apapun, namun tetap dalam koridor Islam yaitu meniatkan segala sesuatu karena Allah SWT.

b. Nilai karakter mandiri dan kaitannya dengan kebebasan

Nilai karakter mandiri dan kaitannya dengan seruan kebebasan ini sangat menonjol dalam pemikiran Kahlil Gibran. Sebagaimana penggalan kalimat dalam cerita *Khalil Si Kafir*, sebagai berikut:

²³⁸ Lihat Jalaluddin Rumi, *Fihi...*, hlm. 239.

Aku merasa sedih untuk kalian bertiga, karena kalian adalah instrumen buta dan kuat di tangan pria yang menindas orang-orang lemah dengan kekuatan lengan kalian.

Islam sebagai agama yang digunakan sebagai pedoman keberlangsungan hidup manusia pun sangat menghargai akan kebebasan terhadap perilaku manusia. Menurut Nurcholis Madjid, Islam memberikan ruang bagi manusia untuk mengeksplorasi kebebasan mereka dalam menjalani kehidupan mereka, selama manusia tidak melanggar norma-norma dalam agama Islam. Nurcholis Madjid mengaitkan masalah ini dengan metafor peristiwa Nabi Adam AS yang diberi kebebasan memakan segala macam makanan di surga, kecuali sebuah pohon tertentu.²³⁹ Hal ini diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 35. Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini. yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."²⁴⁰

Oleh karenanya, nilai karakter mandiri dan kaitannya dengan seruan kebebasan ini mendapatkan tempat tersendiri dalam Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam pun juga memberikan ruang bagi peserta didik guna memiliki sifat kebebasan selama tak melanggar norma-norma dalam agama

²³⁹ Lihat Budhy, *Ensiklopedi....*, hlm. 1825.

²⁴⁰ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya....*, hlm. 7.

Islam. Hal ini diharapkan agar manusia bisa terhindar dari hal-hal doktriner atau taqlid buta. Diharapkan pula agar peserta didik dapat menjalani persaingan hidup yang produktif-kompetitif serta bisa sesuai nilai pendidikan modern Sosiologi Pendidikan Durkheim yang fokus terhadap kecakapan peserta didik terhadap realitas kerja dalam dunia sosial.

F. Kompetensi

Nilai karakter kompetensi dalam pemikiran Kahlil Gibran sebagaimana pembahasan kompetensi sebelumnya terdiri dari 3 hal, yakni kompeten dalam artian cakap terhadap bidang yang dihadapi, kompeten sebagai karakter individu yang dihargai orang lain, serta kompetensi berkaitan dengan kepemilikan pengetahuan.

Berkaitan dengan *poin pertama*, Islam dengan pendidikannya sangat menganjurkan manusia hidup menjadi pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul yang dimaksud adalah kemuliaan manusia yang hakikatnya telah diberikan oleh Allah SWT. Jika dipahami secara *khas* (khusus), Allah pun bisa dikatakan menggambarkan nilai karakter ini erat kaitannya dengan aspek ekonomi yang termasuk pula masuk dalam klasifikasi nilai *muamalah*. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²⁴¹

Oleh karenanya, manusia harus memanfaatkan kemuliaan yang oleh Allah diberikan padanya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Al-Quran memberikan penjelasan akan hal ini dalam surah Al-Isra' ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya:

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁴²

Poin kedua, Islam dengan pendidikannya tentunya ingin menjadikan pribadi di tiap umatnya agar menjadi pribadi yang berkompeten serta dicintai oleh orang sekitar karena kompetensi yang dimilikinya. Kahlil Gibran dalam *Sang Nabi* mengilustrasikan tokoh yang dicintai itu ada pada sosok al-Mustafa, nabi kota Orphalese. Sedangkan, dalam agama Islam kiranya memiliki banyak tokoh yang dicintai karena kompetensi yang dimilikinya. Namun, tentunya sosok yang paling menjadi titik eksistensial bagi tiap diri umat muslim adalah sosok Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad dalam al-Quran pun diceritakan sebagai sosok *uswah* bagi hamba Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 31:

²⁴¹Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 290.

²⁴²Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 291.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁴³

Oleh karenanya, pendidikan Islam tentunya relevan dengan upaya membentuk karakter peserta didik agar menjadi sosok yang dicintai dari tokoh yang dimuliakan, sebagaimana nabi Muhammad yang dalam ayat lain di surat al-Qalam ayat 4 pun disebut sebagai seseorang yang memiliki akhlaq sangat mulia, yang tentu layak dijadikan contoh karakter peserta didik. Sebuah cita-cita tinggi tentang pembentukan karakter semacam ini pun kiranya selaras dengan syair Mutanabbi, seorang penyair Irak yang menginginkan agar setiap individu harus memiliki cita-cita menjadi orang mulia. Mutanabbi mengatakan:

إذا غامرت في شرف مروم * فلا تفتن بما دون النجوم

Artinya:

Jika kau memimpikan kemuliaan, maka jangan puas bila tak setinggi bintang.²⁴⁴

Poin ketiga, Islam pun sangat menjunjung tinggi nilai karakter kompetensi dalam kaitannya dengan kepemilikan pengetahuan. Bahkan, al-Ghazali

²⁴³Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 423.

²⁴⁴Fuad Syaifuddin Nur, *Mahfudzat* (Jakarta: ReneAsia, 2011), hlm. 293.

menafsirkan al-Quran surah ali Imran ayat 18 dengan kemuliaan orang yang memiliki kompetensi pengetahuan.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁴⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa penempatan kata *ulu al-ilm* dan menyangdingkan dengan penyebutan nama Allah SWT serta malaikat adalah bentuk cara memuliakan Allah SWT kepada orang yang memiliki kompetensi pengetahuan.²⁴⁶

Oleh karena pentingnya ilmu bagi karakter umat muslim ini, seorang *faqih* serta *mujtahid*, Imam Muhammad bin Idris as-Syafii, menulis sebuah *diwan* dan memberikan salah satu sub judul *al- Ilm Mufkhirah* (Ilmu adalah sarana kemuliaan). Tulisan itu diawali dengan penggalan kalimat sebagaimana berikut:

العلم مغرس كل فخر فافتخر * واحذر يفوتك فخر ذاك المغرس

²⁴⁵Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 53.

²⁴⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid. 1, *terj.*, Muhammad Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 1990), hlm. 39.

Artinya:

Ilmu itu merupakan tempat persemaian setiap kemuliaan, maka taburkanlah kemuliaan. Anda pun harus berhati-hati jika tempat persemaian itu tidak melahirkan suatu kebanggaan.²⁴⁷

Oleh karena itu, nilai karakter kompetensi ini harusnya bisa ditanamkan kepada peserta didik. Khusus terhadap umat Islam, menurut Nurcholis Madjid, tingkat pendidikan di era modern yang diperoleh oleh mayoritas umat Islam tergolong rendah, berbeda dengan tingkat pendidikan yang diperoleh orang Barat pada umumnya.²⁴⁸ Tentunya, hal ini pun berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki oleh umat Islam. Maka dari itu, pendidikan sebagai pembentuk karakter peserta didik, khususnya peserta didik muslim, harusnya diperhatikan secara *intens* dan adaptif terhadap era modern yang memiliki sifat produktif-kompetitif.

Selain itu, cita-cita kompetensi peserta didik dalam era modern ini kiranya adalah cita-cita humanisme yang ingin menjadikan manusia berkemampuan sempurna. Hal ini tentunya berbeda dengan kenyataan produk karakter era modern yang sering kali hanya menjadikan manusia sebagai seorang sebagai ahli teknik atau terspesialisasi.

G. Peduli Sosial.

Nilai karakter peduli sosial tercermin dalam pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya. Pendidikan Islam pun menganjurkan umatnya terhadap nilai karakter peduli sosial. Hal ini terlihat dalam perintah menunaikan zakat bagi tiap umat muslim. Menurut Nurcholis Madjid, Islam bahkan memberikan pendidikan

²⁴⁷ Lihat Fuad, *Mahfudzat...*, hlm. 300.

²⁴⁸ Lihat Budhy, *Ensiklopedi...*, hlm. 795.

zakat ini dengan suatu ajaran doktriner yang merefleksikan pada wilayah yang lebih konkret, yakni kepedulian sosial.²⁴⁹

Bahkan, kepedulian sosial dalam Islam dalam ranah ekonomi yaitu dalam nilai *muamalah* sebagaimana zakat, meskipun tak terbatas pada perintah zakat semata. Namun, kepedulian sosial ini diperintahkan dalam Islam sebagai perintah umum bagi setiap orang dengan model kepedulian apapun seperti halnya sedekah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 38:

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.²⁵⁰

Kepedulian sosial yang dibuktikan dalam pemikiran Kahlil Gibran salah satunya adalah kepedulian akan pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam al-Quran, kepentingan berbagi akan ilmu ini pun mendapatkan posisi sentral. Bahkan setidaknya ada seseorang yang berbagi pengetahuan di setiap kelompok manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

²⁴⁹ Lihat Budhy, *Ensiklopedi...*, hlm. 726-727.

²⁵⁰ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 409.

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya . Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁵¹

Dari penjelasan-penjelasan diatas, nilai karakter peduli sosial diharapkan dapat menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di era modern, sebagaimana menurut Anthony Giddens, yaitu penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, penindasan sosial, serta ketimpangan sosial.²⁵²

Tak hanya itu, diharapkan pula karakteristik modern dengan nilai kebebasan yang menggaungkan kehidupan soliter, dikhawatirkan timbul tindakan ekstrem hingga menjauhkan manusia dari kehidupan komunal. Oleh karenanya, pendidikan karakter dan kaitannya dengan pendidikan Islam hendaknya mampu memberikan upaya reduktif terhadap karakter era modern yang merupakan sebuah problematis bagi nilai karakter peduli sosial.

H. Kerja Keras

Kahlil Gibran sangat tidak menyukai perilaku pasif dalam diri manusia. Nilai karakter kerja keras dalam pemikiran Kahlil Gibran adalah seruan-seruan yang mengatakan bahwa kehidupan manusia linier dengan kehidupan alam. Bagi Gibran, jika manusia tidak bekerja keras dan memilih pasif dalam menjalani kehidupan, maka manusia tersebut sebenarnya adalah manusia yang tidak sesuai dengan kodrat alam yang ia diami.

²⁵¹Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 207.

²⁵² Johan Setiawan, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, Vol. 28 No.1 (2018), hlm. 29.

Secara historis, sebenarnya Islam sudah mendidik umatnya dengan melakukan perombakan dari sistem kebudayaan *jahiliyah* yang mengandalkan orientasi *nasab* menjadi orientasi kerja. Sebagaimana pendapat Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Nurcholis Madjid. Ibn Taimiyah mengatakan *al- i'tibar fi al- jahiliyyah bi al- ansab, wa al-i'tibar fi al-islam bi al-a'mal* yang berarti penghargaan dalam masa *jahiliyah* dengan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam dengan kerja.²⁵³

Ditinjau dari nilai pendidikan Islam, sebenarnya pendidikan Islam pun juga mengindikasikan bahwa manusia haru bekerja keras. Hal ini bisa diketahui sebagaimana pendidikan Islam tidak hanya menekankan nilai yang bersifat *i'tiqadi* atau *aqidah*, namun pendidikan Islam juga menekankan nilai yang bersifat *amali* yang tercakup pula dalam pengertian nilai *muamalah*.

Oleh karena itu, dalam menghargai nilai karakter kerja keras ini, Islam memberikan penegasan hal ini dalam al-Quran surat An-Najm ayat 39-40:

وَأَنَّ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى * وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat.²⁵⁴

Persaingan di era modern yang memiliki nilai produktif-kompetitif serta nilai kebebasan yang menjadikan manusia yang soliter, tentunya nilai kerja keras ini sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak kehilangan orientasi diri dan pesimistis dalam menjalani hidup dengan selalu berupaya dan berusaha menjadi sosok yang terbaik.

²⁵³ Lihat Budhy, *Ensiklopedia...*, hlm. 1126-1127.

²⁵⁴ Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 528.

I. Kreatif

Nilai karakter kreatif dalam pemikiran Kahlil Gibran mengarah pada pembentukan individu-individu baru yang lebih maju dan berkualitas. Hal ini juga dianjurkan oleh al-Quran dengan makna yang implisit bahwa kita seharusnya mampu menjadikan peserta didik sebagai individu yang terbelakang dan tidak adaptif terhadap zaman mereka hidup. Hal ini tercermin dalam surat An-Nisaa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²⁵⁵

Oleh karenanya, Gibran jika dikaitkan dalam pemikiran pendidikan Islam sebenarnya ia ingin memunculkan sosok anak zaman, atau dalam term pendidikan Islam disebut sebagai *mujaddid*. Hal ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا (رواه
أبو داود)

Artinya:

²⁵⁵Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 79.

Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini di setiap awal 100 tahun, seseorang yang akan memperbarui agama ini. (HR. Abu Dawud)²⁵⁶

Maka dari itu, pendidikan Islam sangat menganjurkan nilai karakter kreatif ini ditanamkan terhadap setiap peserta didik, khususnya menghadapi tantangan era modern dengan segala kemajuannya agar mereka selalu bisa hidup secara adaptif dan menjadi sosok yang produktif-kompetitif dengan mengandalkan karakter kreatifnya.

J. Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis dalam pemikiran Kahlil Gibran nampaknya menonjol pada diri dan kisah Kahlil Gibran sendiri. Kahlil Gibran merupakan sosok yang sangat setia terhadap tanah air dimana ia dilahirkan, meskipun ia harus meninggalkan tempat kelahirannya guna memperoleh kehidupan yang lebih layak, namun ia tetap tak lupa sering kali mengabadikan cerita keindahan tempat kelahirannya. Salah satu penggalan kalimat yang menggambarkan jiwa nasionalis Gibran yaitu:

Tidak, tidak, Kekasihku! Jangan pedulikan kata-kataku! Jadilah pemberani dan setia pada negerimu

Dalam pendidikan Islam, memang ada sebagian ulama yang tidak setuju dengan nilai karakter nasionalis. Salah satu ulama yang menentang nilai karakter nasionalis ini adalah Abul A'la Al-Maududi, ia menganggap ideologi adalah kerangka pandang yang mutlak. Oleh karenanya, ia menganggap ideologi dalam

²⁵⁶ Abu Dawud, Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*. Juz IV, hlm. 86.

diri manusia bukan kecintaan terhadap sebuah negara, namun hanya pada Islam.²⁵⁷

Namun, pendapat Al-Maududi pun tidak bisa lantas menjadi pedoman mutlak dan mengesampingkan pendapat lain. *Al-Ijtihadu la yunqodhu bi al-Ijtihad* (Ijtihad tidak bisa digugurkan karena adanya ijtihad lain). Menurut Abdurrahman Wahid, jika kita menyetujui gagasan al-Maududi ini, hanya akan berakibat seperti sikap burung onta yang tak bisa menerima kenyataan dan bersandar pada lamunan indah tentang keselamatan diri sendiri yang akan menyakiti diri sendiri. Oleh karenanya, Abdurrahman Wahid dengan memandang Islam sebagai agama yang inklusif, ia menyarankan agar kita bisa menemukan mekanisme hukum *fiqh* yang relevan dengan penerapan nasionalisme dalam diri tiap individu.²⁵⁸

Maka dari itu, nilai karakter dalam karya Kahlil Gibran setidaknya memiliki relevansitas dengan nilai pendidikan Islam sebagaimana menurut pendapat Abdurrahman Wahid. Hal ini diharapkan agar nilai karakter nasionalis ini bisa ditanamkan pada peserta didik dalam era modern ini yang cenderung bersifat *egoisme etis* karena nilai kebebasan yang ekstrim, sehingga apatis dengan kondisi selain dirinya dan krisisnya budaya karena *shifting paradigm* kepada paradigma *positivis-materialis*. Hal ini dikarenakan agar peserta didik bisa memandang sebuah bangsa yang ditinggali dengan penuh tanggung jawab serta penuh penghayatan serta kecintaan pada bangsa.

²⁵⁷ Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 74.

²⁵⁸ Lihat Abdurrahman, *Islamku...*, hlm. 122.

K. Cinta Diri

Nilai karakter cinta diri dalam pemikiran Kahlil Gibran terlihat dalam *Sang Nabi* sebagaimana kata-kata berikut ini :

Kau kebaikan bila kau menyatu dengan dirimu sendiri. Ketika kau tidak menyatu dengan dirimu sendiri kau kejahatan

Gibran dalam hal ini menganjurkan karakter cinta diri guna manusia selalu memperhatikan dirinya. Gibran tidak menyukai perilaku orang yang memperhatikan hal lain diluar diri seseorang, namun malah bertindak teledor terhadap dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁵⁹

Allah SWT diatas mendidik umatnya agar memperhatikan dirinya sebelum memperhatikan orang lain. Hal ini tergambar ketika Allah SWT menempatkan kata *quu anfusakum* (Jagalah diri kalian) di awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa cinta diri dianjurkan agar manusia tidak terlalu bertindak berlebihan dan acuh terhadap dirinya sendiri.

²⁵⁹Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 561.

Oleh karena itu, salah satu cara mencintai diri bagi Gibran adalah penghayatan diri. Islam juga menganjurkan perilaku penghayatan diri, atau dalam Islam diistilahkan dengan term *muhasabah*. Dalam al-Quran surat al-Hasyr ayat 18, istilah *muhasabah* diartikan dengan menggunakan istilah *nadhhar* atau bisa diartikan pula penalaran. Istilah *nadhhar* ini disandingkan dengan kata *nafs* yang berarti diri. Oleh karenanya, bisa kita artikan pula sebagai penalaran terhadap diri sendiri, yang merupakan padanan kata *muhasabah an-nafs* yang berarti menghitung-hitung diri. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶⁰

Oleh karena itu, diharapkan di era modern ini pemikiran-pemikiran Kahlil Gibran tentang cinta diri bisa ditanamkan terhadap peserta didik. Namun, cinta diri yang dimaksud bukanlah cinta diri yang berlebihan dengan mengacuhkan cinta kepada orang lain, sehingga menjadi seorang yang egois dan apatis. Namun, lebih karena perhatian kepada diri sendiri agar menjadi pribadi yang berkarakter positif.

²⁶⁰Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hlm. 549.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya yang menginspirasi dan mengandung makna mendalam, sebagaimana kita temukan dalam kisah hidup Kahlil Gibran sendiri sebagai tokoh penyair masyhur serta *mahjar* yang melanglang-buana merasakan berbagai macam pemikiran baik Barat maupun Timur.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga masalah dalam pemikiran Kahlil Gibran yang mempunyai kaitan dengan dunia pendidikan serta pendidikan Islam pada khususnya. Tiga masalah itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran Kahlil Gibran dalam karya-karyanya mengandung beberapa ujaran nasihat kebijaksanaan yang menggambarkan kemelut pemikirannya yang bisa dikaitkan dengan nilai karakter ideal manusia yang dicita-citakan oleh Gibran sendiri.

Pemikiran tentang karakter yang dipikirkan Gibran tersebut kiranya akan bermanfaat guna pengembangan pendidikan karakter, khususnya tentang nilai-nilai ideal dari karakter yang ingin dikembangkan.

Karakter yang telah digali dari pemikiran Kahlil Gibran jika diteliti sekurang-kurangnya terdiri dari 11 nilai karakter. Antara lain religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, kompetensi, kerja keras, kreatif, nasionalis, serta cinta diri.

- b. Pemikiran Kahlil Gibran ternyata mengindikasikan pula tentang metode pendidikan karakter yang dicita-citakan Gibran sendiri. Metode pendidikan karakter itu antara lain *studensentris*, demokratis, pemberian teladan, pemberian penjelasan, serta penggunaan refleksi.

Dari metode tersebut, ternyata didasari pula oleh relevansitas dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, hal tersebut kiranya dapat memberi manfaat tersendiri sebagai masukan terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam.

- c. Pemikiran Kahlil Gibran tentang 11 nilai karakter yang dicita-citakannya tersebut ternyata memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dengan sumber-sumber dasar pemikirannya baik al-Quran maupun Hadits, serta juga memiliki relevansitas dengan pemikiran-pemikiran tokoh dalam Islam.

Pemikiran Kahlil Gibran yang memiliki ruh universal, bisa pula menambah kemanfaatan dan memiliki kontribusi tersendiri terhadap pendidikan Islam yang inklusif dalam membentuk karakter manusia yang ideal.

Relevansitas nilai karakter pemikiran Gibran dan nilai pendidikan Islam ini pun setidaknya juga membawa dampak positif bagi pembentuk karakter guna menghadapi era Modern dan segala kekompleksitasannya.

B. Saran

Setelah mengamati pemikiran Kahlil Gibran tentang nilai-nilai karakter, tentunya hal ini dapat memberikan manfaat dan memberikan gambaran tentang karakter yang harus dikembangkan khususnya di era modern. Tak hanya itu, pemikiran Kahlil Gibran tentang nilai pendidikan karakter pun setidaknya memiliki relevansitas dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tak mengherankan pula, hal ini dikarenakan sosok Gibran yang juga mengidolakan sosok Nabi Muhammad SAW.

Namun, dalam mengaitkan relevansitas antara Gibran dan Islam setidaknya pula harus memberikan jarak guna perbandingan antara nilai Gibran sebagai pemikir dan nilai Islam sebagai sebuah agama serta segala aturannya. Dari sini, setidaknya bisa disimpulkan meskipun memiliki relevansitas antara kedua hal tersebut, namun peneliti juga menyadari bahwa nilai Islam dan Gibran juga memiliki perbedaan yang harus diperhatikan. Hal ini misalkan terlihat dalam nilai karakter mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Primer

a. Buku karya Kahlil Gibran

Kahlil Gibran, *A Spiritual Journey*, terj. Dian Vita Ellyati, (Surabaya: Penerbit Liris, 2011)

, *Cinta, Keindahan, Kesunyian* (Yogyakarta: Penerbit Budaya, 2013)

, *Kuasa Cinta Dalam Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2000)

_____, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)

, *Sang Nabi*, terj. Sri Kusdyantinah (Jakarta: KPG, 2016)

_____, *Sayap-sayap Patah*, ter., Ari P (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011)

_____, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*
(Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009)

_____, *Trilogi Hikmah Abadi; Sang Nabi, Taman Sang Nabi, Suara Sang Guru*, terj., Adil Abdillah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

b. Buku tentang Pendidikan Karakter

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*
(Yogyakarta: [ustaka Pelajar,2012),

Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
(Bandung: Penerbit Rosda, 2011)

- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012)
- Muin, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Rosda, 2014)
- Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Illahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2014)
- Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Penerbit Erlangga, 2011)
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2013)
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)

c. Buku yang membahas tentang Kahlil Gibran

Alexander Yopi Hendra Susanto, *Nabi Segala Zaman; Memahami Pemikiran Kahlil Gibran dalam Sang Nabi* (Maumere: Ledalero, 2005)

Ana Samhuri, *Kucari Cinta, Kutemu Tuhan: Antologi 366 Aporisma Harian dalam Setahun Kahlil Gibran dan Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Enigma Publishing, 2003)

Eka Budiarta (ed), *Kahlil Gibran di Indonesia* (Jakarta: Ruas, 2010)

Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj., Ahmad Baidhawi (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004)

Munir, Miftahul, *Filsafat Humanisme Teistik Menurut Kahlil Gibran* (Yogyakarta, Paramadina, 2005)

MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik* (Surabaya: Gramatical Publishing, 2016)

Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Love letters*, terj., Nin Bakdisoemanto (Jakarta: Grasindo, 2000)

Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran : Manusia dan Penyair* (Jakarta: Gramedia, 2000)

Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, *Surat Cinta Kahlil Gibran*, terj., Sri Gunawan (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006)

B. Buku-buku Sekunder

- A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017),
Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid
Institute, 2006)
- Ach. Dhofir Zuhry, *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia
Paripurna* (Malang: Madani, 2013)
- Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj., Khairon Nahdiyyin
(Yogyakarta: Lkis, 2009)
- Agusningtias, Dhyna, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99
Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa”,
Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2015
- Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto: Manifestasi Pendidikan Islam dan
Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Pergulatan Akal dan Hati Sejak Thales Sampai
Capra* (Bandung: Penerbit Rosda, 2003)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid. 1, terj., Muhammad Zuhri (Semarang: Asy-
Syifa', 1990)
- Al-Ghazali, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan*, terj., Mashur Abadi (Surabaya:
Pustaka Progresif, 2001)
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna; Dirasah Mawdhu'iyah fi Mu'tarak
Al-Shira Al-Fikriy Al-Qaim baina Mukhtalaf Al-Thayarat Al-Falsafiyyah
wa Al-Falsafah Al-Islamiyyah wa Al-Maddiyyah Al-Diyaliksiyyah (Al-
Marksiyyah)*, terj., M. Nur Mufid (Bandung: Penerbit Mizan, 1994)

- Ayu Mellisa dan Husni Mubarak, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi* (Jakarta: Paramadina, 2015)
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Bambang Sugiharto (ed). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Chang, William, *Metodologi Penulisan; Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Dendi Sugiono (ed). *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2011)
- Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion; Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj., Yuli Winarno (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)
- Fuad Syaifuddin Nur, *Mahfudzat* (Jakarta: ReneAsia, 2011)
- Garvey, James, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, terj., CB. Mulyatno (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010)
- Haidar Nashir, *Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern*. Suara Muhammadiyah 05/12

- Harb, Ali, *Hermeneutika Kebenaran* terj., Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKis, 2003)
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Penerbit Rosda, 2014)
- Higgin, Graham, *Antologi Filsafat*, terj. Basuki (Yogyakarta: Bentang, 2004)
- Imam Suyuti, *Studi Al-Quran Komprehensif*, terj. Tim Bahasa Indiva (Solo: Media Kreasi, 2008)
- Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fihiterj.*, Abd. Koliq (Yogyakarta: Forum, 2014)
- Johan Setiawan, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, Vol. 28 No.1 (2018)
- Kahar, Novriantoni, *Imagi Cinta Halima*, (Jakarta: Penerbit ReneBook, 2013)
- Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, Jilid I, terj. R. Hikmat Dana Atmaja (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013)
- Karen Armstrong , *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj., Zaimul Am (Bandung: Penerbit Mizan, 2007)
- Khalid Muhammad Khalid, *Abu Bakar As-Shiddiq* terj., Rashid Satari (Bandung: Mizan, 2014)
- Lexy J. Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

- M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Grafindo, 2003)
- M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Pustaka Pendis)
- Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Usana Offset Printing, 1982)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta, Penerbit Grafindo, 2011)
- Niccolo Macchiavelli, *Il Principe* terj., Dwi Ekasari Aryani (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016)
- Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2011)
- Nur ali, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Paul Ricouer, *Teori Interpretasi*, terj., Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Plato, *Matinya Socrates*, terj., A. Asnawi (Yogyakarta: Promothea, 2016)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013)
- Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013),
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Robertus Robet, *Jurnal Sosiologi, Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Zygmunt Baumann*
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004)

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quranjil. 3 terj.* As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001)

Suhardi, Didik, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Grafindo, 2014)

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006)


Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Aceh: Penerbit PeNA, 2017)

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015)

Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Yogyakarta: Prismsophie, 2016)



Lampiran I

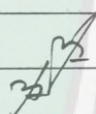
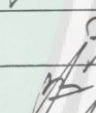
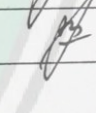

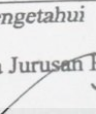


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

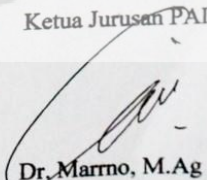
BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Agus Saifudin
NIM : 14110122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN
KAHLIL GIBRAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA MODERN

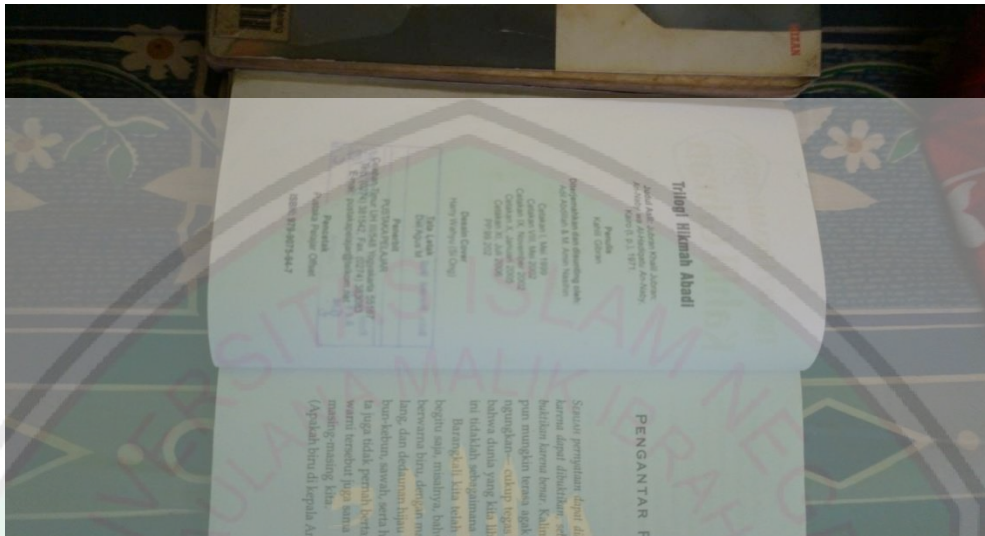
No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	22 Maret 2018	Revisi Proposal	
2.	22 April 2018	Konsultasi bab IV	
3.	29 April 2018	Revisi menyelesaikan skripsi	
4.	11 Mei 2018	Revisi kesimpulan	
5.	16 Mei 2018	Presentasi ujian	
6.			
7.			
8.			

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LAMPIRAN II

ID BUKU



1.1 Trilogi Hikmah Abadi



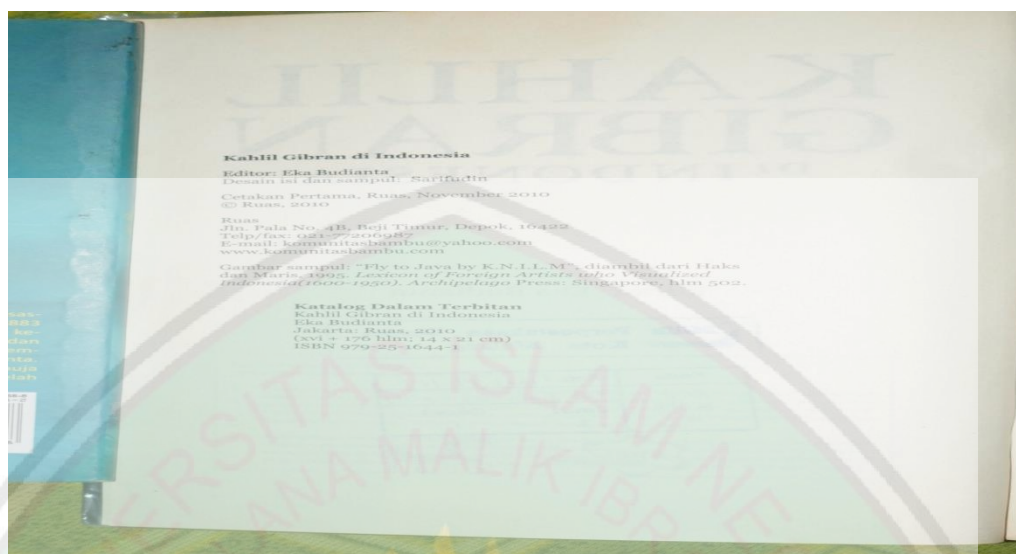
2.1 A Spiritual Journey



3.1 Sang Nabi



4.1 Sayap-sayap Patah



5.1 Eka Budiarta – Kahlil Gibran di Indonesi



6.1 Kahlil Gibran- MS Ardison

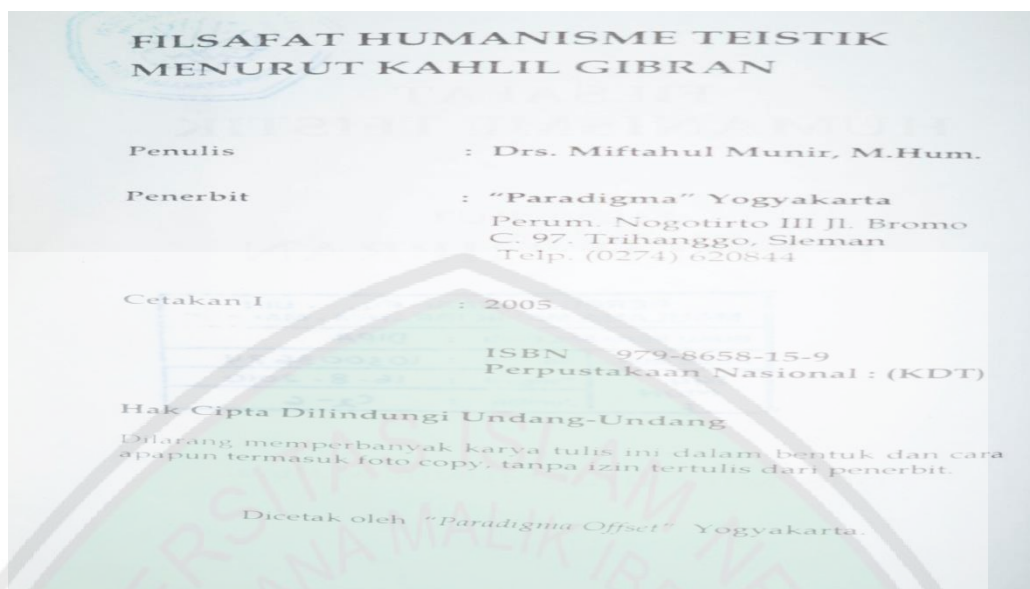
a



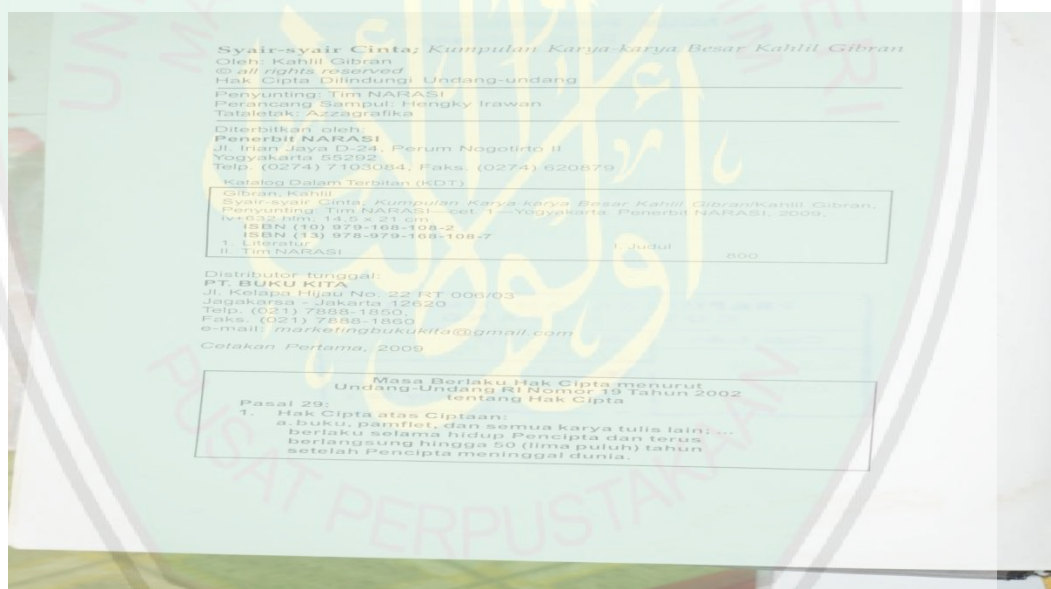
7.1 Musik Dahaga Jiwa



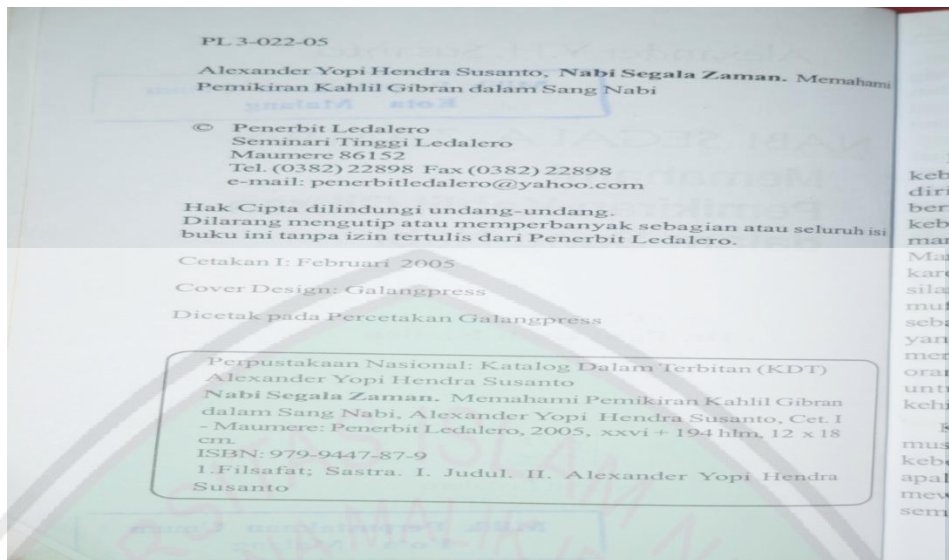
8.1 Cinta, Keindahan, Kesunyian



9.1 Filsafat Humanisme Teistik Menurut Kahlil Gibran – Miftahul Munir



10.1 Syair-syair Cinta



11.1 Nabi Segala Zaman- Alexander

Sang Nabi
Kahlil Gibran

Judul Asli
The Prophet

KPG 59 16 01214
Cetakan pertama, Juni 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya
Cetakan Pertama, 1981
Cetakan Ke-16, 2005

Penerjemah
Sri Kusdyantinah

Perancang Sampul
Leopold Adi Surya

Penataletak
Wendie Artswenda
Leopold Adi Surya

GIBRAN, Kahlil
Sang Nabi
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
v + 142, 12 cm x 18 cm
ISBN 978-602-424-083-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

12.1 Sang Nabi (terjemahan lain)

LAMPIRAN III

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Agus Saifudin
NIM : 14110122
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 Agustus 1996
Fakultas/Jurusan/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jalan Kauman Rt 02 Rw 01 Girimoyo Karangploso
Malang
No. Tlp Rumah/ HP : 0895320425197

Malang, 11 Mei 2018

Mahasiswa

Muhammad Agus Saifudin